Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMP

KELAS VIII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 208 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-278-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-280-6 (jilid 2)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

230

Penulis : Julia Suleeman Chandra, Pdt. Janse Belandina Non-Serrano
Penelaah : Dr. Daniel Stefanus, Hani Rohayani, M.Th.
Pdt. Robert P. Borrong.
Pereview Guru : Veronica Hermantan.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-1530-96-2 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Cambria, 11 pt.

Kata Pengantar

Pendidikan menjadi sarana dalam mengubah masyarakat menuju masa kini dan masa depan yang lebih baik dan berpengharapan. Salah satu tugas pembaharuan yang dilakukan oleh Pendidikan adalah melalui Perubahan Kurikulum merupakan salah satu elemen pendidikan. Perubahan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia, peran pendidikan agama amat penting karena agama berkaitan dengan hampir seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, peserta didik yang mempelajari seluruh mata pelajaran dapat mengambil nilai-nilai etika dan moral dari pendidikan agama. Pendidikan agama hendaknya mewarnai output pendidikan di Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Untuk itu, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, "Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu". Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan.

Rancangan kurikulum yang dirangkai dalam Kompetensi Inti sebagai pengikat Kompetensi Dasar membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh dan holistic dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap terhadap diri sendiri, sesama terlebih kepada Tuhan yang diimaninya. Kecerdasan tidak hanya diukur dari tingginya pengetahuan namun tingginya iman dan sikap terhadap sesam dan Tuhan menjadi tolok ukur yang sama pentingnya dengan pe ngetahuan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan mampu menolong peserta didik untuk membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama maupun kelas sosial, pro aktif mewujudkan keadilan, kebenaran, demokrasi, HAM, dan perdamaian; memelihara lingkungan hidup, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berpikir dan bertindak. Sekaligus memiliki ciri khas sebagai anak dan remaja Kristen Indonesia yang cinta tanah air dan bangsa.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan sekadar menyampaikan pesan moral apalagi hanya sekadar mengetahui tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan harus menyajikan isi kurikulum yang transformatif dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artinya, mengubah serta membarui cara pandang dan sikap peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memahami panggilan Tuhan menjadi berkat bagi sesama dan dunia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada semua jenjang dan kelas di sajikan dalam bentuk pemahaman konsep mengenai Allah Pencipta, pemelihara, penyelamat, dan pembaharu yang diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai kristiani dalam praktik kehidupan. Didalamnya tercantum berbagai aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi serta mengembangkan kreativitas dan inovasi pengetahuan, kete rampilan dan sikap.

Buku ini merupakan edisi ketdua sebagai penyempurnaan dari edisi sebelumnya. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2017

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013, diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup peserta didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara

yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personal peserta didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Dalam Kurikulum 2013 telah disiapkan buku peserta didik yang dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk peserta didik terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran Guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum. Berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Oleh karena itu hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku guru ini digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMP kelas VIII;
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian;
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku peserta didik SMP kelas VIII. Selain itu dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku peserta didik.

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen

kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/ jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti Kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti Kelompok 4).

Sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah

menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar Kelulusan kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki Kompetensi Dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti tiap kelas.

2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen) yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. Sikap (afektif), yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Keterampilan (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.

3. Pendekatan pembelajaran adalah *Student centered*: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning*: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. *Contextual*: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di

abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.

5. Di Sekolah Dasar Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Perubahan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen		
No	**Implementasi Kurikulum Lama**	**Kurikulum Baru**
1	Rumusan yang ada tanpa indikator dan silabus dikembangkan oleh sekolah	Kurikulum Nasional dan silabus disusun oleh pemerintah pusat
2	Asesmen atau penilaian terpisah dari pembelajaran karena dilakukan setelah selesai proses pembelajaran	Penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang tapi disesuaikan dengan ciri khas PAK. Penerapan penilaian otentik.
3	Pemahaman teologi lebih banyak terfokus pada teks	Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks. Tindak lanjut dari pembahasan teks dan konteks adalah dalam buku guru dicantumkan teks yang dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab yang juga memuat tafsiran dan konteks.
4	Ruang lingkup materi cenderung bersifat *issue oriented* (berpusat pada tema-tema kehidupan)	Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.

Bab III

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalan akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimani. Perjumpaan itu diharapkan mampu memengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Secara khusus buku PAK memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya memahami makna hidup sebagai orang beriman namun mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasu*k agree in disagreement/*setuju untuk tidak setuju).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya*. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

a. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
b. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

a. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
b. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-Nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nats di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. **Kitab Ulangan 6: 4-9.**

   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. **Amsal 22: 6**

   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan ada pakar PAK yang mengatakan pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang.

3. **Matius 28:19-20**

   Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter, dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga gereja, keluarga, dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam

tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang mana masing-masing pemikiran memiliki pembenarannya dalam sejarah. Yaitu pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada Kronologi Alkitab sedangkan pemikiran lainnya adalah pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan "*bible oriented*" dan "*issue oriented*". Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadi pergeseran dari *Bible Oriented* ke *issue oriented*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus terwujud didalam tindakan atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi melainkan praktik kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh. Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SD-SMA dipetakan dalam dua strand, yaitu Allah Tri Tunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua strand ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit merubah *mind set* kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK . Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan. Misalnya: demokrasi, Hak Asasi Manusia, keadilan, gender, ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut di atas; baik *issue oriented* maupun *bible oriented*.

Mengacu pada hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Departemen BINDIK PGI bersama dengan Bimas Kristen Depag RI bahwa isi PAK di sekolah membahas mengenai nilai-nilai iman tanpa mengabaikan dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (Dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- Gereja Kristen terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran karena itu menyangkut doktrin yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- Menghindari tumpang tindih (*overlapping*) materi PAK di sekolah dan di gereja.

Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama Kristen sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran, dan atau gaya hidup (*life style*). Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja, dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Tiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negera yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah

proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik , masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMP.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut Cipta, Rasa, dan Karsa.

Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, sekolah, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita

ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus diakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

Pembelajaran PAK di buku guru

Urutan pembahasan di buku guru dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, Penjelasan Bahan Alkitab, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian atau *assessment*.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku peserta didik. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku peserta didik dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah Kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu

menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku peserta didik, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri, sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan Bahan Alkitab

Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru kurikulum 2013 adalah Penjelasan Bahan Alkitab. Penjelasan Bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui Penjelasan Bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan Bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik. Semua bahan Penjelasan Alkitab dalam buku ini diadaptasi dari situs internet www.sabda.or.id.

4. Kegiatan Peserta didik

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan peserta didik, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan sequence atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

5. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar melalui sejumlah Indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif yaitu penilaian sikap, penilaian diri, tes tertulis , penilaian produk, proyek, observasi dan lain-lain. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

D. Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1. **Penilaian Unjuk Kerja**

Daftar Cek *(Check-list)*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Check list

Format Penilaian Praktek Doa

Nama peserta didik: ________ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1.	Penghayatan		
2.	Sikap dan kesungguhan dalam berdoa		
3.			

2. **Penilaian Sikap**

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran
b. Sikap terhadap pendidik/pengajar
c. Sikap terhadap proses pembelajaran
d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:
Buku Catatan Harian Tentang Peserta Didik
Nama sekolah : ___________________
Mata Pelajaran : ___________________
Kelas : ___________________
Tahun Pelajaran : ___________________
Nama Pendidik Guru : ___________________
Jakarta, 2017

Contoh isi Buku Catatan Harian :
Hari:
Tanggal:
Nama peserta didik:
Kejadian:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

2.2. Pertanyaan Langsung

Apakah kamu setia berdoa dan membaca Alkitab?
a. Ya b. Tidak Apa alasanmu?

2.3. Laporan Pribadi

Melalui laporan pribadi, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah,

keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap/minat. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang buah roh dan aspek yang mana dari buah roh yang dapat dan belum dapat kamu terapkan dalam sikap hidup? Jelaskan alasan mengapa?

3. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

3.1. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi**:**

1) pilihan ganda
2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
3) menjodohkan
4) sebab-akibat

3.2. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:

1) isian atau melengkapi
2) jawaban singkat atau pendek
3) uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
b) Materi, misalnya kesesuian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;
c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester : X/1

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan cara peserta didik SMA Kelas X memelihara alam sebagai tanggapan atas pemeliharaan Tuhan Allah pada dirinya.
2. ....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan
   Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
b. Relevansi
   Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
c. Keaslian
   Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan

peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian. yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya Peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh Pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, Pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, dan sinopsis.

7. Penilaian Diri (*Self assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri

Berdasarkan buah Roh yang tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23, nilailah dirimu sendiri. Apakah kamu telah mengalami pembaharuan hidup sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23? Tuliskan secara jujur.

No	Buah Roh	Diri Saya			
		tidak pernah	jarang	seringkali	selalu
1.	Kasih				
2.	Sukacita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Lemah lembut				
9.	Penguasaan diri				

E. Lingkup Kompetensi

Anak usia SMP masih tergolong sebagai remaja awal dan masih labil serta mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, remaja perlu berpegang teguh terhadap agama yang dianut-Nya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agamanya tersebut dengan sebaik-baiknya. Mereka membutuhkan pedoman nilai-nilai kehidupan untuk dijalankan dan nilai terpenting adalah nilai-nilai iman. Nilai-nilai dasar terbentuk melalui pengalaman remaja di lingkungan keluarga dan di lingkungan kebudayaan dimana mereka tinggal. Pembentukan nilai pada diri anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan anak tersebut. Biasanya orang yang sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai pada anak adalah seorang ibu atau orang yang berperan sebagai ibu. Selain Ibu atau orang tua, guru juga berperan dalam pembentyukan nilai-nilai kehidupan. Di bidang PAK guru PAK turut berperean dalam pembentukan nilai kehidupan bagi remaja. Nilai-nilai iman dapat dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan sesama dan membangun kehidupan pribadi maupun sosial.

Mempertimbangkan kebutuhan remaja tersebut, Kompetensi Dasar yang dirumuskan untuk remaja SMP kelas VIII adalah Iman dan Pengharapan. Remaja membutuhkan pegangan hidup, yaitu iman dan pengharapan. Beriman dan berharap kepada Yesus Kristus artinya melakukan segala perintah-Nya dan percaya bahwa Yesus Kristus berkarya dalam hidup tiap orang percaya. Karya Yesus itu diwujudkan melalui kehadiran dan peran Roh Kudus. Tanda-tanda remaja hidup dalam iman dan pengharapan, antara lain setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab, selalu mengucap syukur dalam segala situasi hidup. Iman orang Kristen dibangun antara lain melalui kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Mengacu pada Kompetensi Dasar tersebut, tiap judul pelajaran memberikan penakenan pada Iman dan Pengharapan kepada Yesus Kristus yang berkarya melalui Roh Kudus dan tanggapan orang percaya terhadap karya itu, yaitu dengan mengucap syukur. Ucap syukur dilakukan pada waktu susah maupun senang, pada waktu sukses maupun gagal karena Tuhan merancang hidup manusia dan ada hikmah dibalik setiap peristiwa kehidupan.

Pelajaran 1-4 ada dalam satu jalinan yang membahas mengenai iman dan pengharapan. Pelajaran 5-7 membahas mengenai kehadiran Allah melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus, pelajaran 8 membahas mengenai setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai unsur penting dalam

membangun iman dan pengharapan. Pelajaran 9-14 membahas mengenai bersyukur kepada Allah karena Ia begitu baik bagi manusia atas kebaikan Allah yang telah hadir dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar
PAK SMP Kelas VIII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.2. Menghayati peran Roh Kudus dalam proses hidup beriman. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai teladan Yesus. 1.4. Menghayati ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.2. Mempraktikan sikap hidup beriman yang dipimpin Roh Kudus. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus. 2.4. Bersikap setia dalam ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.2. Menganalisis peran Roh Kudus dalam hidup orang beriman. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus. 3.4. Merapkan kesetiaan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.2. Menyajikan berbagai contoh cara hidup orang beriman yang dipimpin Roh Kudus. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus. 4.4. Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesetiaan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai wujub hidup orang beriman.

Bab V

Penjelasan Tiap Bab Buku Siswa

Penjelasan Bab I

Hidup Beriman

Bahan Alkitab: Ibrani 11:1; Yakobus 2:14-17; 2 Timotius 4:7

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menyajikan karya yang berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator Hasil Belajar:

1. Mensyukuri dirinya dianugerahi iman kepada Yesus Kritus
2. Menjelaskan makna hidup beriman dan memelihara iman
3. Menceritakan bagaimana siswa dan keluarganya memelihara iman
4. Mendeskripsikan implikasi iman dan percaya dalam kehidupan siswa berupa kesan dan pesan.

A. Pengantar

Pelajaran ini membahas mengenai hidup beriman dan bagaimana memelihara iman. Remaja SMP kelas VIII perlu belajar mengenai iman, bagaimana mempertahankan dan memelihara iman. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa termotivasi untuk menerapkan hidup sebagai orang beriman dan memelihara imannya dengan cara setia berdoa dan membaca Alkitab. Remaja SMP kelas VIII menghadapi berbagai persoalan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya. Krisis kepercayaan diri dapat menyebabkan remaja tidak memiliki pegangan hidup. Apalagi jika orang tua sibuk mencari nafkah dan menghadapi berbagai urusannya sendiri, merupakan tugas Pendidikan Agama Kristen untuk memperlengkapi remaja dengan pemahaman iman yang benar. Melalui pemahaman ini, mereka mampu menjadikan iman sebagai acuan dalam membangun dirinya.

Topik ini cukup berat bagi remaja, karena itu guru dianjurkan untuk mencoba menghubungkan prinsip-prinsip iman dengan realitas kehidupan remaja. Ketika membahas mengenai iman, ada unsur "percaya" dimana manusia tidak hanya mengandalkan akal budi saja namun juga hati nurani. Misalnya, beriman kepada Yesus Kristus. Mungkin masih sulit bagi siswa

untuk memahami bagaimana menerapkan imannya kepada Yesus Kristus. Remaja menginginkan sesuatu yang nyata, yang realistik sedangkan iman dan percaya menuntut gerakan hati manusia untuk percaya "tanpa melihat" sebagaimana Tomas dulu bersikap terhadap kebangkitan Yesus. Untuk itu Yesus mengatakan: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya."

B. Apa itu Iman?

Kata "iman" dalam Perjanjian Lama berarti "berpegang teguh". Beriman berarti berpegang teguh pada keyakinan yang dimiliki akan suatu hal, karena hal itu dapat dipercaya dan diandalkan. Demikianlah iman selalu berkaitan dengan "percaya". Kata "pengharapan" juga tidak terlepas dari iman kepada Tuhan. Iman membangkitkan pengharapan, sekaligus mendorong seseorang untuk mewujudkan pengharapannya itu.

Apabila kita percaya dan berpegang teguh kepada Yesus dengan segenap jiwa, hati dan akal budi kita, maka apa yang dikehendaki-Nya atas diri kita pasti terjadi. Inilah pengharapan dalam iman kita kepada-Nya. Sifat iman itu aktif; artinya, kita benar-benar yakin akan kebenaran Firman Tuhan dan sungguh-sungguh melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika kita mengaku beriman kepada Yesus, tetapi hanya di dalam ucapan saja, tanpa perilaku yang menunjukkan iman itu, maka sebenarnya iman kita itu sudah mati (Lihat Yakobus 2:17).

Menurut Ibrani 11:1, iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Artinya, iman percaya itu akan terlihat dalam perbuatan. Iman percaya itu dapat melihat dan meyakini sesuatu hal yang belum kita lihat. Misalnya, kepercayaan tentang Yesus Kristus yang tidak pernah kita lihat secara fisik namun kita percaya pada-Nya berdasarkan kesaksian Alkitab. Iman merupakan anugerah Allah yang dicurahkan bagi orang yang percaya dan berharap kepada-Nya serta melakukan kehendak-Nya. Jadi, dalam iman ada unsur percaya dan pengharapan. Beriman artinya mengamini janji-janji Allah di dalam Yesus Kristus dengan segenap hati, akal budi, dan perbuatan.

Menurut Paulus, "kebenaran Allah nyata dari *iman*". Jika manusia tidak beriman, mana mungkin membangun hubungan yang erat dengan Allah. Iman merupakan anugerah Allah bagi orang percaya, namun anugerah itu hanya dapat diberikan bagi orang yang benar-benar membuka hatinya untuk Allah. Manusia sering mengalami "jatuh bangun" dalam kehidupan beriman.

Ketika hidup senang dan semuanya berjalan lancar, manusia cenderung melupakan Allah, namun ketika hidup tidak berjalan lancar dan banyak kesusahan, manusia akan mencari Allah. Namun Allah selalu setia pada umat-Nya, Ia mencari, mengampuni dan menyelamatkan manusia meskipun manusia meninggalkan-Nya. Yakobus 1:6-8 bahwa manusia yang mendua hati antara percaya dan tidak percaya dan hidupnya diombang-ambingkan oleh gelombang kehidupan tidak akan memperoleh apa-apa dari Allah. Sebaliknya, jika manusia teguh dalam iman niscaya ia memperoleh apa yang dimintanya dari Allah. Bahwa berbagai kesulitan hidup merupakan ujian iman yang harus dilewati oleh orang percaya. Iman kita dibangun berdasarkan "janji" Allah untuk menyelamatkan mereka yang percaya kepada-Nya. Janji keselamatan itu tercantum dalam Alkitab, oleh karena itu orang percaya dapat mengenal Allah melalui kesaksian Alkitab. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah ia harus percaya bahwa Allah ada dan bahwa Menurut Ibrani 11:6 " Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia". Namun memelihara iman tidaklah mudah. Faktor-faktor yang menyulitkan dalam memelihara iman adalah sebagai berikut:

1. Umumnya manusia membutuhkan bukti nyata atas segala sesuatu yang dipercayainya. Padahal, kehidupan iman menuntut keteguhan hati untuk percaya, bahkan ketika tidak ada bukti yang bersifat kasat mata.
2. Hidup menyajikan dua pilihan kepada kita: Bersandar kepada Allah atau bersandar pada diri sendiri. Tatkala Allah tidak menjawab doa sebagaimana yang kita harapkan, kita tergoda untuk bersandar pada diri sendiri atau cepat merasa kecewa dan pada akhirnya membelakangi Tuhan.
3. Mengapa Allah menuntut iman dari Kita?
4. Iman adalah alat komunikasi atau sarana penghubung antara manusia dan Tuhan. Tuhan dan manusia berasal dari dua substansi yang berbeda: Tuhan roh, manusia jasmani; Tuhan tidak terbatas, manusia terbatas; Tuhan kekal, manusia fana. Iman adalah bahasa penghubung antara Allah dan manusia.
5. Iman merupakan bukti kepatuhan kita kepada Allah. Iman adalah bukti pengakuan kita akan status kita sebagai ciptaan dan Ia sebagai pencipta.

C. Bagaimana Beriman?

Beriman berarti percaya pada hal-hal berikut.

1. Bahwa Allah mengatur hidup kita,
2. Allah menuntut pertanggungjawaban pada-Nya, yaitu bagaimana kita hidup dan apa yang kita perbuat.
3. Allah terlibat dalam hidup kita, Ia mengasihi kita; Ia berinteraksi dengan kita; Ia menyelamatkan kita dari dosa
4. Allah memberi upah kepada orang-orang yang sungguh-sungguh mencari-Nya, yaitu keselamatan dan hidup baru.

D. Iman dan Percaya Kepada Allah

Menurut Niftrik dan Boland, aspek iman tidak dapat dipisahkan dari percaya. Manusia beriman membangun imannya dengan kepercayaan yang menjadi akar dari iman. Alkitab menyatakan bahwa "tanpa iman *tidak mungkin* orang berkenan kepada Allah" (Ibrani 11:6). Selanjutnya Ibrani 6:7-9 menulis tentang Nuh dan Abraham yang telah menunjukkan imannya yang luar biasa kepada Allah. Iman mereka terus bertumbuh dalam perjalanan hidupnya dan mereka terus memelihara imannya.

Beberapa tokoh di bawah ini merupakan contoh bagaimana iman dan percaya kepada-Nya telah menyelamatkan manusia.

1. Nuh

Nuh merupakan tokoh fenomenal pada zamannya, ketika ia mulai mengerjakan bahtera sebagaimana diperintahkan Tuhan padanya, banyak orang memperolok dirinya bahkan menganggap Nuh kurang waras. Berbagai tekanan yang dialaminya tidak mudah untuk dihadapi, namun ia percaya kepada Tuhan. Imannya tidak goyah menghadapi tekanan dari penduduk kota sampai tiba saatnya mereka sekeluarga masuk ke dalam bahtera dan turun hujan 40 hari lamanya sehingga seluruh bumi tergenang air dan tidak ada manusia yang selamat kecuali Nuh dan keluarganya (seisi rumahnya).

2. Abraham

Ketika Abraham disuruh Tuhan untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke suatu negeri yang belum ia ketahui, ia taat kepada perintah

Tuhan itu tanpa bertanya atau mengeluh. Allah berjanji akan menjadikan keturunan Abraham sebagai bangsa yang besar dan diberkati oleh Allah. Demikianlah, Abraham pergi tanpa kejelasan arah dan tujuan. Ia hanya mengandalkan janji Allah dan ia tetap memegang teguh janji tersebut. Abraham percaya dan dengan sepenuh hati menyerahkan masa depannya kepada janji Allah. Ia harus berpisah dengan sanak keluarganya, dari habitatnya demi menjalani perintah Allah. Berbagai rintangan dan kesulitan ia hadapi, puncak dari perjuangannya adalah ketika Allah meminta Abraham mempersembahkan Ishak sebagai kurban bagi-Nya. Anak tunggal yang diperoleh dari Allah setelah lama dinantikannya. Iapun memenuhi perintah Allah untuk mengurbankan Ishak. Namun, Allah meluputkan Ishak. Sebagai gantinya, Ia menyediakan hewan kurban bagi Abraham. Melalui ujian ini, Abraham disebut sebagai Bapa segala orang beriman.

Riwayat Nuh dan Abraham dapat menjadi petunjuk bagaimana manusia beriman menampakkan iman dan percayanya kepada Tuhan. Mereka bertindak menyenangkan hati Tuhan. Tindakan Nuh dan Abraham didasari oleh aspek "percaya" kepada janji Tuhan, mereka mengenal Tuhan yang dipercayai, mereka merasakan kedekatan dengan-Nya, mereka membangun relasi atau hubungan yang intim dengan Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya secara teratur. Hubungan dengan Tuhan dibangun berdasarkan pengenalan, kedekatan serta pengetahuan akan Tuhan yang melibatkan seluruh diri mereka, baik hati nurani maupun akal budi.

3. Perempuan Kanaan yang Percaya

Dalam Kitab Perjanjian Baru ada peristiwa yang dapat diangkat sebagai contoh dalam kaitannya dengan aspek percaya yakni perempuan Kanaan yang percaya (Mat. 15:21-28). Anak perempuan Kanaan ini kerasukan setan dan amat menderita. Ketika ia mendengar Yesus sedang berada di sekitar daerah tempat tinggalnya, perempuan ini segera pergi ke sana dan meminta Yesus menyembuhkan penyakit anak perempuannya itu. Yang menarik adalah Yesus ternyata tidak mempedulikan permintaan tolong perempuan Kanaan itu. Perempuan itu terus berusaha mendekati Yesus sambil memohon. Perkataan Yesus kemudian sebenarnya bisa sangat menyakitkan hatinya, tetapi perempuan Kanaan itu tidak peduli; ia tetap meminta tolong Yesus untuk menyembuhkan anaknya. Dengan melihat keteguhan hati perempuan Kanaan itu, Yesus pun mengabulkan permintaannya menyembuhkan penyakit anaknya.

4. Yesus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira di Kapernaum

Ada seorang perwira yang hambanya menderita sakit keras. Menurut Sabda.org, rupanya perwira itu adalah orang Romawi. Ia sangat mengasihi hambanya itu. Ketika sang perwira mendengar Yesus memasuki kota Kapernaum, ia mengutus beberapa orang suruhannya untuk meminta Yesus menyembuhkan penyakit hambanya itu. Yesus pun mengabulkan permintaan perwira Romawi itu. Pada waktu ia mengetahui bahwa Yesus bersedia menyembuhkan hambanya, justru perwira Romawi merasa dirinya tidak pantas menerima kehadiran Yesus di rumahnya. Ia hanya meminta Yesus untuk menyembuhkan hambanya itu dari jauh, karena ia percaya, tanpa perlu datang ke rumahnya pun, Yesus sanggup menyembuhkan hambanya itu. Demikianlah Yesus memuji "iman" perwira Romawi itu dan menyembuhkan hambanya yang sakit itu.

Kesimpulan dari dua buah cerita dalam Perjanjian Baru tersebut, adalah, apabila kita percaya dan berpegang teguh kepada Yesus (melalui firman-Nya) dengan segenap jiwa, hati dan akal budi, maka apa yang dikehendaki-Nya atas diri kita pasti terjadi. Inilah juga pengharapan kita dalam iman kepada-Nya. Sifat iman itu aktif; artinya, orang percaya harus benar-benar yakin akan kebenaran firman Tuhan dan sungguh-sungguh melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika seseorang mengaku beriman kepada Yesus, tetapi hanya di dalam ucapan saja, tanpa perilaku yang menunjukkan iman itu, maka sebenarnya iman itu sudah mati. Surat Yakobus mengatakan: "*Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati*" (Yakobus 2:17).

E. Memelihara Iman

Dalam Kitab 2 Timotius 4:7-8 Rasul Paulus menulis : " *Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya".*

Nampaknya Rasul Paulus mencoba menggambarkan betapa beratnya upaya untuk mempertahankan dan memelihara iman. Ia tidak hanya memelihara iman dengan berdoa, namun juga bersaksi memberitakan Injil Kerajaan Allah, berani mengatakan kebenaran dan menegur yang bersalah, memiliki penguasaan diri, sabar dan tabah dalam penderitaan. Itulah cara

Paulus memelihara iman dan pengalaman ini ia bagikan kepada Timotius. Manusia di dalam dirinya sendiri tidak berdaya jika Roh Allah tidak mengaruniakan kepadanya kekuatan iman, pengertian dan pengharapan. Allah memberikan Roh-Nya hanya untuk orang yang mentaati Dia (Kisah Para Rasul 5:32). Sejajar dengan itu, dalam Kitab Efesus 2:8-9 tertulis: "*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah: itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.*"

Dalam rangka mendukung pernyataan tersebut di atas, Efesus 6:13-18 tertulis: "*Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus".* Perisai iman yang disebutkan di dalam bagian Kitab tersebut ditutup dengan sebuah pernyataan, yaitu berdoalah setiap waktu dengan permohonan yang tak putus-putusnya. Artinya, manusia beriman harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kehendak-Nya. Melalui doa, orang beriman bisa datang lebih dekat kepada Tuhan. Doa menjaga relasi orang beriman dengan Allah menjadi semakin akrab sehingga Allah semakin dikenal. Dengan berdoa kita dapat mengetahui apakah kehendak Allah dalam hidup ini.

Dibaptis dan menjadi Kristen bukanlah satu-satunya jaminan keselamatan, melainkan mereka yang melakukan kehendak Allah. Yaitu semua perintah yang diajarkan dalam Alkitab (Matius 7:21).

F. Ciri-Ciri Orang yang Memelihara Iman

Tiap manusia mempunyai harapan akan kebahagiaan sejati yang telah ditanamkan dalam setiap hati manusia. Harapan ini adalah suatu keinginan hati berdasarkan iman. Tanpa iman, maka manusia tidak akan mempunyai pengharapan. Harapan inilah yang membuat manusia bertahan menanggung segala macam penderitaan dan kesulitan hidup, karena berharap akan

kehidupan kekal di surga. Harapan yang membuat manusia dapat berdiri tegak di tengah-tengah berbagai persoalan dan tantangan kehidupan. Orang yang memelihara iman adalah mereka yang memiliki sikap berikut:

1. **Bijaksana dalam Memposisikan Diri di Tengah Krisis yang Sedang Dihadapi**

   Daniel 1:8, Sadrakh, Mesak dan Abednego memiliki iman bahwa pembuangan yang dialaminya memiliki dimensi pengajaran. Sehingga mereka peka bagaimana seharusnya mengambil sikap. Karena iman, mereka tidak santap makanan raja dengan kemewahannya. Karena iman, mereka percaya akan lebih bugar dengan santapan sederhana. Itulah praktik peran iman mereka yaitu tahu memposisikan diri di tengah krisis. Mereka tidak mau menyembah patung berhala raja meskipun diancam hukuman berat, sebagai akibat dari ketaatan kepada Tuhan, mereka dicampakkan dalam api yang menyala-nyala namun Tuhan menyelamatakan mereka. Hasilnya, rajapun takluk kepada Tuhan yang mereka sembah.

2. **Tetap Menghormati Norma Sosial Masyarakat**

   Kondisi hidup Daniel dan kawan-kawannya di tengah lingkungan majemuk atau beragam, mirip dengan konteks Indonesia yang majemuk atau beragam. Namun Daniel yang beriman tidak langsung menolak semua norma sosial masyarakat, contoh: Daniel mengikuti kebiasaan setempat dalam memberi salam kepada raja, ia tidak keberatan ketika nama mereka diganti dengan nama Babel. Penggantian nama tidak pernah melunturkan iman mereka.

3. **Menerima Keterbatasannya sebagai Manusia**

   Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah, sebagai ciptaan manusia memiliki keterbatasan. Karena keterbatasan itu, manusia menggantungkan hidupnya pada Tuhan. Percaya dan memberikan diri dipimpin oleh Tuhan tidak berarti manusia bersikap pasif, malahan kepercayaan itu menjadi suatu dorongan atau rmotivasi untuk belajar dan bekerja dengan giat.

4. **Terus Menjaga dan Membina Hubungan yang Akrab dengan Tuhan melalui Doa dan Membaca Alkitab**

   Berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidup baik itu menyenangkan maupun tidak, dalam segala situasi orang beriman tetap memelihara hubungan yang akrab dengan Tuhan. Hal itu dilakukan melalui kesetiaan dalam berdoa dan membaca Alkitab.

5. **Tetap Setia Apapun Keadaannya**
   Orang beriman tetap setia dan percaya pada Allah dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Iman mereka tidak pernah surut dan tidak hilang percaya kepada Allah. Terkadang menghadapi masalah, apalagi jika masalah itu berat, manusia cenderung meragukan Allah. Bangsa Israel sering melakukannya ketika mereka berada di padang gurun, padahal Allah telah melakukan banyak mujizat bagi mereka. Ketika menghadapi kesukaran mereka bersungut-sungut dan meragukan Allah.

6. **Menerima Baik-Buruknya Peristiwa Kehidupan sebagai kedaulatan Allah**
   Orang beriman menerima berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya seraya mengakui kedaulatan Allah dalam hidupnya. Hal ini berbeda dengan sikap "pasrah" yang fatalistik. Tentu saja dalam menghadapi masalah, orang beriman akan berupaya mengatasinya tetapi tidak mengandalkan kemampuannya sendiri namun sambil berupaya mereka tetap berdoa dan percaya kepada Allah.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

- **Ibrani 11:1**

  Iman adalah jaminan dari apa yang diharapkan (surga) dan keyakinan dari apa yang tidak diinginkan (neraka). Bagi orang-orang Ibrani yang tawar hati akibat penganiayaan, penulis Ibrani 11 menekankan bahwa iman terarah seluruhnya ke masa depan, kepada keselamatan. Iman menjadi sumber keteguhan hati dan kekuatan yang luar biasa, yaitu percaya akan kesetiaan Allah bahwa Ia pasti memenuhi janji-janji-Nya.

  Kata pengantar ini (Ibrani 11:1-3), menyatakan tiga hal mengenai iman: bahwa iman pada hakikatnya adalah kenyataan dan kepastian dari apa yang belum kita alami, bahwa iman membawa kehormatan istimewa bagi tokoh-tokoh sejarah Israel dan bahwa iman merupakan suatu pandangan hidup yang khusus, yang mempengaruhi setiap pikiran dan kegiatan kita di dalam dunia ini. Ibrani 11 ingin meneguhkan iman kita melalui contoh tokoh-tokoh Israel yang telah membuktikan iman mereka kepada Allah dan mereka memperoleh keselamatan.

  Percaya pada hal-hal yang belum terlihat artinya kita percaya pada janji Allah meskipun apa yang dijanjikan itu belum terlihat secara kasat mata.

Untuk memperkuat kesaksiannya, penulis Kitab Ibrani menyebutkan nama-nama tokoh Alkitab untuk mengingatkan kembali bahwa iman mereka telah mendatangkan keselamatan.

Melalui iman, anak-anak Allah mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan bumi dengan firman-Nya. Tokoh-tokoh Perjanjian Lama terkemuka hidup oleh iman. Habel, Henokh, Nuh disebut sebagai contoh orang-orang yang bertindak dengan iman. Angkatan yang menerima nasihat ini hendaknya juga hidup oleh iman. Setiap angkatan atau generasi harus hidup oleh segala sesuatu yang kita harapkan hingga Kristus datang kembali.

- **Yakobus 2:14-17**

Iman yang menyelamatkan senantiasa merupakan iman yang hidup dan tidak berhenti dengan sekadar mengaku Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga mendorong ketaatan kepada Dia sebagai Tuhan. Demikianlah, ketaatan adalah aspek yang penting dari iman. Bahwa iman yang sejati harus aktif dan tekun sehingga membentuk keberadaan kita. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati (Yakobus 2:17). Iman yang sejati selalu menyatakan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan perbuatan belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkannya.

Tulisan dalam Kitab Yakobus mengarahkan ajaran ini kepada mereka di dalam gereja yang mengaku beriman kepada Kristus, pada pendamaian oleh darah-Nya. Mereka percaya bahwa pengakuan itu saja sudah cukup untuk memperoleh keselamatan. Mereka berkeyakinan bahwa hubungan pribadi dalam ketaatan dengan Kristus sebagai Tuhan tidak penting. Karena itu, Yakobus mengatakan bahwa iman semacam itu mati dan tidak menghasilkan keselamatan atau sesuatu yang baik. Iman yang menyelamatkan ialah "iman yang bekerja oleh kasih". Pada lain pihak, kasih karunia Allah di dalam Roh Kuduslah yang memungkinkan orang percaya menanggapi kasih Allah yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman (bnd.Roma 1:17). Jikalau kita berhenti menanggapi kasih karunia Allah dan pimpinan Roh, maka iman kita akan mati.

- **2 Timotius 4:7**

Ketika merenungkan kembali hidupnya bersama Allah, Paulus sadar bahwa ajalnya sudah dekat dan melukiskan hidup dalam iman dengan istilah berikut.

1. Paulus memandang hidup beriman sebagai "suatu peperangan", bahkan satu-satunya perjuangan yang layak. Dia telah berperang melawan Iblis, keburukan orang Yahudi dan kafir , Yudaisme, dan kebejatan dalam gereja, guru-guru palsu, pemutarbalikan Injil, keduniawian, dan dosa.
2. Setia kepada Tuhan dan Juruselamatnya selama hidup.
3. Paulus sudah memelihara iman pada masa-masa ujian yang berat, keputusasaan yang hebat dan banyak kesusahan baik ketika diserang oleh guru palsu maupun ditinggalkan oleh sahabat.

Bagian Alkitab ini dapat dikatakan sebagai pidato perpisahan Paulus yang sangat menyentuh hati. Dikatakan dalam ayat 7 aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Selanjutnya dalam ayat 8 tertulis: "Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan bukan hanya untuk Paulus tapi untuk semua orang yang merindukan kedatangan-Nya."

Mengakhiri pertandingan dapat diartikan sebagai pergumulan atau perjuangan Paulus melawan semua kejahatan dunia dan keinginan daging baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Bagi Paulus apa yang dialaminya bukan sebuah perjuangan yang suram; itu merupakan suatu pertandingan yang menuntut segenap semangat dan pengabdian seseorang sebagai pengikut Kristus. Semua orang yang mati di dalam Tuhan pada akhirnya akan menerima seluruh janji Allah dan merebut hadiah yang tersedia. Paulus telah mencapai garis akhir berarti ia sudah menang.
Paulus telah menyelesaikan pertandingan iman yang telah ditetapkan Kristus baginya dan dia telah berhasil memelihara iman. Ia telah menyerahkan tongkat estafet penginjilan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan telah mendirikan gereja. Bagi orang percaya, bertahan dan setia di dalam iman sampai mati merupakan suatu kemenangan kasih karunia. **Iman** adalah percaya pada seluruh kesaksian Injil, yakni kata-kata Yesus yang disampaikan kepada para pengikut-Nya.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar guru menjelaskan mengenai judul pelajaran, fokus pembahasan dan mengapa siswa SMP kelas VIII mempelajari topik ini. Pada bagian ini, guru dapat membuka diskusi atau curah pendapat mengenai pemahaman siswa tentang iman. Kemudian guru melanjutkan dengan penjelasan mengenai apa itu iman.

Kegiatan 1 Iman dan Percaya

Pendalaman materi mengenai Iman dan Percaya, setelah pemahaman konsep, pendalaman materi dilakukan dengan mengemukakan empat buah cerita Alkitab yang menggambarkan bagaimana seseorang mengekspresikan iman dan percayanya kepada Allah. Abraham adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam Perjanjian Lama, ia disebut Bapa segala orang beriman karena ia telah membuktikan iman dan percayanya kepada Allah. Puncak dari pembuktian itu adalah kesediaannya untuk mengorbankan Ishak puteranya dalam memenuhi perintah Allah. Abraham percaya bahwa Allah yang berdaulat atas hidup manusia. Oleh karena itu, ia tidak pernah meragukan perintah Allah. Abraham percaya pada janji-janji Allah padanya. Tokoh berikutnya adalah Nuh. Ia mendengarkan panggilan Allah dan melaksanakan perintah-Nya tanpa ragu. Nuh taat pada Allah ketika ia diperintahkan untuk membuat kapal yang besar untuk menyelamatkannya beserta seisi rumahnya. Allah akan mendatangkan air bah yang akan mengahancurkan seluruh isi dunia dan Nuh berserta seisi rumahnya akan selamat jika berlindung di dalam kapal yang dibangunnya. Karena beriman dan percaya kepada janji Allah maka Nuh dan seisi rumahnya selamat. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam diri Nuh ketika menerima janji dan perintah Allah, dan terbukti bahwa Allah memenuhi janji-Nya pada Nuh. Tokoh berikutnya adalah seorang perempuan Kanaan. Orang Kanaan bukan termasuk bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah namun perempuan ini percaya kepada Yesus. Kata-kata Yesus yang ditujukan baginya amat menyakitkan tapi ia tetap teguh percaya kepada Yesus. Pada akhirnya anak perempuannya sembuh, Yesus menyembuhkannya karena melihat betapa perempuan itu percaya kepada-Nya. Perwira Romawi yang meminta Yesus menyembuhkan salah satu prajuritnya yang sedang sakit. Orang Romawi adalah penjajah bangsa Yahudi dan mereka tidak percaya pada Allah orang Yahudi apalagi Yesus. Namun, perwira Romawi ini berbeda, ia percaya pada Yesus, ia yakin jika Yesus berkenan maka prajuritnya pasti sembuh. Maka terjadilah sebagaimana yang harap dan dipercayainya.

Kegiatan 2 Implikasi Iman dan Percaya Bagi Siswa

Pada bagian ini siswa melakukan kegiatan melalui pemahaman terhadap empat buah cerita Alkitab. Kemudian mereka menentukan manakah dari empat buah cerita itu yang menggambarkan mengenai sikap iman dan percaya kepada Allah. Cerita mengenai Abraham dan Nuh merupakan contoh

kehidupan iman dan percaya. Dua orang tokoh ini telah terbukti menunjukkan kesetiaan imannya kepada Allah. Iman mereka dibangun berdasarkan janji Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Adapun kisah mengenai perempuan Kanaan dan Perwira Romawi merupakan sikap percaya yang terjadi secara spontan.

Dalam kegiatan ini, siswa diminta menjelaskan pendapatnya mengenai iman dan godaan untuk menyontek. Apakah sikap mereka dapat dikatakan sebagai sikap orang beriman? Jika mereka tergoda untuk menyontek dalam ujian, padahal mereka sudah berdoa memohon khidmat dari Tuhan, maka sikap itu bukanlah sikap orang beriman. Orang Kristen diminta untuk bekerja dan berdoa, jadi jika mereka berdoa tapi tidak belajar maka doa mereka adalah doa yang kosong, doa yang dipanjatkan tanpa diiringi oleh iman. Tuhan bukanlah tukang sulap, Tuhan akan menjawab tiap doa menurut kasih dan keadilan-Nya.

Kegiatan 3 Memelihara Iman

Pada bagian ini guru memberikan pendalaman materi mengenai bagaimana memelihara iman. Sebagaimana iman merupakan karunia Allah demikian pula memelihara iman juga merupakan anugerah Allah. Rasul Paulus menggambarkan betapa beratnya upaya untuk mempertahankan dan memelihara iman. Ia tidak hanya memelihara iman dengan berdoa, namun juga bersaksi memberitakan Injil Kerajaan Allah, berani mengatakan kebenaran dan menegur yang bersalah, memiliki penguasaan diri, sabar dan tabah dalam penderitaan. Guru memberikan penekanan pada bagian Alkitab yang menulis mengenai "perlengkapan senjata Allah" dalam Efesus 6:13-18. Disebutkan mengenai beberapa hal yang menjadi senjata iman bagi orang percaya dalam melawan kejahatan. Guru dapat mengacu pada catatan mengenai bagian Alkitab yang ada dalam buku ini. Orang percaya tidak boleh lengah dalam membangun hubungan dengan Allah melalui doa dan membaca Alkitab supaya imannya senantiasa dipelihara dan dibaharui.

Kegiatan 4 Belajar dari Tokoh Alkitab

Pada bagian ini siswa mempelajari bagian Alkitab yang menggambarkan pergumulan iman manusia. Injil Matius 26:20-25 menulis tentang Yudas Iskariot salah seorang murid Yesus yang pada akhirnya menjual Yesus karena tergiur oleh uang. Kitab Daniel 3 menulis mengenai Daniel yang memegang teguh imannya. Ia tidak rela meninggalkan Allah demi memperoleh kasih

sayang raja. Daniel lebih memilih menanggung penderitaan dari pada harus menyembah patung buatan manusia. Ia konsisten bertahan dalam iman dan percaya kepada Allah yang disembahnya. Injil Matius 26:69-75 menulis mengenai Simon yang disebut Petrus murid Yesus yang paling bersemangat. Ia berjanji bahwa kemanapun Yesus pergi ia akan mengikuti-Nya di sana. Namun, Yesus mengingatkannya bahwa nanti sebelum ayam berkokok tiga kali Simon Petrus akan menyangkal-Nya. Perkataan Yesus itupun terbukti. Ketika hal itu terjadi, Simon Petrus amat sedih, ia menangis mengenangkan bahwa hal itu telah dikatakan oleh Yesus sebelumnya. Simon telah diperingatkan bahwa konsekuensi dari iman dan percaya pada Yesus adalah menemui banyak kesulitan, ancaman dan tantangan.

Pemilahan tiga buah bacaan Alkitab ini memang disengaja untuk memperlihatkan bagaimana manusia beriman mempertahankan imannya. Dalam kasus Yudas Iskariot, ia gagal mempertahankan imannya karena godaan uang. Ketamakannya akan uang menyebabkan ia menjual Yesus demi 30 keping perak. Pada akhirnya, Yudas mati gantung diri. Ia meninggal dalam penyesalan. Ia kalah dalam upayanya mempertahankan iman dan percayanya. Daniel adalah seorang tokoh yang secara konsisten memegang teguh iman dan percayanya kepada Allah. Berbagai tantangan dan pencobaan berhasil dilewatinya dan pada akhirnya ia memperoleh kemenangan iman, ketika raja menyerah dan tidak menghukumnya lagi karena raja percaya bahwa Daniel dilindungi oleh Allah yang disembahnya. Petrus adalah salah seorang murid Yesus yang paling bersemangat dalam iman dan pengharapannya kepada Yesus. Namun, kesaksian Alkitab membuktikan bahwa Petrus pernah menyangkal Yesus karena takut menghadapi ancaman dan hukuman karena mengikuti Yesus.

Guru membimbing siswa dalam menentukan pilihan pada tiga orang tokoh dalam bacaan Alkitab di atas. Melalui tiga orang tokoh ini guru memperlihatkan bahwa mempertahankan iman bukanlah perjuangan yang mudah. Ada orang yang gagal dalam mempertahankan iman dan percayanya seperti Yudas, sedangkan ada orang lain yang pernah gagal namun cepat bangkit dan kembali menata kehidupan iman dan percayanya seperti Simon Petrus dan ada orang yang teguh dan berhasil mempertahankan imannya seperti Daniel. Melalui deskripsi tiga orang tokoh ini guru mengaitkannya dengan realitas manusia masa kini yang menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan imannya.

Kegiatan 5 Ciri-Ciri Orang yang Memelihara Iman

Pada kegiatan ini guru menjelaskan mengenai apa saja ciri-ciri orang yang memelihara iman. Sebagaimana ditulis dalam Kitab Yakobus 2:17 bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, maka iman harus tampak dalam perbuatan atau praktik kehidupan. Pada kegiatan ini, guru menunjukkan sikap atau praktik kehidupan yang bagaimanakah yang dapat dijadikan rujukan atau tanda-tanda bahwa seseorang memelihara iman. Guru membahas secara teliti dan mendalam semua aspek yang menjadi indikator memelihara iman. Sambil menjelaskan, guru dapat bertanya atau memberi kesempatan pada siswa untuk membandingkan dengan dirinya, yaitu apakah ada di antara indikator itu yang sudah dipraktikkan?

Kegiatan 6 Kesan dan Pesan

Siswa diberi kesempatan untuk berbagi mengenai apa yang telah dipelajari pada hari ini. Apakah mereka memahami makna beriman dan memelihara iman? Apakah bentuk pencerahan yang diperoleh siswa melalui pembahasan topik ini? Dalam rangka praktik hidup beriman, guru meminta siswa bercerita apakah orang tuanya memelihara iman? Bagaimana dengan siswa, apakah mereka juga memelihara iman? Apakah tantangan yang paling sulit yang dihadapi sebagai halangan dalam memelihara iman? Kegiatan ini sekaligus dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki metode dan isi pelajaran.

I. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan mengenai makna hidup beriman dan memelihara iman, bagaimana siswa dan orang tua memelihara iman. Guru menilai berdasarkan subbab-subbab mengenai memelihara iman dan tanda-tanda orang yang memelihara iman yang terdapat pada subbab B,D dan F dalam buku teks untuk siswa. Tes tertulis mengenai implikasi iman dan percaya dalam kehidupan siswa yaitu apakah mereka mempraktikkan hidup sebagai orang beriman.

Penjelasan Bab II

Hidup Berpengharapan

Bahan Alkitab: 2 Korintus 4: 8

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa memahami makna hidup berpengharapan.
2. Siswa mampu menunjukkan contoh perilaku berpengharapan.
3. Siswa membagikan pengalamannya tentang pengharapan yang dimiliki di tengah keraguan dan keputusasaan.
4. Siswa berperan aktif mengajak orang di sekitarnya untuk memiliki pengharapan.

A. Pengantar

Bagi siswa di kelas VIII, berbicara tentang hidup yang berpengharapan adalah topik yang tepat. Karena pada masa-masa ini, biasanya mereka mulai menyadari kondisi yang dialami di dalam diri sendiri (misalnya bahwa ia tidak sepandai dan serajin temannya yang menjadi juara kelas), atau di keluarganya (misalnya bahwa keluarganya memiliki masalah yang sudah dialami bertahun-tahun). Dengan kondisi seperti ini, bisa saja siswa memilih untuk menjadi murung, meratapi nasib, dan semakin sedih ketika melihat orang-orang lain lebih bahagia dari dirinya. Kondisi murung dan sedih ini sejalan dengan kondisi remaja yang memang mudah terhanyut dalam emosi dan sulit untuk bangkit kembali bila tidak dibantu oleh orang dewasa yang mengerti keadaannya.

Pembahasan tentang hidup berpengharapan menjadi pembahasan yang menolong siswa untuk memahami, bahwa hidup orang percaya adalah hidup di bawah kasih karunia-Nya. Tidak ada alasan bagi anak-anak Tuhan untuk berputus asa, karena pertolongan diberikan-Nya pada waktu yang tepat.

Pembahasan materi diawali dengan ilustrasi tentang seorang ibu bernama Monika yang ternyata memiliki anak lelaki yang nakal, namun kemudian bertobat dan bahkan menjadi Bapa Gereja yang disegani. Karena ini adalah kisah nyata, diharapkan siswa bisa menghayati pergumulan ibu Monika yang setia mendoakan keluarganya sampai Tuhan menunjukkan karya-Nya yang ajaib. Pengharapan yang dimiliki ibu Monika ternyata bukan pengharapan yang sia-sia, karena memang rencana Tuhan adalah rencana indah yang membawa kebaikan bagi semua. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan cerita Simeon yang walaupun sudah lanjut usia, tidak kehilangan harapan untuk bertemu dengan Sang Mesias yang sudah ditunggu-tunggu oleh bangsa Israel. Monika dan Simeon adalah contoh bahwa anak-anak Tuhan yang berpegang pada janji-Nya tidak akan dikecewakan -Nya. Inilah pesan yang ingin diangkat dalam pelajaran kali ini.

Metodologi pembelajaran adalah penggunaan ilustrasi, diskusi, pengerjaan tugas membandingkan (dari hasil pengamatan) dan membuat karangan.

Di kota Thagaste, Afrika Utara, tinggallah sebuah keluarga dengan tiga orang anak. Sang ibu bernama Monika. Sang ayah bernama Patrisius, seorang pejabat tinggi di pemerintahan. Berbeda dengan sang ibu yang merupakan orang Kristen yang taat, sang ayah membenci kekristenan. Tak segan-segan ia mencemooh istrinya bila hendak mengajarkan iman Kristen kepada anak-anaknya. Di bawah pengaruh buruk sang bapak, anak sulungnya hidup dalam pesta pora, foya-foya, dan pergaulan bebas. Walaupun sang ibu terus menasihatinya, anak itu tetap saja bandel.

Melihat perilaku anak sulung, Monika tentu sangat sedih. Segala cara sudah ia coba untuk menyadarkannya. Namun, ia selalu gagal. Monika tidak putus asa. Dengan sabar, ia terus berusaha membimbing anaknya. Ia juga tidak pernah putus berdoa bagi anak dan suaminya. “Kiranya Tuhan yang mahabaik dan mahakasih, melindungi dan membimbing suami dan putraku ke jalan yang benar dan dikehendaki-Nya,” demikian ia berdoa. Doa itu ia naikkan bertahun-tahun lamanya dengan tekun dan tabah.

Suatu hari Patrisius sakit keras. Sesaat sebelum meninggal dunia, ia bertobat dan meminta agar dibaptis. Sayangnya, hal tersebut tidak membuat anak tertuanya berubah. Ia tetap hidup dalam dunia kelam, tidak mau bertobat dan terus menyakiti hati ibunya. Hingga suatu saat sang anak memutuskan untuk meninggalkan ibunya dan pergi ke Italia. Hati Monika benar-benar hancur. Ia begitu sedih harus berpisah dari anaknya. Apalagi di usianya yang ke-29 tahun, anaknya belum berubah. Namun Monika tidak kehilangan pengharapan. Ia terus mendoakan anaknya.

Saat itu pun tiba. Di Italia, tepatnya di kota Milan, sang anak bertemu dengan Uskup Ambrosius yang kemudian membimbingnya secara pribadi. Akhirnya tepat pada 24 April tahun 387, doa Ibu Monika yang dinaikkan lebih dari 20 tahun itu terjawab. Hari itu, anaknya memberikan diri untuk dibaptis, memutuskan untuk hidup baru, dan bertobat untuk kemudian meninggalkan dosa-dosanya.

Tujuh bulan kemudian, sang anak kembali ke Afrika Utara dan kemudian menjadi Uskup di Hippo pada usia 41 tahun. Sang anak adalah Agustinus, yang kemudian dikenal sebagai seorang Bapa Gereja yang disegani dan dihormati. Seseorang yang kemudian sangat berpengaruh dalam sejarah gereja. Terima kasih kepada Ibu Monika, yang tidak pernah kehilangan pengharapan dan tak sekalipun putus asa untuk mendoakan anaknya. Pengharapan yang

mengubah hal yang sebelumnya mustahil menjadi kenyataan. (Sumber: *Augustine of Hippo oleh Peter Brown, 1967*)

B. Berharap Akan Kedatangan Mesias

Sejak Salomo wafat, kerajaan Israel terpecah dua. Tidak ada lagi raja yang dapat membawa bangsa itu mencapai masa kejayaan seperti pada zaman raja Daud dan raja Salomo. Mereka bahkan menjadi tawanan dan dibuang ke Babel. Selama itu, umat Israel menanti-nantikan Allah untuk memulihkan mereka kembali menjadi bangsa yang merdeka dan makmur, seperti yang dinubuatkan oleh para nabi (Yesaya 40:1-2, Mikha 5:1-2). Akan tetapi, harapan mereka tidak juga terwujud. Selepas dari masa pembuangan di Babel, mereka malah mengalami penjajahan dari bangsa Mesir dan Syria, serta Romawi. Tidak kurang dari 500 tahun mereka hidup dalam penjajahan bangsa lain. Kehidupan mereka sangat sulit, perekonomian kacau dan kondisi keamanan juga sangat buruk.

Dalam keadaan demikian, umat Israel terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, mereka yang sudah kehilangan harapan dan kepercayaan terhadap janji Allah. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk memberontak atau menjadi penjahat yang mengacau keadaan yang memang sudah kacau. *Kedua*, mereka yang masih percaya pada janji Allah dan tetap memiliki harapan akan datangnya Sang Mesias yang akan membebaskan mereka dari tangan penjajah.

Dalam kelompok kedua ini, ada seorang bernama Simeon. Lukas menyebut Simeon sebagai *"orang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel"* (Lukas 2:25). Ia dengan setia terus beribadah kepada Tuhan, berdoa, menyembah, dan melayani Tuhan di Bait Allah. Simeon percaya saatnya akan tiba bagi Allah untuk memenuhi janji-Nya. Kepercayaan yang terus dipegang dan dipeliharanya sampai masa tuanya.

Tentu tidak mudah bagi Simeon untuk terus mempertahankan keyakinannya itu. Apalagi di tengah ketidakjelasan nasib bangsanya dan juga keadaan fisiknya yang semakin menurun karena usia lanjut. Akan tetapi, Simeon tetap berpengharapan. Ia tetap teguh meyakini bahwa ia akan melihat Sang Mesias yang ditunggu-tunggu itu (Lukas 2: 26).

Pengharapan Simeon tidak sia-sia. Suatu hari, Roh Kudus menggerakkan hatinya untuk datang ke Bait Suci. Di sana, ia bertemu dengan Maria dan Yusuf yang sedang membawa bayi Yesus. Sebagaimana aturan dalam hukum Taurat, beberapa hari setelah dilahirkan, setiap bayi laki-laki harus dibawa ke Bait Suci untuk dipersembahkan kepada Allah.

Begitu melihat bayi Yesus, Simeon segera menggendong-Nya. Sambil memuji Allah ia pun berseru, *"Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi peRnyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel."* (Lukas 2:29-32) Pujian ini adalah ungkapan sukacita Simeon bahwa ia boleh mengalami bagaimana janji Allah digenapi, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh umat Israel.

C. Pentingnya Memiliki Harapan

Dari Simeon kita belajar bahwa penting sekali untuk hidup berpengharapan; tidak putus asa, berpegang teguh pada keyakinan akan janji Allah. Pengharapan akan membuat kita mampu bertahan dalam situasi yang sangat sulit sekalipun. Seseorang yang memiliki pengharapan akan selalu tabah dan sabar. Sebab pengharapan akan memberi kita alasan untuk terus bergerak maju dan bukan diam terpaku sambil meratapi keadaan.

Pengharapan seumpama motor yang menggerakkan roda hidup kita melewati jalanan terjal dan berliku. Itulah sebabnya, penulis Kitab Ibrani menggambarkan pengharapan sebagai sauh (jangkar) yang kuat dan aman bagi jiwa. *"Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir."* (Ibrani 6:19) Sebuah kapal tanpa sauh akan mudah lepas terbawa ombak. Begitu juga bila kita hidup tanpa pengharapan, akan sangat rapuh dan mudah terbawa arus dunia yang menyeret.

Kisah Simeon adalah contoh, betapa pengharapan yang dipegang teguh tidak akan sia-sia. Begitu juga kisah Monika, ibu dari Agustinus. Pengharapan mereka menjadi kenyataan. Bayangkan kalau mereka berputus asa, menyerah, dan tidak mau bertekun lagi. Simeon mungkin tidak akan pernah bertemu bayi Yesus seumur hidupnya. Monika juga mungkin tidak akan pernah melihat Agustinus bertobat, apalagi menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah gereja.

Apabila sekarang ini hidup kita tengah mengalami bermacam masalah dan kesulitan, entah itu di rumah atau di sekolah, jangan putus asa. Tetaplah berpegang teguh pada pengharapan bahwa semua masalah dan kesulitan itu pada saatnya akan berlalu. Kehidupan yang lebih baik di masa depan akan kita alami. Dengan demikian, kita akan terus didorong untuk tetap berusaha dan berdoa. Seperti yang dialami Paulus. *"Dalam segala hal kami ditindas,*

namun tidak hancur terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa." (2 Korintus 4:8)

Ya, itulah yang harus selalu kita lakukan. Dalam segala keadaan sulit yang kita hadapi, jangan berputus asa. Berpeganglah teguh pada pengharapan bahwa akan ada saatnya segala kesulitan itu berlalu. Kuncinya bertekun dalam berdoa dan jangan berhenti berusaha. Lakukan yang terbaik dari apa yang bisa kita lakukan. Selebihnya kita serahkan kepada Tuhan. Itu akan membuahkan hasil yang baik. Tidak saja bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekeliling kita. Tuhan tahu yang terbaik untuk kita, dan Dia tidak akan mengecewakan.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Yesaya dan Mikha adalah kitab yang berisi nubuatan tentang kehidupan bangsa Israel paska pembuangan. Mengapa demikian? Karena ketika mengalami pembuangan, bangsa Israel memiliki mental yang terpuruk. Sungguh-sungguh mereka merasa diri tidak berharga untuk bangkit menjadi bangsa yang berjaya seperti sebelumnya. Selain itu, pengalaman sebagai bangsa buangan juga membuat mereka bisa kehilangan harapan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Kondisi inilah yang dikomentari oleh nabi Yesaya maupun nabi Mikha. Bacalah dalam Yesaya 40:1-2 *"Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaannya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya"* dan Mikha 5: 1-2 "*Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala. Sebab itu ia akan membiarkan mereka sampai waktu perempuan yang akan melahirkan telah melahirkan; lalu selebihnya dari saudara-saudaranya akan kembali kepada orang Israel."* Baik nabi Yesaya maupun Mikha memberikan nubuatan bahwa kehidupan yang lebih baik akan tercapai bila saja bangsa Israel tetap memilih untuk taat kepada Tuhan.

Penggenapan nubuatan nabi Yesasa dan Mikha bisa diikuti di Perjanjian Baru dengan peristiwa kelahiran Yesus Kristus yang sudah dinanti-nanti oleh umat yang percaya kepada-Nya. Hal yang menarik adalah, kelahiran Kristus juga sudah dinanti oleh Simeon (Lukas 2: 25 - 32) yang memilih untuk hidup benar dan saleh dan sungguh-sungguh menunggu penggenapan janji Allah tentang kedatangan Juruselamat bagi umat manusia.

Jadi, ayat-ayat yang dipakai dalam pembahasan hidup yang berpengharapan ini adalah ayat-ayat yang mengajak siswa untuk memahami, bahwa janji Allah tidak hanya ucapan pemanis bibir, tetapi ucapan yang digenapi-Nya pada waktu-Nya. Sebagai manusia, ada banyak hal yang bisa dialami yang dapat menghancurkan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Itu sebabnya pesan Paulus dalam 2 Korintus 4: 8, menjadi pesan yang sangat berarti karena menunjukkan bahwa keterpurukan bukanlah alasan untuk tidak berpengharapan. Melalui pelajaran ini kiranya siswa belajar untuk menggali janji Allah, hidup taat kepada-Nya, dan menunggu janji-Nya digenapi pada waktu-Nya.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Mengamati Lebih Jeli

Kegiatan dalam pelajaran ini mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap orang yang berpengharapan dan kemudian dibandingkan dengan orang yang tidak berpengharapan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali keberadaan orang yang berpengharapan dan orang yang tidak berpengharapan. Hendaknya kegiatan ini bukan sekedar menjadi pengisi waktu, tetapi menjadi bekal bagi siswa untuk secara lebih mendalam dan sungguh-sungguh membedakan antara kedua jenis orang ini, sehingga siswa juga menjadi lebih peka untuk memberikan pertolongan kepada orang yang tidak berpengharapan.

2. Refleksi

Kegiatan berikutnya mengajak siswa untuk merefleksikan, apakah di dalam hidupnya ia lebih banyak bersikap sebagai orang yang berpengharapan, atau sebaliknya. Siswa harus melengkapi hasil refleksinya dalam tabel.

Dalam 3 tahun terakhir, saya bersikap sebagai orang yang berpengharapan/ tidak berpengharapan (coret yang tidak tepat pada tabel) dengan bukti seperti tertulis di tabel berikut:	
No	Bukti untuk mendukung refleksi saya di atas:
1	
2	

3. Menyatakan pengharapan Melalui Tulisan

Kegiatan berikutnya adalah siswa diminta untuk membuat karangan yang memuat kata-kata terkait dengan harapan. Ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk menuangkan ide-ide yang dimilikinya tentang hidup yang berpengharapan. Dari karangan ini, guru bisa mempelajari latar belakang siswa sehingga bisa menolong siswa apabila betul ia berasal dari keluarga yang tidak terlalu harmonis atau kurang beruntung sehingga menyebabkan ia bersikap tidak bersemangat bahkan tidak berpengharapan.

F. Penilaian

Pada bagian akhir pertemuan, kepada siswa diberikan penilaian terhadap pengetahuan dan sikap yang terdiri dari 4 pertanyaan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. **Menurutmu, mengapa Simeon tetap hidup berpengharapan?**

   Pertanyaan pertama meminta siswa memberikan alasan mengapa Simeon tetap hidup berpengharapan. Untuk menjawab pertanyaan ini, siswa diharapkan bisa memahami sejarah bangsa Israel yang mengalami pembuangan dan kehilangan harapan untuk kehadiran Juruselamat. Tapi Simeon tidak terpaku dengan riwayat kelam masa lalu; ia tahu bahwa kehadiran Juruselamat adalah hal yang bisa ia alami, karena ia memilih untuk tetap berpengharapan.

2. **Bacalah Ibrani 6:19. Menurutmu, gambaran atau bayangan apa saja yang muncul ketika mendengar kata " sauh yang kuat"? Apakah orang yang sedang bingung memerlukan "sauh yang kuat"?**

   Pertanyaan kedua meminta siswa untuk menggali pemahaman terhadap Ibrani 6: 19. Bila siswa sudah memahami makna pengharapan, ia tentu dapat menjawab pertanyaan ini. Mereka bebas mengungkapkan pendapatnya tentang hal ini.

3. **Berikanlah contoh hidup yang berpengharapan dan hidup yang tidak berpengharapan. Berikan alasan kuat mengapa selaku anak-anak Tuhan kita harus hidup berpengharapan.**

   Pertanyaan ketiga meminta siswa memberikan contoh untuk hidup yang berpengharapan dan hidup yang tidak berpengharapan. Contoh ini

bukan sekedar contoh yang dibuat-buat, melainkan contoh nyata yang diambil dari kejadian nyata yang dapat diikuti dari pemberitaan media massa, atau, bisa juga diambil dari kehidupan keluarga siswa. Namun, karena siswa diminta untuk berargumentasi bahwa selaku anak Tuhan tidak selayaknya kita kehilangan harapan, siswa diminta mencari alasan, mengapa kita harus tetap hidup berpengharapan, walau banyak orang lain memilih untuk kehilangan harapan. Argumen inilah yang hendaknya dimiliki oleh siswa untuk tetap memilih hidup yang berpengharapan di tengah-tengah sulitnya kehidupan yang dijalani.

4. **Carilah ayat-ayat di Mazmur 119 yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan manusia. Tuliskanlah kembali ayat-ayat itu dengan kata-katamu sendiri dan lantunkan sebagai nyanyian penyerahan diri kepada Tuhan. Kamu bebas memilih melodi dari lagu lain untuk ayat-ayat tersebut.**

   Pertanyaan 4keempat mengajak siswa untuk merenungkan kembali, siapa sebetulnya sumber harapan, yaitu Tuhan melalui ayat-ayat Alkitab yang memberikan bukti bahwa Tuhan sungguh merupakan sumber pengharapan kita. Di dalam Tuhanlah seluruh kehidupan kita menjadi berarti, karena Ia menyediakan rancangan yang indah.

Pertemuan diakhiri dengan doa penutup. Boleh meminta salah satu siswa yang memimpin doa.

Penjelasan Bab III

Memilih untuk Tidak Berputus Asa

Bahan Alkitab: Matius 6: 25 – 33; Roma 5: 3-4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan arti berputus asa dan bedanya dengan berpengharapan.
2. Siswa dapat menjelaskan apa pesan Tuhan Yesus tentang kuatir dan putus asa.
3. Siswa dapat menjelaskan mengapa selaku anak Tuhan, kita tidak boleh berputus asa.
4. Siswa dapat mulai mempraktikkan hidup tidak kuatir dan tidak berputus asa.

A. Pengantar

Usia remaja adalah periode dimana sifat dan sikap yang menetap sudah mulai terbentuk dan terlihat. Sikap putus asa juga mulai lebih jelas telihat pada usia remaja. Karena itu, topik yang dibahas ini menjadi sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dipraktikkan oleh siswa kita. Dengan pembekalan ini, hendaknya siswa menjadi tahu bahwa dalam hidupnya, hal-hal yang terkecil sekalipun, tidaklah lepas dari pemeliharaan Allah Mahakuasa.

Setelah siswa belajar bagaimana orang Kristen menjalani hidup beriman dan berpengharapan, pada pelajaran ini diharapkan mereka akan menerapkan apa yang sudah dipelajari kedalam hidup sehari-hari terutama saat mereka mengalami kesulitan hidup atau saat mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Mungkin kita juga pernah merasakan keadaan yang begitu sulitnya sehingga memilih untuk melupakan semua itu dengan tidak memikirkan hal itu, atau malah menyibukkan diri dengan hal lain sehingga memiliki alasan untuk tidak mencari penyelesaian dari keadaan sulit itu. Ini yang disebut dengan melarikan diri. Para ahli menemukan bahwa ada dua cara yang dilakukan orang saat menghadapi kesulitan, *fight* atau *flight*. *Fight* artinya mengerahkan tenaga dan daya semaksimal mungkin, agar kesulitan itu dapat diatasi. Sebaliknya, *flight* artinya lari meninggalkan kondisi atau hal yang sulit itu, karena memang tidak mendapatkan atau tidak mau mencari cara untuk mengatasinya.

Seharusnya, orang Kristen harus selalu siap menghadapi hidup, betapa pun sulitnya itu. Mengapa begitu, dan bagaimana caranya? Mari kita simak lebih lanjut.

B. Mengapa Harus Khawatir dan Putus Asa?

Sebelum membahas hal ini, mari kita mengajak siswa menyanyikan Pelengkap Kidung Jemaat no 241 Tak 'Ku Tahu 'Kan Hari Esok. Lagu ini menunjukkan bagaimana seharusnya sikap hidup orang yang percaya walaupun masa depan tidak terlalu jelas, tapi keyakinan bahwa Tuhan akan tetap memimpin dan membawa kita ke tempat yang disiapkan-Nya menjadi modal untuk tetap menjalani kehidupan ini.

Tak 'ku tahu 'kan hari esok,
namun langkahku tegap.
Bukan surya kuharapkan,
kar'na surya 'kan lenyap.

O tiada 'ku gelisah,
akan masa menjelang;
'ku berjalan serta Yesus.
Maka hatiku tenang.

Ref: Banyak hal tak 'ku fahami
dalam masa menjelang
Tapi t'rang bagiku ini:
Tangan Tuhan yang pegang.

Mintalah siswa menyanyikan lagu ini dan menghayati kata-katanya. Apa pesan utama yang disampaikan oleh lagu ini? Apakah pesan ini cocok untuk tiap siswa? Mengapa mereka merasa demikian?

Dalam Kamu Besar Bahasa Indonesia, putus asa dianggap sama artinya dengan putus harapan, yaitu keadaan dimana seseorang tidak memiliki harapan. Sejak beberapa tahun terakhir ini kita semakin sering membaca atau mendengar berita tentang orang yang bunuh diri karena *merasa* tidak mampu melanjutkan hidup. Perhatikan bahwa kata "*merasa*" tambahan pada kata merasa ini membuat makna kalimat berbeda dibandingkan dengan tanpa tambahan kata merasa. Artinya, belum tentu orang tersebut betul-betul tidak mampu; mungkin ia hanya merasa bahwa ia tidak mampu, padahal kemampuan untuk bertahan hidup masih ada padanya.

Wujud ketidakmampuan bisa beragam, misalnya, karena tidak mampu membayar hutang, tidak mampu membeli makanan untuk anak, tidak mampu membeli obat untuk menyembuhkan penyakit. Majalah Gatra edisi 29 Agustus 2003 menceritakan tentang kisah pilu Heriyanto yang mencoba bunuh diri karena ibunya tidak sanggup memberikan Rp. 2.500 untuk membayar kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat itu, ia baru berumur 12 tahun, masih sangat muda untuk mengerti bahwa tidak bisa membayar kegiatan ekstrakurikuler tidaklah sama dengan harus mengakhiri hidup. Untung niat ini tidak tercapai walaupun ia sempat dalam perawatan intensif di rumah sakit dan mengalami cacat mental karena ketiadaan sementara aliran zat asam ke otaknya akibat jerat kuat tali di lehernya.

Bunuh diri bisa terjadi pada seseorang yang tidak melihat bahwa hidupnya berarti sehingga ia tidak melihat ada gunanya untuk melanjutkan hidup. Apakah dapat dibenarkan, bila kita berputus asa untuk melanjutkan kehidupan dan memilih bunuh diri? Apakah memang kita berhak untuk mengakhiri hidup ini? Padahal bukan kita yang memberikan kehidupan dan karena itu mengakhiri kehidupan juga bukanlah hak kita.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Suatu pesan yang indah tentang bagaimana menghadapi hidup disampaikan oleh Tuhan Yesus seperti yang diceritakan di dalam Injil Matius 6: 25-34. Mari kita baca pesan Tuhan Yesus ini.

"Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya? Sebab itu janganlah kamu kuatir

dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

Sumber: http://lansingwbu.blogspot.com
Gambar 3.1 Burung sedang mengerumuni makanan

Paling sedikit ada tiga pesan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus disini. **Pertama**, bahwa kita tidak perlu kuatir untuk makan, minum, dan pakaian sebagai hal yang penting dalam hidup ini. Pemeliharaan Tuhan untuk kita jauh melebihi pemeliharaan-Nya untuk burung yang tetap hidup karena makanan yang disediakan-Nya. Lihatlah juga pemeliharaan Allah terhadap bunga bakung yang indah. Ini semua menunjukkan bahwa Allah sungguh sangat memperhatikan kehidupan ciptaan-Nya. Salomo, yaitu raja Israel yang paling kaya dibandingkan dengan raja-raja lainnya, tentunya memiliki kemampuan untuk memakai baju yang maha indah. Namun, keindahan baju Salomo tidaklah sebanding dengan keindahan bunga bakung. Padahal, apalah artinya bunga bakung yang hanya disamakan dengan rumput, karena begitu hari berganti, keindahannya pun tidak ada lagi. Kekuatiran akan kecukupan makanan, minuman, dan pakaian dimiliki oleh mereka yang tidak mengenal Allah. Tetapi, mereka yang menjadi anak-anak-Nya tidak perlu memiliki kekuatiran akan hal-hal ini. Mengapa demikian?

Rahasia keberhasilan menjalani hidup ini ada pada pesan Tuhan Yesus yang **kedua**. Apa pesan-Nya? Pesan-Nya adalah bahwa yang utama dalam menjalani kehidupan ini adalah mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya. Artinya, ketika kita mengutamakan untuk mengenal Allah, karya-karya-Nya, janji-janji-Nya, maka kita akan terpesona terhadap Allah yang sungguh sangat mengasihi kita anak-anak-Nya. Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita. Kekuatiran yang kita miliki tidaklah sebanding dengan apa yang Allah sanggup berikan kepada kita. Kekuatiran kita tidaklah sanggup membuat kita menjalani hidup dengan nyaman, malahan justru dengan penuh rasa

was-was dan ketakutan karena tidak adanya jaminan akan sesuatu yang baik yang akan kita peroleh.

Sumber: Dokumen kemdikbud
Gambar 3.2 Gambaran seorang remaja putra. kekhawatiran

Oleh sebab itu, pesan Tuhan Yesus yang **ketiga** adalah, *"...janganlah kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri."* (Matius 6: 34a) Nah, apakah kita bisa menerima pesan Tuhan Yesus yang ketiga ini? Bila kita melihat di sekitar kita, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia hidup dengan penuh kekuatiran. Ada orang yang memilih untuk bekerja dengan sangat keras karena ingin mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya demi masa depannya dan keluarganya. Bekerja keras artinya tanpa mengindahkan kesehatan dan makan teratur serta istirahat yang cukup. Gaya hidup seperti ini ternyata malah merusak kesehatan sehingga akibatnya, pada saat ia mencapai usia sekitar 40 tahun, ia menderita penyakit jantung, atau diabetes, dan sebagainya. Padahal, menjaga keseimbangan antara bekerja dan beristirahat, makan secara teratur dan bergizi adalah penting untuk kelangsungan hidup yang baik.

Bila Tuhan Yesus tidak ingin kita kuatir, Ia juga tentunya tidak ingin kita putus asa. Apalagi sampai bunuh diri saking putus asanya. Harusnya, setiap orang percaya memiliki prinsip seperti tertera dalam Mazmur 146: 5: *"Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada Tuhan, Allahnya."* Kita bisa menjadi putus asa karena mengandalkan pada kekuatan sendiri, atau mengandalkan orang lain, padahal, kekuatan diri sendiri ataupun kekuatan orang lain ada batasnya.

Bila kita mengandalkan pertolongan pada Allah Bapa, apa yang kita butuhkan akan dipenuhi-Nya dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Hal yang kita butuhkan memang merupakan sesuatu yang kita perlukan untuk membuat kita semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Dia dan semakin berkarya demi kebaikan sesama.

2. Allah pasti memberikan apa yang memang kita butuhkan untuk kebaikan kita dan orang-orang lain yang ada dalam lingkungan kita. Jadi, saat kita bingung mengapa pa yang kita butuhkan tidak kita dapatkan, ingatlah bahwa Allah sangat mengasihi kita dan karena itu Allah sangat memperhatikan kita. Mungkin saja jawaban Allah datang tidak secepat yang kita harapkan, tapi tetap datang pada waktu yang tepat menurut Allah, bukan menurut kita. Tuhan Yesus berkata begini kepada murid-murid-Nya: *"Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya."* (Matius 7: 9 -11)
3. Kita harus gigih meminta apa yang kita butuhkan sampai mendapatkannya. Kegigihan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan memang disarankan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 7: 7-8. *"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan."* Sungguh kata-kata Tuhan Yesus ini sangat menguatkan kita, bukan?

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Mengamati Lingkungan

Kegiatan ini meminta siswa untuk bertanya kepada lima orang temannya, apakah mereka pernah berputus asa Apa penyebabnya, apa saja yang mereka lakukan ketika putus asa, dan apakah tindakan itu berhasil mengatasi keputus asaan mereka. Setelah itu, siswa diminta menuliskan hasil pengamatan mereka dengan melengkapi tabel di bawah ini tanpa menuliskan nama teman tersebut.

Penyebab putus asa	Hal yang dilakukan saat putus asa	Berhasil mengatasi putus asa atau tidak berhasil

Dari kegiatan ini, diharapkan siswa dapat membuat kesimpulan tentang apa saja hal-hal yang menyebabkan keadaan putus asa, hal-hal apa yang bermanfaat untuk dilakukan saat menghadapi situasi putus asa atau sebaliknya, dan sebaliknya apa yang ternyata tidak bermanfaat untuk dilakukan saat putus asa karena ternyata tidak berhasil mengatasi situasi putus asa tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dari pembahasan ayat Alkitab dan dari kegiatan ini diharapkan cukup menjadi bekal bagi siswa untuk membentuk sikap yang lebih positif dalam menghadapi keputusasaan.

2. Keterbatasan Manusia

Kegiatan ini berupa lanjutan pembahasan yang kini menyoroti keterbatasan manusia, termasuk keterbatasan manusia dalam menetapkan apa yang terbaik bagi dirinya. Namun, justru disitulah letaknya keterbatasan manusia, karena manusia menganggap bahwa apa yang dibutuhkan harus diperoleh pada saat ia meminta kepada Allah. Padahal, Allah berpikir ke masa depan. Jadi bila kita hanya memikirkan kebutuhan sesaat, belum tentu apa yang kita inginkan adalah hal yang baik bagi kita.

Ilustrasi tentang Sari dipakai karena apa yang dialami Sari bisa terjadi pada setiap remaja seusia siswa. Penjelasan lengkapnya adalah seperti di bawah ini.

Sari, siswa kelas VIII, merengek-rengek minta dibelikan telepon seluler, padahal ayahnya bekerja sebagai tenaga keamanan di suatu kantor. Adik Sari ada dua orang dan bersekolah di SD. Ibu Sari membuat kue di rumah dan menjualnya di warung tetangga. Permohonan Sari sulit dipenuhi orang tuanya karena pengeluaran per bulan cukup banyak: untuk biaya makan, sewa rumah, biaya transportasi sekolah Sari dan kedua adiknya, untuk membeli buku pelajaran, baju seragam, dan sebagainya. Namun, karena cinta kasih mereka terhadap Sari, mereka meminjam uang dari kantor ayah Sari untuk membelikan telepon yang diinginkannya. Sari sangat bangga dengan telepon itu, dan segera membawanya ke sekolah untuk diperlihatkan kepada teman-temannya saat istirahat. Tanpa diduga, telepon itu berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain, dan tepat ketika ada pada tangan Badu, pak Guru masuk ke kelas. “Diam, anak-anak!”

hardik pak Guru. Karena terkejut, Badu mencoba memasukkan telepon itu ke kantong celananya, tetapi Badu lupa bahwa kantong celananya sudah berlubang sehingga telepon itu meluncur bebas ke lantai. Akibatnya, telepon itu mengalami keretakan di bagian atas. Pak Guru menegur Badu yang nampak tergesa-gesa mengambil telepon dan mengembalikannya ke Sari. Ketika pak Guru tahu bahwa telepon itu milik Sari, beliau pun menegur Sari agar tidak memamerkan hal-hal yang membuat teman-temannya jadi penasaran. Tentu saja Sari sangat sedih karena teleponnya yang baru ternyata kini cacat. Bagaimana ia menjelaskan hal ini kepada orang tuanya? Sari juga merasa malu karena ditegur oleh pak Guru di hadapan teman-temannya. Padahal selama ini ia sering dipuji oleh para guru sebagai siswa yang rajin dan suka membaca. Sari kini berpikir ulang, mungkin belum saatnya ia memiliki telepon seperti itu, apalagi bila tujuannya hanya untuk dipamerkan kepada teman-temannya. Cerita Sari ini menunjukkan bahwa apa yang diinginkan manusia belum tentu merupakan hal yang dibutuhkannya. Hal ini bisa terjadi karena manusia memiliki keterbatasan dalam memikirkan konsekuensi atau akibat dari keputusannya terhadap dirinya sendiri dan diri orang-orang lain di sekitarnya. Namun, bila kita menyerahkan kepada Tuhan untuk memenuhi apa yang kita butuhkan, tentu Tuhan melakukannya dengan tepat.

Judul pelajaran ini adalah Memilih untuk Tidak Berputus Asa. Kepada siswa dapat ditanyakan apakah mereka sudah mengerti bahwa putus asa adalah hal yang harus dihindari. Tentunya mereka harus menyatakan dengan kata-kata sendiri mengapa tidak perlu memilih untuk berputus asa. Hidup di dalam Tuhan yang Mahapengasih dan Maha Pemurah adalah hidup yang membawa kita kepada kelimpahan dan hendaknya ini yang kita pilih, yaitu dengan taat kepada-Nya dan mengasihi-Nya dengan sungguh-sungguh. Bila ini yang kita pilih, tidak ada waktu lagi untuk berputus asa.

Setelah membahas kisah Sari, mintalah siswa untuk melakukan pengecekan apakah mereka pernah melakukan kesalahan seperti apa yang Sari lakukan, yaitu memaksa meminta sesuatu padahal belum tentu itu merupakan hal yang mereka butuhkan. Siswa secara bergantian di kelompok @ 4 orang menceritakan pengalamannya tentang hal ini.

3. Menemukan Janji Allah di Mazmur 21 – Mazmur 30.

Kegiatan ini meminta siswa untuk membaca dari Mazmur 21 sampai 30, kemudian melengkapi tabel dengan cara membuat dua jenis catatan. **Pertama**, mereka diminta mencatat ayat-ayat mana saja yang

mencerminkan keputu asaan para penulis Mazmur pasal-pasal tersebut. Catatan ini diisikan di bawah kolom yang berlabel . **Kedua**, siswa juga diminta untuk mencatat ayat-ayat mana yang mencerminkan harapan yang dimiliki penulis Mazmur kepada Tuhan. Ayat-ayat ini diisikan di kolom dengan label . Dari kegiatan ini, siswa diharapkan menyadari bahwa para penulis Alkitab pun acap kali dilanda keputusasaan. Namun yang penting, mereka memilih untuk bangkit dan tidak tenggelam dalam ketidakberdayaan karena keyakinan yang mereka miliki terhadap hal-hal baik yang akan Tuhan berikan.

4. Menyanyikan lagu "Pelangi Kasih" karya Herry Priyonggo

Apa yang kau alami kini
Mungkin tak dapat engkau mengerti
Cobaan yang engkau alami
Tak melebihi kekuatanmu

Tuhanmu tak akan memberi ular beracun
Pada yang minta roti
Satu hal tanamkan di hati
Indah semua yang Tuhan b'ri

Reff: Tangan Tuhan sedang merenda
Suatu karya yang agung mulia
Saatnya 'kan tiba nanti
Kau lihat pelangi kasihNya

Mintalah siswa untuk menuliskan kesan terhadap lirik lagu ini.

E. Penilaian

Penilaian terhadap pemahaman dan tanggapan siswa untuk topik bahasan ini berlangsung sepanjang kegiatan, jadi bukan sekedar di bagian akhir. Pada akhir pelajaran, guru dapat menanyakan siswa hal-hal berikut:

1. **Apa pesan yang Tuhan Yesus sampaikan tentang kekhawatiran?**

   Siswa diharapkan bukan hanya menerima, tapi sungguh-sungguh mempraktikkan dalam hidupnya bahwa kekuatiran tidak perlu ada dalam kehidupan anak-anak Tuhan. Guru bisa meminta siswa menghafalkan Matius 6: 33 sebagai pegangan menghadapi rasa kuatir dan putus asa.

2. **Menurutmu, apakah pesan ini dapat diterapkan dalam hidupmu sehari-hari?**

   Melalui pertanyaan ini siswa diminta memikirkan, apakah betul ia dapat menerapkan hidup tanpa putus asa dan kuatir. Guru hendaknya memperhatikan siswa yang masih ragu-ragu untuk mengatakan "iya" terhadap pertanyaan ini, dan dapat mencari tahu lebih lanjut, mengapa ia bersikap demikian. Mungkin ada beban berat yang dirasakannya dan kini saat yang baik untuk memintanya menceritakan beban tersebut agar dapat didukung dalam doa dan bila mungkin, dicarikan solusinya juga.

3. **Mengapa selaku anak-anak Tuhan, kita tidak perlu putus asa?**

   Jawaban yang paling sederhana adalah, karena Tuhan menginginkan yang terbaik untuk kita sebagai anak-anak-Nya. Bila kita putus asa, kita melupakan bahwa Tuhan tetap memperhatikan kita dan memberikan pertolongan pada waktu-Nya. Inilah yang menjadi senjata kita untuk menghadapi kehidupan yang sulit di dunia. Bila siswa dapat menjawab pertanyaan ini dengan baik, ajak mereka untuk membagikan pemahaman ini kepada orang lain di sekitar mereka.

4. **Apa yang perlu kita lakukan agar kita tidak khawatir atau putus asa?**

   Pertanyaan ini hendaknya dijawab siswa tanpa melihat kembali catatan pelajaran atau buku pelajaran, karena jawabnya sederhana: Mengutamakan Tuhan dalam hidup, ingat janji-janji-Nya, dan percaya bahwa Tuhan akan memenuhi janji-Nya pada waktu yang tepat.

Pertemuan diakhiri dengan doa penutup.

Penjelasan Bab IV

Dampak dari Hidup Beriman dan Pengharapan

Daniel 3:16-18; Yakobus 1:2-8; Yakobus 2:14-17; 1 Petrus 1:21

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator Hasil Belajar:

1. Menjelaskan arti dan kaitan antara beriman dan berpengaharapan.
2. Menjabarkan tokoh Alkitab yang menjadi panutannya dalam hal beriman dan berpengharapan serta apa alasan memilih tokoh tersebut.
3. Menalar dan membuat perbandingan dua buah cerita yang ada dalam buku siswa, serta nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dalam hal beriman dan berpengharapan dari tokoh yang ada dalam dua buah cerita tersebut.
4. Memperbandingkan mengenai wujud beriman dan berpengharapan menurut Alkitab dengan praktik kehidupan siswa.

A. Pengantar

Di kalangan orang Kristen, masih ada yang berpikir bahwa cukup dengan baptisan dan peneguhan sidi maka mereka telah menjadi orang beriman. Ada juga yang lebih mementingkan ibadah secara formal sebagai wujud iman. Semua itu benar, namun mengacu pada surat Yakobus 2:14-17 nampak bahwa iman harus diwujudkan dalam seluruh sikap hidup, jadi bukan hanya melalui baptisan, peneguhan sidi dan ibadah formal saja melainkan dalam seluruh sikap hidup sehari-hari.

Dampak dari hidup beriman dan berpengharapan harus nyata dalam seluruh sikap hidup orang percaya. Bahkan cara berpikir juga dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki iman dan pengharapan kepada Tuhan? Pelajaran 4 membahas mengenai dampak hidup beriman dan berpengharapan. Iman tidak terlepas dari pengharapan, bahkan Rasul Paulus mengatakan iman, pengharapan dan kasih yang terbesar di antaranya adalah kasih. Jadi, wujud orang beriman harus nampak melalui sikapnya yang mengasihi Allah dan sesama

B. Memahami Makna Iman dan Pengharapan

Beriman dan berpengharapan artinya:

1. Percaya pada janji-janji Allah bagi umat-Nya,
2. Memiliki kerinduan untuk mempelajari serta memahami kehendak-Nya dalam hidup manusia,
3. Taat pada kehendak-Nya serta menyerahkan hidup sepenuhnya dalam kedaulatan Allah.

Percaya pada Janji Allah

Orang Kristen membangun imannya berdasarkan janji Allah untuk menyelamatkan manusia dan janji itu dipenuhi dalam karya Yesus Kristus. Pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan Abraham dimana Abraham menerima janji Allah dan ia percaya kepada janji-Nya. Abraham dan keturunannya percaya kepada janji Allah dan Allah selalu menetapi janji yang diucapkan-Nya. Meskipun manusia seringkali meninggalkan Allah dan berkhianat pada-Nya namun Allah tetap setia, Ia selalu mencari dan menemukan kembali manusia dan menyelamatkannya.

Memiliki Kerinduan untuk Mempelajari serta Memahami Kehendak-Nya

Orang beriman dapat bergaul dengan Allah jika memiliki kerinduan untuk mempelajari serta memahami kehendak Allah dalam hidupnya. Pemahaman itulah yang menjadi dasar bagi manusia untuk tidak ragu terhadap janji-janji Allah. Bagaimana caranya mempelajari serta memahami kehendak Allah? Melalui doa dan membaca Alkitab secara teratur. Ada orang yang merasa cukup dengan berdoa maka imannya akan bertumbuh. Ada sebuah lagu yang syairnya mengatakan: "Baca Kitab Suci doa tiap hari kalau mau tumbuh", artinya jika ingin bertumbuh dalam iman maka manusia harus setia berdoa dan membaca Alkitab.

Taat pada Kehendak-Nya dan Menyerahkan Hidupnya dalam Kedaulatan Allah

Orang beriman hidup menurut perintah Allah yang tertulis dalam Alkitab dan hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Mengapa? Karena manusia cenderung hidup menurut keinginannya yang berdosa. Menurut Rasul Paulus, dalam diri manusia selalu ada dua keinginan, yakni keinginan daging dan keinginan roh. Keinginan daging menuntun pada kebinasaan sedangkan keinginan roh menuntun pada keselamatan. Keinginan daging melakukan dosa sedangkan keinginan roh melakukan kehendak Allah. Guru dapat minta siswa menyebutkan apa saja keinginan daging dan roh yang ada dalam dirinya. Kemudian guru melanjutkan penjelasan mengenai penyerahan hidupnya dalam kedaulatan Allah.

Apa artinya menyerahkan hidup dalam kedaulatan Allah? Artinya, manusia tidak berkuasa atas hidupnya, Allahlah yang berkuasa atas hidupnya. Allahlah yang memerintah dalam hidupnya. Dengan demikian, manusia tidak hidup menurut apa yang dikehendakinya melainkan menurut apa yang Allah

kehendaki yang tertulis dalam Alkitab, sehingga dapat menghasilkan buah Roh seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23a.

Menurut Ibrani 11:1: *"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat"*. Artinya, orang beriman tidak membutuhkan bukti secara fisik atas apa yang ia percayai, namun melalui kesaksian para nabi dan rasul dalam Alkitab, mereka pun percaya.

Ketika kita imani janji Allah, seringkali muncul godaan untuk meragukannya, dalam keadaan demikian, kita perlu melawan rasa ragu dan semakin memperteguah keyakinan kita bahwa Allah setia pada janji-Nya.

Menurut Kitab Roma 10:17, "iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh Firman kristus". Jadi, firman Tuhan mengungkapkan kehendak -Nya. Hanya dengan mengetahui kehendak Tuhan, kita dapat mempercayainya.

Iman bertumbuh makin kuat ketika dipupuk dan diterapkan. Kita harus terus memupuk iman kita dengan merenungkan Firman Tuhan. Kita harus terapkan iman dengan bertindak dan bereaksi terhadap segala sesuatu sesuai Firman Tuhan. Ini termasuk saat-saat ketika kita menghadapi berbagai masalah, kekuatiran dan kegelisahan. Allah tidak ingin anak-anak -Nya kuatir tentang apapun, tetapi sebaliknya mempercayakan -Nya dalam setiap situasi (lihat Matius 6:25-34; Filipi 4:6-8; 1 Petrus 5:7). Tidak kuatir adalah satu cara agar kita dapat menerapkan iman kita.

Menurut Alkitab iman tidak berfungsi di dalam pikiran kita, tetapi di dalam hati kita. Mengenai hal ini Rasul Paulus menulis dalam Kitab Roma 10:10, *"Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan dan orang mengaku dan diselamatkan".* (Markus 11:23) *Aku berkata padamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya.* . Yesus ingin tiap orang percaya jangan merasa ragu akan janji dan kuasa-Nya. Salah satu dampak dari beriman adalah tidak ada keraguan akan kuasa Allah, dan terhadap janji-Nya.

Coba simak tulisan raja Daud dalam Kitab Mazmur 37:1-5: "*Jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang; sebab mereka segera lisut seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau. Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak".*

Orang percaya diminta untuk hidup menurut apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menyerahkan hidupnya pada kedaulatan Tuhan serta tidak iri kepada mereka yang melakukan kejahatan. Mengapa? Karena kejahatan membawa mereka menuju pada kebinasaan.

Yesus menjawab tantangan Petrus dengan satu kata: “Kemarilah.” Jika Petrus berusaha berjalan di atas air sebelum perkataan itu, ia pasti langsung tenggelam, karena ia tak punya janji sebagai dasar imannya. Ia mungkin melangkah dengan praduga bukannya dengan iman. Demikian juga, bahkan setelah Yesus melontarkan ucapan -Nya, bila murid lainnya mungkin mencoba berjalan di atas air, ia juga pasti segera tenggelam, ketika Yesus memberikan janji -Nya hanya kepada Petrus. Tak satu pun dari mereka bisa memenuhi syarat dari janji tersebut, karena tak satupun dari mereka adalah Petrus. Demikian juga, sebelum kita mempercayai salah satu janji Allah, yakinlah bahwa janji itu berlaku bagi kita dan kita memenuhi syarat janji itu.

Petrus keluar dari perahu dan berjalan di atas air. Saat itulah ia percaya, walaupun dia berteriak karena takut melihat hantu beberapa detik sebelumnya, juga dia ragu-ragu ketika ia mengambil langkah pertama. Tetapi, untuk menerima mujizat, ia harus bertindak dengan imannya. Seandainya ia memegang tiang perahu dan menurunkan ujung kakinya ke samping perahu untuk mengetahui apakah air dapat menahan berat tubuhnya, ia tak akan pernah mengalami mujizat. Demikian juga, sebelum kita menerima mujizat, kita harus benar-benar percaya kepada janji Allah, lalu bertindak atas apa yang kita yakini. Ada saatnya iman kita diuji. Terkadang waktu itu singkat, terkadang lama. Tetapi akan ada saatnya ketika kita harus mengesampingkan akal pikiran kita dan bertindak sesuai dengan Firman Tuhan.

Petrus gagal karena ia menjadi takut dan kehilangan imannya. Itu faktanya. Yesus tidak mengecamnya, tetapi segera mengulurkan tangan -Nya untuk memberi pegangan yang teguh. Dan Ia segera bertanya kepada Petrus mengapa ia ragu. Petrus tak punya alasan untuk ragu, karena Firman Allah lebih pasti dari apapun. Kita tak pernah punya alasan yang tepat untuk meragukan Firman Allah ataupun merasa takut dan kuatir.

Alkitab penuh dengan contoh kemenangan sebagai hasil dari iman dan kegagalan sebagai hasil dari keraguan. Yosua dan Kaleb menduduki Tanah Perjanjian oleh karena iman mereka, sedangkan sebagian besar orang sezaman mereka mati di padang gurun oleh karena keraguan terhadap Allah (lihat Bilangan 14:26-30). Murid-murid Yesus mendapat pasokan kebutuhan ketika mereka pergi berdua-dua untuk memberitakan Injil (lihat Lukas 22:35). Mereka pernah gagal mengusir roh jahat karena tak yakin (lihat

Matius 17:19-20). Banyak orang menerima mujizat kesembuhan melalui pelayanan Kristus sedangkan orang-orang sakit di kota tempat asal Yesus, yaitu Nazareth tidak sembuh karena tidak percaya (lihat Markus 6:5-6).

C. Dampak Hidup Beriman dan Berpengharapan dalam Diri Orang Percaya

Bagaimana iman dan pengharapan dapat bertumbuh? Iman dan pengharapan tidak secara otomatis bertumbuh. Laksana tumbuhan ia membutuhkan pupuk untuk bertumbuh, yaitu ibadah, berdoa dan membaca Alkitab secara teratur dan terarah. Banyak tanda-tanda yang kita dapati di sepanjang penjelasan Alkitab mengenai dampak dari hidup beriman dan berpengharapan.

- Tidak mengandalkan diri sendiri tetapi mengandalkan Tuhan (Yeremia 17:5-6).
- Setia (Matius 25:1-30).
- Taat (Kejadian 12:1-9).
- Sanggup bersukacita dalam kesesakan (Kisah Rasul 16:19-40).
- Sanggup bertahan dalam penderitaan (2 Kointus 4:14-18).
- Berani bersaksi (Kisah Rasul 24-26;Filipi 1:20).
- Percaya segala sesuatu (Matius 6:25-34).
- Memiliki pendirian yang teguh (Yosua 24:14-15).
- Tidak mudah terpengaruh (Bilangan 14:25-30).
- Memiliki keyakinan yang kokoh (Roma 1:16;Roma 8:35-39).
- Tidak menyesali kemalangan (2 Korintus 12:1-10).
- Memiliki sikap hati yang benar (Daniel 1:1-21).
- Tegar di tengah persoalan (Daniel 6;Kisah Rasul 7).
- Berani menanggung resiko (Daniel 3).
- Tidak mengenal putus asa (1 Samuel 21-24,26,27).
- Berpegang teguh pada janji Allah (Kejadian 15-20), dan sebagainya.

Nabi Yeremia menulis, *"Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah." (Yeremia 17:7-8).*

Adapun Nabi Yesaya menulis, *“tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”(Yes 40:31)*

Orang yang berharap kepada TUHAN tidak akan ditelantarkan, sebab Dia-lah Bapa kita, pencipta, pemelihara dan penyelamat kita. Apakah yang dijanjikan TUHAN kepada orang-orang yang berharap kepada-Nya?

- Tidak akan dikecewakan (Roma 5:5 band Lukas 1:5-24,57-66).
- Tidak akan dipermalukan (Roma 9:33 band 1 Raja-raja 18:20-46).
- Memperoleh pertolongan-Nya (Mazmur 37:24).
- Memperoleh pembelaan Allah (Zakaria 2:8 band 2 Tawarikh 20).
- Memperoleh berkat-berkat-Nya (Ulangan 8:18-20 band Ayub 42)
- Memiliki jaminan hidup kekal (Yohanes 3:16 band 14:1-14)
- Memperoleh kekuatan (1 Korintus 1:27-29 band Habakuk 6-8)
- Memperoleh penghiburan (Matius 5:4;Yohanes 14:15-31)
- Akan mendapat kemerdekaan dari perbudakan kebinasaan (Roma 8:21), dan sebagainya.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

- **Daniel 3:16-18**

  Sindiran iri hati para peramal dan ancaman-ancaman penuh kemarahan dari raja Nebukadnezar tidak menakuti ketiga pemuda ini untuk memperlunak pendirian pribadi mereka. Malahan mereka memberikan kesaksian yang berani tentang kesetiaannya kepada satu-satunya Allah yang benar. Mereka mempunyai pengharapan dan iman pada Dia yang adalah perlindungan dan kekuatan. Mereka juga tahu bahwa murka Allah terhadap dosa dan ketidaktaatan jauh lebih hebat daripada kemarahan manusia. Mereka memiliki iman dan mengandalkan serta menaati Allah tanpa menghiraukan akibat-akibatnya. Mereka menolak untuk menyembah patung dewa dan tanpa ragu berjuang untuk mempertahankan imannya, mereka tetap setia kepada Allah. Mereka mengatakan pada Raja bahwa jika Allah berkenan, maka Ia akan menyelamatkan mereka. Suatu keyakinan iman yang teguh. Mereka tidak tahu *bagaimana* Allah akan membebaskan mereka dari sang raja, apakah dengan kematian, yang menghantar mereka ke dalam hadirat-Nya, atau

dengan tindakan khusus Allah, yang menyelamatkan mereka hidup-hidup. Tetapi mati atau hidup, mereka tahu bahwa mereka milik Allah.

- **Yakobus 1:2-8**

Iman dan Hikmat

Kata “pencobaan” (dalam bahasa Yunani: *peirasmos*) memiliki dua arti. Di sini yang dimaksudkan ialah “penderitaan yang datang dari luar diri seseorang”. Pengertian lainnya adalah dorongan batiniah untuk melakukan sesuatu yang jahat. Kata *peirasmos* menunjuk kepada penganiayaan dan kesulitan yang datang dari dunia atau Iblis. Bahwa orang percaya harus menghadapi semuanya ini dengan sukacita karena berbagai pencobaan merupakan ujian iman. Dalam ujian iman ketabahan, kesabaran, dan ketekunan diasah membentuk kepercayaan dan pengharapan menuju pendewasaan iman. Pencobaan kadang-kadang menimpa kehidupan orang percaya supaya Allah dapat menguji kesungguhan iman mereka. Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa kesulitan di dalam hidup ini merupakan pertanda Allah telah meninggalkan kita. Sebaliknya, kesulitan dan cobaan membuat orang percaya semakin dekat kepada Allah.

Kematangan mencerminkan kedewasaan iman dan kedewasaan iman menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah di mana manusia menggantungkan hidupnya kepada Allah yang diimaninya. Manusia dapat memohon kepada Allah sumber segala khitmad untuk menganugrahkan kepadanya hikmad. Kita memohon dengan keyakinan penuh akan pemenuhan janji Allah.

Orang Kristen diminta untuk bersukacita di dalam pencobaan bukan karena ada pencobaan. Pada masa awal gereja diperlukan ajaran semacam ini sebab gereja sedang dilanda berbagai gelombang penganiayaan. Buah dari penganiayaan ialah **ketekunan** iman. Ketekunan merupakan sebuah proses yang berlanjut terus di dalam kehidupan orang Kristen dengan sasaran mencapai tingkat sempurna atau kedewasaan iman.

Yakobus melukiskan orang yang bimbang sebagai gelombang laut yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang semacam itu, “Tidak mungkin memperoleh sesuatu dari Allah”. Orang semacam itu adalah orang yang mendua hati, yaitu orang yang kesetiaannya bercabang. Orang semacam ini menyimpan keraguan mental mengenai doa itu sendiri maupun mengenai permohonannya kepada Allah.

- **Yakobus 2:14-17**

  Iman yang menyelamatkan senantiasa merupakan iman yang hidup dan tidak berhenti dengan sekadar mengaku Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga mendorong ketaatan kepada Dia sebagai Tuhan. Demikianlah, ketaatan adalah aspek yang penting dari iman. Bahwa iman yang sejati harus aktif dan tekun sehingga membentuk keberadaan kita. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Iman yang sejati selalu menyatakan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan perbuatan belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkannya

  Tulisan dalam Kitab Yakobus mengarahkan ajaran ini kepada mereka di dalam gereja yang mengaku beriman kepada Kristus, pada pendamaian oleh darah-Nya dan percaya bahwa pengakuan itu saja sudah cukup untuk memperoleh keselamatan. Mereka berkeyakinan bahwa hubungan pribadi dalam ketaatan dengan Kristus sebagai Tuhan tidak penting. Karena itu, Yakobus mengatakan bahwa iman semacam itu mati dan tidak menghasilkan keselamatan atau sesuatu yang baik. Iman yang menyelamatkan ialah "iman yang bekerja oleh kasih". Pada lain pihak, kasih karunia Allah di dalam Roh Kuduslah yang memungkinkan orang percaya menanggapi kasih Allah yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman (bnd.Roma 1:17). Jikalau kita berhenti menanggapi kasih karunia Allah dan pimpinan Roh, maka iman kita akan mati.

- **1 Petrus 1:21**

  Kristus adalah jembatan bagi umat manusia untuk datang kepada Allah dan memperoleh pengampunan dan keselamatan. Kristus telah dipilih sebelum dunia dijadikan. Penderitaan Kristus merupakan rencana Allah yang harus dijalankan demi menebus dosa manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia merupakan pemenuhan janji-Nya bagi umat-Nya. Kristus Yesus yang telah berkorban bagi manusia, telah dibangikitkan dari antara orang mati dan naik ke surga duduk di dalam kemuliaan sebagai Raja yang akan datang kembali untuk menghakimi manusia dan seluruh isi dunia. Berdasarkan kepercayaan kita terhadap Yesus Kristus itulah iman kita terarah kepada-Nya.

E. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian Pengantar guru menjelaskan mengenai apa yang dimaksudkan dengan "Dampak Beriman dan Berpengharapan," bahwa beriman dan berpengharapan bukan hanya menjadi prinsip hidup melainkan praktik kehidupan. Dalam kaitannya dengan itu, guru juga menjelaskan mengenai apa saja yang menjadi indikator atau tanda-tanda seseorang memiliki iman dan pengharapan serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Penekanan ini penting bagi remaja SMP yang cenderung mudah jatuh ke dalam berbagai pencobaan hanya karena rasa ingin tahu. Dalam memenuhi rasa ingin tahu itu mereka mungkin memilih cara yang salah.

Manfaat bagian Pengantar dalam pembelajaran ini merupakan pengetahuan awal bagi siswa sekaligus mempersiapakn mereka untuk membahas secara lebih mendalam mengenai topik dan isi pelajaran. Jadi, bagian Pengantar bukan hanya merupakan apersepsi melainkan fondasi yang dibangun supaya pembahasan memperoleh pijakan yang benar.

Kegiatan 1 Memahami Makna Iman dan Pengharapan

Untuk lebih memperkuat pemahaman mengenai iman dan pengharapan disajikan gambar perahu dengan dua buah dayung. Perahu melambangkan kehidupan sedangkan dua buah dayung melambangkan iman dan pengharapan. Iman dan pengharapan adalah dayung yang menjadi energi atau kekuatan bagi hidup manusia, iman dan pengharapanlah yang membuat kehidupan manusia dapat berjalan. Melalui visualisasi gambar guru menjadikannya sebagai pintu masuk ke dalam pembahasan materi. Karena pembahasan mengenai iman sudah ada dalam pelajaran 1 maka kegiatan pertama merupakan penguatan kembali mengenai apa itu iman tapi dirangkaikan dengan pengharapan.

Selanjutnya, guru meminta siswa menjelaskan pemahaman mereka mengenai iman dan pengharapan, tokoh Alkitab yang dikaguminya, serta alasan mereka memilih tokoh tersebut. Ada kemungkinan beberapa orang memilih tokoh yang sama. Hal itu lumrah, namun guru harus tetap bertanya apa alasan mereka memilih tokoh tersebut. Pemilihan terhadap tokoh Alkitab dan alasan pilihan mereka hendaknya berkaitan dengan topik pembahasan. Misalnya, jika memilih Abraham atau Nabi Yeremia, apakah yang dapat diteladani dari dari para tokoh itu dalam kaitannya dengan iman dan pengharapan. Guru dapat mengarahkan siswa supaya alasan pilihan mereka dikaitkan dengan topik pembahasan.

Kegiatan 2 Belajar dari Cerita

Ada dua buah ilustrasi yang disajikan dalam rangka membantu siswa untuk lebih memperdalam makna iman dan pengharapan. Dalam ilustrasi mengenai Dokter Moore memang tidak tertulis secara eksplisit mengenai dampak dari iman dan pengharapan, namun apa yang dilakukan oleh anak yang bernama Kay dalam cerita itu merupakan penerapan dari iman dan pengharapan dalam hidupnya. Seorang anak kecil buta yang bertumbuh menjadi penyayang, penyabar, dan penuh pengharapan akan datangnya kebaikan dalam hidup. Cerita tentang Dokter Moore sekaligus menjadi motivasi bagi remaja untuk mampu menerapkan iman dan pengharapan dalam hidupnya. Jika seorang anak kecil buta saja dapat hidup dalam iman, apalagi remaja SMP, mereka pasti mampu mewujudkan iman dan pengharapan dalam hidupnya. Adapun cerita mengenai Daniel dan kawan-kawannya merupakan cerita mengenai mujizat yang terjadi sebagai dampak dari hidup beriman dan berpengharapan. Iman dan pengharapan menjadi landasan hidup mereka dan Tuhan menyertai hidup mereka. Tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam menjalani hidup beriman dan berpengharapan. Daniel dan kawan-kawannya menyerahkan hidup mereka sepenuhnya ke dalam tangan Allah dan akhirnya mereka pun selamat.

Guru perlu menjelaskan inti dari dua buah ilustrasi tersebut supaya siswa mampu mengkaitkan ilustrasi tersebut dengan dampak hidup beriman dan berpengharapan.

Kegiatan 3 Dampak dari Hidup Beriman dan Berpengharapan

Guru menjelaskan apa saja tanda-tanda atau indikator seseorang hidup dalam iman dan pengharapan. Guru dapat merinci satu persatu tiap aspek yang ada dalam buku teks secara berurutan. Untuk memperkuat pembahasan, minta siswa secara begiliran membaca bagian Alkitab yang tercantum dalam tiap indikator. Kegiatan dilanjutkan dengan membandingkan indikator itu dengan praktik hidupnya, perbandingan itu dibuat dalam bentuk tabel. Siswa diminta menilai diri sendiri. Diakhir penilaian diri juga dicantumkan tanda tangan orang tua. Melalui cara ini, orang tua dilibatkan dalam pembentukan iman dan karakter anak-anaknya. Di samping itu, kurikulum 2013 mensyaratkan supaya orang tua dilibatkan dalam pendidikan anak-anaknya melalui berbagai cara yang konstruktif. Guru dapat bertindak kreatif dengan menambahkan berbagai bentuk kegiatan di samping bentuk penilaian diri ini asalkan tidak menyimpang dari inti pembahasan dan kompetensi dasar.

Kegiatan alternatif juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan kebutuhkan konteks.

Kegiatan 4 Refleksi

Dalam kegiatan ini, siswa menulis refleksi mereka mengenai hidup beriman dan berpengharapan berdasarkan pengalaman imannya. Guru dapat memotivasi siswa untuk jujur dalam menulis refleksi ini. Melalui refleksi ini guru memperoleh gambaran mengenai praktik hidup remaja dan apa saja persoalan yang dihadapinya. Hal ini penting, terutama untuk penguatan hidup beriman di tengah berbagai tantangan.

F. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan, tertulis, dan penilaian diri sendiri. Tes lisan dilakukan dalam menjelaskan pemahaman siswa mengenai makna beriman dan berpengharapan. Siswa dapat menjelaskan menurut pikiran dan pengalamannya mengenai apa itu beriman dan apakah yang dimaksudkan dengan berpengharapan serta kaitan di antara keduanya. Penilaian tertulis dilakukan ketika:

1. Siswa menulis mengenai tokoh Alkitab yang menjadi panutannya dalam hal beriman dan berpengharapan serta apa alasan memilih tokoh tersebut.
2. Menulis mengenai perbandingan dua buah cerita yang ada dalam buku teks serta nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dalam hal beriman dan berpengharapan dari tokoh yang ada dalam dua buah cerita tersebut. Penilaian diri sendiri dilakukan dalam rangka memperbandingkan mengenai wujud beriman dan berpengharapan dengan praktik kehidupan siswa sehari-hari.

Penjelasan Bab V

Roh Kudus Penopang Hidup Orang Beriman

Bahan Alkitab: Yohanes 14:26;

Kisah para Rasul 1:8; 1 Korintus 13

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.2. Menghayati peran Roh Kudus dalam proses hidup beriman.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.2. Mempraktikkan sikap hidup beriman yang dipimpin Roh Kudus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.2. Menganalisis peran Roh Kudus dalam hidup orang beriman.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.2. Menyajikan berbagai contoh cara hidup orang beriman yang dipimpin Roh Kudus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa memahami bahwa Roh Kudus adalah wujud kehadiran Allah dalam cara lain yang khusus setelah Tuhan Yesus naik ke surga.
2. Siswa menyebutkan contoh-contoh peranan Roh Kudus dalam gereja perdana.
3. Siswa dapat mengungkapkan bagaimana Roh Kudus berperan di dalam kehidupnnya sehari-hari di masa kini, dan di dalam kehidupan gereja di tengah-tengah kehidupannya.

A. Pengantar

Topik Roh Kudus adalah topik yang sangat luas dan dapat menjadi topik yang kontroversial, apabila hanya dibahas dari satu sisi pemahaman teologis saja. Di satu pihak, ada gereja-gereja yang kurang memperhatikan peranan Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanannya. Sementara itu, di pihak lain, ada pula gereja-gereja yang justru hanya menekankan Roh Kudus dan lupa bahwa Ia adalah bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dari Allah Tritunggal yang dipahami oleh Gereja Kristen sejak awal mula terbentuknya. Karena itu, perlu dipahami benar bahwa Roh Kudus adalah Allah yang hadir bersama kita sejak Tuhan Yesus secara fisik meninggalkan murid-murid-Nya dan naik ke surga. Dengan demikian, pekerjaan Roh Kudus selalu merupakan pekerjaan Allah sendiri.

B. Mengenal Roh Kudus sebagai Pribadi Ketiga dari Tritunggal

Dalam teologi Kristen, Roh Kudus diakui sebagai Pribadi yang ketiga dari Tritunggal setelah Allah Bapa dan Allah Anak (Yesus Kristus). Ketiga pribadi ini bekerja bersama-sama dan saling mendukung dan saling mengisi.

Setiap orang Kristen hidup bersama dengan Roh Kudus. Secara resmi Roh Kudus hadir bersama orang Kristen pada saat ia dibaptis, ketika pendeta mengucapkan rumusan yang diakui oleh gereja di segala abad dan tempat, "Aku membaptiskan engkau dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Amin." Meskipun demikian, setiap orang Kristen juga perlu memelihara hubungannya dengan Roh Kudus, menjaga hidupnya agar tetap dalam ketaatan kepada Allah sehingga ia tidak akan mendukakan Roh Kudus, seperti yang dinasihatkan dalam Efesus 4:30, "Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan."

Disini perlu diberikan catatan bahwa pemahaman gereja-gereja tentang Roh Kudus tidaklah sama. Di kalangan gereja-gereja tertentu peranan Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya sangat ditekankan. Misalnya karunia untuk menyembuhkan, bernubuat, berbahasa roh, dan lain lain. Sementara itu di kalangan sebagian gereja lainnya, Roh Kudus sepertinya kurang mendapatkan penekanan yang cukup besar. Ini sebetulnya bukanlah sebuah masalah yang baru muncul akhir-akhir ini. Di masa gereja perdana masalah ini sudah muncul, khususnya ketika di jemaat Korintus muncul kelompok-kelompok yang juga sangat menekankan karunia-karunia seperti itu. Terhadap jemaat Korintus, Rasul Paulus memberikan nasihatnya bahwa ada tiga hal yang paling utama bagi orang Kristen, yaitu "iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih" (1 Korintus. 13:13). Dengan demikian, kata Paulus, janganlah kita mempertengkarkan masalah ini dan sebaliknya biarlah kita mengutamakan apa yang terpenting bagi kita, yaitu iman, pengharapan, dan kasih.

Bahan ini dibuka dengan sebuah nyanyian dari Komunitas Taize, "Datanglah, Ya Roh Kudus". Lagu ini berasal dari komunitas ekumenis di desa Taize, Prancis.

Holy Spirit, come to us,
Kindle in us, the fire of your love
Holy Spirit, come to us,
Holy Spirit, come to us.

Datanglah, ya Roh Kudus
Nyalakan api cinta kasih-Mu
Datanglah, ya Roh Kudus
Datanglah, ya Roh Kudus

Lagunya dapat didengarkan lewat tautan ini: *http://www.youtube.com/watch?v=Dpj02CUNnsM*

Lagu ini cukup dinyanyikan bagian *chorus*nya saja, sementara solonya tidak usah dinyanyikan. Dalam buku siswa diberikan kedua versi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lagu ini dinyanyikan berulang-ulang sebanyak lima kali, dua kali dalam bahasa Inggris, dan tiga kali dalam bahasa Indonesia. Namun, apabila guru atau siswa menghadapi kesulitan dengan lagu dalam bahasa Inggris, nyanyikan saja dalam bahasa Indonesia.

Selama ini mungkin kita sudah mengenal Roh Kudus lewat karunia-karunia-Nya, misalnya karunia untuk menyembuhkan, karunia untuk bernubuat, karunia berbahasa Roh, dan lain lain. Mereka yang berasal dari latar belakang gereja-gereja Pentakostal (Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, GBI, Bethany, dan lain lain) kemungkinan besar sering mendengar penekanan pada karunia-karunia Roh ini.

Di dalam Alkitab disebutkan ada dua jenis karunia dari Roh Kudus. Karunia-karunia yang pertama adalah karunia-karunia yang dimaksudkan untuk menguduskan mereka yang menerimanya. Karunia-karunia yang kedua, lebih tepat disebut sebagai *karismata* (dari kata *charismata* dalam bahasa Yunani, yang artinya "anugerah yang memberikan sukacita, keindahan, bahagia." Karismata ini adalah pemberian istimewa yang dianugerahkan untuk menolong orang lain, namun tidak dengan sendirinya menghasilkan pengudusan. Bahkan karunia ini bisa terpisah pula dari anugerah yang menguduskan.

Karunia-karunia yang menguduskan ada enam, seperti yang disebutkan oleh Yesaya (11:2). Karunia-karunia itu adalah hikmat, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, dan takut akan TUHAN.

Karunia-karunia dari kelompok yang kedua atau karismata, sebagian kita ketahui dari Paulus, dan sebagian lagi dari sejarah gereja perdana. Dari

Paulus kita dapat menemukannya khususnya dalam 1 Korintus 12:6-11 dan 12:28-31; serta Roma 12:6-8.

Dalam 1 Korintus 12:6-11 kita menemukan sembilan karismata (anugerah), yaitu karunia berkata-kata dengan hikmat, karunia berkata-kata dengan pengetahuan, iman, karunia untuk menyembuhkan, karunia untuk mengadakan mujizat, karunia untuk bernubuat, karunia untuk membedakan bermacam-macam roh, karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu.

Dari 1 Korintus 12:28 kita menemukan beberapa karunia yang lain yaitu karunia untuk mengadakan melayani dan untuk memimpin – selain karunia-karunia lain yang sudah disebutkan dalam 1 Korintus 12:6-11.

Dalam Roma 12:6-8 disebutkan karunia-karunia yang lain, yaitu karunia melayani, karunia mengajar, dan karunia menasihati.

Dari gambaran di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Roh Kudus bekerja dalam cara yang berbeda-beda. Setiap jemaat mendapatkan karunia yang berbeda-beda. Setidak-tidaknya kita menemukan bahwa jemaat di Korintus mendapatkan karunia yang tidak persis sama dengan karunia yang diperoleh oleh jemaat di Roma. Kebutuhan jemaat Korintus tidak sama dengan kebutuhan jemaat di Roma sehingga karunia yang diberikan pun berbeda.

Hal ini dapat di bandingkan dengan karunia-karunia yang Allah berikan kepada bangsa-bangsa di dunia. Karunia-karunia itu berbeda-beda, sesuai dengan kondisi geografis, kondisi fisik bangsa itu, kebutuhan mereka sehari-hari, dan lain lain. Misalnya, kepada bangsa-bangsa yang tinggal di daerah Kutub Utara diberikan karunia untuk bertahan di udara yang dingin, sementara mereka yang tinggal di daerah gurun dan padang pasir dikaruniai daya tahan yang lebih tinggi untuk menghadapi udara panas. Di tempat yang mataharinya bersinar lebih lama dan terik, seperti di daerah tropis warna kulit penduduknya umumnya lebih gelap untuk melindungi mereka dari radiasi cahaya ultraviolet dari matahari yang biasanya sangat kuat. Kulit memiliki lapisan melanin yang berfungsi untuk melindungi kulit manusia dari radiasi tersebut sehingga kulit mereka tidak mengalami luka bakar yang bisa menyebabkan perubahan-perubahan pada DNA dan menimbulkan kanker kulit yang berbahaya.

Sebaliknya, mereka yang tinggal di daerah yang mataharinya bersinar lebih singkat, seperti di daerah sub-tropis atau bahkan kutub, warna kulit penduduknya umumnya lebih terang agar kulit mereka dapat menyerap lebih banyak cahaya ultraviolet dari matahari yang sangat dibutuhkan tubuh manusia untuk kesehatannya. Dalam bahasa ilmiah, orang menyebutnya

sebagai hasil seleksi alam, namun secara teologis kita memahaminya sebagai karya Allah yang memberikan karunia yang berbeda-beda kepada setiap manusia sesuai dengan kebutuhannya dan konteks hidupnya.

Dari perbandingan di atas mudah-mudahan siswa dapat bisa mengerti mengapa gereja-gereja sangat bervariasi. Gereja tidak semuanya sama. Begitu pula karunia-karunia yang dimiliki oleh orang-orang Kristen yang menjadi anggota-anggota gereja tersebut.

Dari semua karunia itu, Rasul Paulus menjelaskan bahwa ada tiga hal yang paling penting daripada semuanya, yaitu iman, pengharapan, dan kasih. Ia mengatakan, *"demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih"* (1 Korintus 13:13).

Apabila karunia yang terbesar adalah kasih maka kasih pun seharusnya menjadi ciri yang paling menonjol dalam kehidupan setiap gereja dan orang Kristen. Apakah di dalam keluarga dan gereja ada kasih, ada kesediaan untuk berkorban demi orang lain, ada kerendahan hati untuk menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri (Filipi 2:3)? Semua ini adalah tanda-tanda hadirnya pekerjaan Allah melalui Roh Kudus-Nya yang membentuk dan membangun pribadi masing-masing sehingga akan semakin bertumbuh ke arah Kristus (Efesus 4:15).

Pada pelajaran ini tidak akan membahas semua karunia Roh Kudus itu, melainkan hanya akan membatasinya pada peranan Roh Kudus dalam menopang hidup sebagai orang-orang beriman agar memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan dan pencobaan.

C. Tuhan Yesus Menjanjikan Roh Kudus yang Menguatkan

Roh Allah telah sejak lama bekerja di dalam kehidupan manusia. Bahkan sebelum sesuatu dijadikan, Roh itu sudah ada. Dalam Kejadian 1:2 dikatakan, *"Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air."* Sebelum Tuhan Yesus menjalankan tugas-Nya, Roh itu menampakkan diri-Nya pada peristiwa pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (Markus 1:10), dan memimpin Yesus ke padang gurun untuk dicobai (Markus 1:12).

Menjelang kematian-Nya, kebangkitan, dan kembali-Nya Yesus ke surga, Ia menjanjikan seorang penolong bagi murid-murid dan semua pengikut-Nya. Kata-Nya kepada murid-murid-Nya, *"...Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala*

sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." (Yohanes 14:26).

Dalam bahasa Yunani, bahasa yang digunakan untuk menulis kitab-kitab Perjanjian Baru, Roh Kudus disebut sebagai *parakletos*, yang artinya "dipanggil untuk menolong, menasihati". Dengan demikian, Roh Kudus akan menjalankan peranan sebagai pengganti Tuhan Yesus yang secara fisik sudah kembali kepada Bapa di surga.

Sebuah janji Roh Kudus yang sangat penting bagi orang-orang Kristen di Indonesia dan di berbagai belahan dunia lainnya adalah kekuatan. Sejak awal Gereja terbentuk, sejak murid-murid Tuhan Yesus mendapatkan pencurahan Roh Kudus, mereka memperoleh kekuatan yang luar biasa yang memungkinkan mereka berdiri tegak tanpa takut di Yerusalem dan berbicara kepada orang banyak tentang siapa Yesus yang mereka salibkan (Kisah Para Rasul 2).

sumber: http://blog.christianitytoday.com/images/2009/04/he-qi-holy-spirit-coming.html
Gambar 5.1 Lukisan Pencurahan Roh Kudus" *oleh He-Qi*

Kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus itu terbukti dalam kehidupan berbagai tokoh dalam Alkitab maupun sejarah gereja. Dalam bagian ini diangkat pengalaman Rasul Paulus sendiri yang sering menghadapi masalah-masalah yang berat, serangan dari kiri dan kanan, dan sebagainya.

Kutipan dari kata-kata Paulus sendiri menunjukkan hal itu.

"Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. ***Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.*** *Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana*

ini. Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu. Namun karena kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis: "Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata", maka kami juga percaya dan sebab itu kami juga berkata-kata. Karena kami tahu, bahwa Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus. Dan Ia akan menghadapkan kami bersama-sama dengan kamu kepada diri-Nya." (2 Korintus 4:8-14)

Namun demikian, Paulus tidak pernah berputus asa. Itu terjadi karena Paulus memperoleh kekuatan dari Roh Kudus sendiri, seperti yang diungkapkannya, "*Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami."* (2 Korintus 4:10)

Pendeta Justin Welby, Uskup Agung Canterbury dari Inggris, yang diakui sebagai pemimpin Persekutuan Gereja Anglikan sedunia, mengatakan bahwa "Orang Kristen telah diserang, dan dalam beberapa kasus, semata-mata hanya karena iman mereka." Pendeta Welby mengucapkan hal ini sambil mendoakan para korban dan pelaku pengepungan dan penembakan selama empat hari terhadap sebuah mal di Nairobi, Kenya, yang menewaskan sekurang-kurangnya 67 orang, pada bulan September 2013 (*Express*, 25 September 2013)

Meskipun Paulus merasakan tekanan dan penderitaan yang begitu berat, ia tetap bertahan dalam pelayanannya. Ia mengatakan,

"Karena kami tahu, bahwa Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus. Dan Ia akan menghadapkan kami bersama-sama dengan kamu kepada diri-Nya." (2 Korintus 4:14)

Mungkin muncul pertanyaan, bagaimana Paulus bisa memiliki pengetahuan seperti itu? Pertanyaan ini dijawab Paulus dalam pasal berikutnya, yaitu 2 Korintus 5:5

"Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan yang mengaruniakan Roh, kepada kita sebagai jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita."

Bagi Paulus jelas, Allah sendirilah yang memberikan kepadanya kekuatan yang ia butuhkan, dan pemberian itu ia peroleh lewat Roh Kudus yang telah Tuhan Yesus sendiri karuniakan kepada para murid dan kepada setiap orang yang percaya dan mengikut Dia. Kehidupan Paulus pelayanannya memang

tidak berjalan dengan mudah dan mulus. Ada banyak tantangan dan ancaman yang harus ia hadapi. Kata-katanya sendiri menunjukkan semua itu, “kami ditindas…., kami habis akal…, kami dianiaya…, kami dihempaskan…”. Kepada siswa dapat ditanyakan, apakah mereka pernah mengalami penganiayaan seperti itu selaku anak-anak Tuhan. Kalau ya, mereka dapat diminta untuk menceriterakannya kepada teman sebangku.

………………………………………………………………………………………………..

………………………………………………………………………………………………..

………………………………………………………………………………………………..

………………………………………………………………………………………………..

D. Roh Kudus Menghibur dan Menguatkan

Tuhan Yesus sendiri menjanjikan bahwa Allah akan mengutus Roh Kudus kepada para murid, yaitu Penghibur, yang akan mengajarkan dan mengingatkan mereka akan semua yang telah Ia ajarkan. Dalam Yohanes 14:26 dikatakan, *“tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.”*

“Penghibur” dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*comforter*”. Kata ini berasal dari akar kata “*comfort*” yang berarti “menghibur”. Kata ini terbentuk dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu kata *cum* dan *forte*. Kata *cum* berarti “bersama-sama”, sementara kata *forte* berarti “kekuatan”. Dengan kata lain, kata ”*comfort*” dalam bahasa Inggris berarti “bersama-sama memberikan kekuatan”. Dari sini jelas bahwa penghiburan yang diberikan oleh Roh Kudus juga adalah kekuatan yang akan mengembalikan orang yang dihiburkan kepada kekuatannya yang sebelumnya, atau bahkan lebih hebat lagi.

E. Roh Kudus Menguatkan Gereja dan Umat

Peranan lain yang menonjol dari Roh Kudus adalah apa yang kita temukan di kalangan gereja-gereja Pentakostal dan Karismatik, yaitu gereja-gereja yang menekankan peranan Roh Kudus di dalam kehidupan umat dan jemaatnya bersama-sama. Dalam waktu sekitar 50 tahun terakhir ini dunia menyaksikan pertumbuhan gereja-gereja yang sangat luar biasa. Di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, gereja-gereja baru bertumbuh di mana-mana.

Dan yang menarik ialah kebanyakan dari gereja-gereja itu adalah gereja-gereja Pentakostal. Ini adalah kesimpulan yang diberikan oleh Donald Miller, profesor bidang studi Agama di University of Southern California College yang meneliti di lebih dari 20 negara dan di empat benua. Menurut Miller, gerakan gereja-gereja Pentakostal ini memberikan dampak positif bagi para anggota gerejanya, khususnya mereka yang tadinya menghamburkan uangnya untuk mabuk-mabukan, berjudi, menggunakan narkoba, melacur, kini mulai dapat menabung, dan hal itu membuat hidup mereka lebih baik dan sejahtera (Miller dan Yamamori 2007).

Betapa hebatnya peranan Roh Kudus. Tanpa kehadiran dan peranan Roh Kudus, banyak gereja yang mungkin akan tetap tinggal dalam kelesuan dan tidur yang panjang.

Semua ini tentu tidak bisa terlepas dari peranan Roh Kudus yang sangat diutamakan di kalangan gereja-gereja ini. Di sini dapat dilihat bagaimana hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus memberikan kekuatan dan semangat baru bagi orang percaya yang mengikut Kristus, sehingga dengan demikian mereka benar-benar dapat menempuh hidup yang baru bersama Kristus serta meninggalkan semua kebiasaan lama yang merugikan tubuh, kesehatan, bahkan juga kondisi keuangan mereka sendiri.

Di kalangan gereja-gereja Pentakostal dan Karismatik, yang bertumbuh sebagai bentuk baru gerakan Pentakostal terjadi gairah yang luar biasa di dalam peribadahan. Lagu-lagu mereka melukiskan pembaharuan hidup dan persekutuan yang erat antara orang percaya dengan Tuhannya, kini juga dinyanyikan oleh orang-orang Kristen dari gereja-gereja yang lain, tidak terbatas hanya gereja-gereja Pentakostal saja.

Namun, pada saat yang sama kita perlu berhati-hati di sini. Sesuai dengan sifatnya, yaitu Roh, yang tidak berbentuk, dan yang dapat berembus ke mana saja tanpa bisa ditebak, gerakan Roh sulit diduga. Dalam Yohanes 3:8, Yesus berkata, "*Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.*"

Dengan sifatnya seperti itu, seringkali kita sulit membedakan mana yang sebetulnya merupakan pekerjaan Roh dan mana yang bukan. Namun demikian Surat 1 Yohanes memberikan kepada kita sebuah pedoman untuk menguji roh-roh yang kita jumpai. Dalam surat itu dikatakan,

> *Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.*

Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia. (Yohanes 4:1-3)

Dan dalam Kolose 3:5-6 dikatakan pula, *"Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah ..."* Hidup dalam percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan serta penyembahan berhala tidak mungkin mencerminkan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Karena itu marilah kita memeriksa diri sendiri dan gereja, apakah roh-roh jahat seperti itu yang berkuasa, ataukah memang sungguh-sungguh Roh Kudus yang memimpin hidup kita.

F. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran diawali dengan memahami siapa Roh Kudus sebagai bagian dari Allah Tri Tunggal. Harus diakui bahwa pembahasan Roh Kudus sering memancing perbedaan pendapat di antara umat percaya. Namun demikian, janganlah hendaknya perbedaan pendapat yang ditekankan dalam pembahasan ini. Justru, Guru mengajak siswa untuk mengetahui bahwa ada perdebatan teologis yang tidak perlu dilakukan di kelas. Kegitan pembelajaran untuk Bab ini memang didominasi oleh pembahasan tentang konsep Roh Kudus dan peranNya. Tidak mudah untuk menyampaikan hal ini bila sasaran pembelajarannya adalah seperti tertera dalam rumusan Indikator Hasil Belajar (di halaman 82.) Untuk menunjang munculnya pemahaman ini, siswa diajak untuk mengerjakan tugas (lihat sub bab Penilaian) yang intinya mengajak siswa untuk memberikan contoh dari hidup sehari-hari tentang karya Roh Kudus.

Kegiatan 1

Setelah memahami siapa Roh Kudus, siswa diajak untuk bernyanyi sebelum masuk ke dalam pembahasan lebih rinci tentang karunia dari Roh Kudus. Dari pembahasan ini, hendaknya siswa semakin memahami peran penting Roh Kudus.

Kegiatan 2

Untuk kegiatan ini, peranan Roh Kudus sebagai Allah yang menguatkan dipertegas dengan pengalaman Rasul Paulus mengalami tekanan dan penderitaan hanya karena mempertahankan kesetiaannya kepada Yesus. Sejalan dengan itu, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan (boleh secara lisan atau tulisan) tentang pengalamannya menderita sebagai pengikut Kristus. Walau pun di Buku Guru diminta mereka menceritakan pengalaman ini dengan teman sebangku, boleh saja Guru meminta 1-2 siswa untuk menyampaikannya di muka kelas agar didengar oleh siswa lainnya. Aktivitas seperti ini melatih siswa untuk memberi kesaksian yang menguatkan bagi pendengar lainnya, bahwa kehidupan kita selaku orang percaya senantiasa disertai oleh Allah yang begitu setia.

Kegiatan 3

Kegiatan 3 juga berbentuk pembahasan yang terfokus pada peranan Roh Kudus yang tidak boleh diabaikan dalam menguatkan gereja dan umat. Suatu fenomena menarik yang diulas disini ialah bahwa gereja-gereja yang bertumbuh pesat dalam sisi jumlah anggota dan penguatan iman percaya, adalah gereja yang dikelompokkan sebagai gereja Pentakostal dan Karismatik. Penjelasan ini hendaknya disikapi dengan bijak oleh siswa karena dengan mudah mereka dapat membuat kategori antara gereja yang bertumbuh dengan gereja yang tidak bertumbuh. Dari sini tindak lanjutnya adalah timbul kesombongan di kalangan siswa yang bergereja di gereja-gereja Pentakostal dan Karismatik.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan Penilaian, Menyanyi, dan Doa Penutup.

G. Penilaian

Pembelajaran kali ini memang banyak membahas dari berbagai bagian Alkitab. Namun menjelang akhir kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk membuat rumusan sendiri tentang Roh Kudus dan peran Roh Kudus. Khususnya, pada bagian akhir ada pertanyaan untuk didiskusikan tentang seberapa jauh siswa dapat melihat bahwa Roh Kudus benar-benar hadir di dalam gerejanya atau tidak. Pedoman yang telah diberikan di atas dapat digunakan sebagai pedoman yang sederhana untuk memeriksa gereja dan juga diri sendiri. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Roh Kudus itu, dan apa peranan-Nya di dalam kehidupan orang Kristen?
2. Sebutkan beberapa contoh pekerjaan Roh Kudus yang dapat kamu temukan di dalam Alkitab.
3. Berikan contoh-contoh pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen.
4. Diskusikan bersama temanmu sebangku, bagaimana kamu dapat melihat Allah bekerja melalui Roh Kudus-Nya di dalam kehidupan kamu pribadi dan gerejamu.

Pada pelajaran ini ada dua buah lagu yang berkaitan dengan Roh Kudus yang akan dinyanyikan oleh siswa. Lagu pertama biasa dinyanyikan di gereja-gereja arus utama yang menggunakan buku nyanyian Pelengkap Kidung Jemaat Nomor 300 yang diterbitkan oleh Yayasan Musik Gerejawi (Yamuger) di Jakarta.

Datanglah Ya Roh Kudus

Datanglah, ya Roh Kudus,
nyalakan api cinta kasihMu.
Datanglah, ya Roh Kudus,
datanglah, ya Roh Kudus.

(Syair: Veni Sancte Spiritus, Terjemahan: H. A. Pandopo, 1994, Musik: Jacques Berthier)

Lagu yang kedua berasal dari kalangan gereja-gereja Pentakostal berjudul "**Roh Kudus Hadir di Sini"** karya Helen Gumanti dan Jonathan Prawira.

Roh Kudus hadir di sini, mengalir di Bait Suci
Perkara ajaib 'pun terjadi, kuasa mujizat nyata
Kar'na Roh Allah sedang bekerja
Tiada yang mustahil dan tiada yang sukar
Bila Roh Allah turut bekerja
Tiada yang mustahil bagi orang percaya
Kar'na Roh Allah turut bekerja di antara kita.

Semoga kedua lagu itu dapat dinyanyikan oleh seluruh siswa. Kegiatan ditutup dengan doa.

Penjelasan Bab VI

Yesus Teladanku

Bahan Alkitab: Markus 1:40-45; Yohanes 4:5-30; Matius 21:12-13; Matius 7:3-5; Lukas 22:39-43

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.3. Menunjukkan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa mampu mensyukuri hidupnya sebagai pengikut Yesus
2. Siswa menyebutkan sekurangnya tiga sifat Tuhan Yesus yang patut diteladani.
3. Siswa dapat menjelaskan mengapa sifat-sifat itu seringkali membuat Tuhan Yesus dimusuhi oleh para penguasa agama pada zaman-Nya.
4. Siswa dapat menjelaskan sumber kekuatan Tuhan Yesus sehingga Ia dapat memiliki keberanian untuk bersikap konsisten dan tegas.
5. Siswa mulai mempraktikkan hidup yang meneladani kehidupan Tuhan Yesus.

A. Pengantar

Bagian ini sebetulnya sangat luas. Ada banyak sekali keteladanan yang diberikan oleh Tuhan Yesus yang seharusnya dijadikan pola hidup sehari-hari.

Pelajaran ini dibuka dengan sebuah puisi yang diciptakan oleh Jonathan Bethke, yang mengkritik gereja dan orang Kristen yang ternyata tidak mencerminkan Yesus Kristus di dalam hidup mereka.

Dalam videonya itu yang berjudul, *"Why I Hate Religion, but Love Jesus"* ("Mengapa saya membenci agama, tetapi mencintai Yesus")

Bethke mengatakan antara lain hal-hal berikut ini:

Bagaimana bila aku katakan bahwa Yesus datang untuk menghapuskan agama?

Dan hanya karena kamu menyebut orang lain "buta" tidak dengan sendirinya membuat kamu memiliki penglihatan?

Maksudku, bila agama begitu hebatnya, mengapa agama menimbulkan begitu banyak peperangan?
Mengapa agama membuat orang mendirikan gereja-gereja yang besar tetapi gagal memberi makan kepada orang miskin?
Agama mungkin mengajarkan kasih karunIa, tetapi praktiknya malah berbeda
Mereka cenderung mengejek umat Allah, mereka melakukan itu kepada Yohanes Pembaptis
Mereka tidak bisa memecahkan masalahnya, jadi hanya menutupinya
Tanpa menyadari bahwa agama jadi seperti menyemprotkan parfum pada peti mayat. ....
Dan ketika Ia dibunuh, Ia berseru, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."
Karena, sementara Ia tergantung pada salib, Ia memikirkan kamu
Dan Ia mengangkat semua dosamu, dan menguburkannya di makamnya.
Itulah sebabnya aku berlutut pada salib, dan berkata, "Marilah! Tempat masih ada!"
Karena itu, tentang agama, tidak! Aku membencinya, malah aku merasa muak kepadanya.
Karena, ketika Yesus berkata, "Sudah selesai," aku percaya Ia sungguh memaksudkannya demikIan.

Bila kalian bisa mengakses internet dan paham bahasa Inggris, link ini dapat dipakai untuk membuka rekaman video Jonathan Bethke yang membacakan puisinya: *http://www.youtube.com/watch?v=1IAhDGYlpqY*

B. Meneladani Yesus

Ada beberapa aspek dari kehidupan Tuhan Yesus yang diangkat di sini, yang perlu diteladani, yaitu

- **Peduli dengan yang menderita (Markus 1:40-45)**

Dalam bagian ini Tuhan Yesus digambarkan selalu terbuka terhadap penderitaan orang lain. Tuhan Yesus memiliki empati yang sangat tinggi. Hatinya mudah tergerak bila melihat orang yang menderita. Dalam sebuah bagian Alkitab yang lain, dalam Injil Yohanes 11:31 dan seterusnya digambarkan bagaimana Tuhan Yesus terharu ketika mengetahui bahwa Lazarus, sahabat yang sangat Ia kasihi ternyata sudah meninggal empat hari sebelum Ia tiba di rumahnya. Bahkan dalam ayat 35 dikatakan bahwa Tuhan Yesus menangis.

Kemampuan Tuhan Yesus untuk berempati dengan orang lain seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Dalam Roma 12:15, Rasul Paulus mengatakan, *“Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!”*

Empati berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *empatheia,* yang dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*em*” yang berarti “di dalam”, dan “*pathos*” yang berarti “perasaan” atau “penderitaan”. Jadi, kata empati berarti “mampu menghayati perasaan atau penderitaan orang lain.”

Kata ini sedikit berbeda dengan kata *simpati* yang mungkin lebih sering kita dengar. Kata simpati juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumpatheia,* yang dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*sum*” yang berarti “bersama-sama”, dan “*pathos*” yang berarti “perasaan” atau “penderitaan”. Jadi, kata simpati berarti “ikut merasakan perasaan atau penderitaan orang lain.”

Berbeda dengan kata *empati*, kata *simpati* tidak menunjukkan kadar perasaan atau penderitaan yang ditanggung kepada orang yang menderita. Sebaliknya, kata *empati* menunjukkan kadar yang lebih mendalam, karena di situ diperlihatkan bahwa orang yang ikut berempati itu benar-benar berada dalam posisi yang sama dengan orang yang mengalami kemalangan dan penderitaan tersebut.

Dari gambaran di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus menunjukkan empati-Nya kepada orang lain yang menderita, maka Ia benar-benar merasakan penderitaan orang itu dan ikut menanggung-Nya. Itulah sebabnya dalam kisah kematian Lazarus dilukiskan bahwa Tuhan Yesus menangis. Ini adalah tangisan kesedihan karena kehilangan seorang sahabat dan saudara yang sangat dekat, seperti yang dirasakan pula oleh Maria dan Marta yang merupakan saudara dari Lazarus.

Bagaimana dengan kita sendiri? Apakah kita juga suka menolong orang yang menderita? Ataukah kita lebih suka menghitung-hitung, apa keuntungan yang akan kita peroleh bila kita menolong orang itu? Tuhan Yesus tidak pernah perhitungan seperti itu. Bahkan sebaliknya, Ia justru sering bertabrakan dengan para penguasa dan pemimpin agama seperti ketika Tuhan Yesus melakukan berbagai kebaikan pada hari Sabat. Bagi para pemimpin agama ini, hari Sabat lebih penting daripada manusia. Tidak demikian halnya bagi Tuhan Yesus. Yesus sendiri mengatakan, *“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat.”* (Markus 2:27-28).

- **Dekat dengan mereka yang dilecehkan (Yohanes 4:5-30)**

Tuhan Yesus dekat dengan orang-orang yang dihina, dilecehkan, disingkirkan. Dalam bagian ini diambil contoh tentang perempuan Samaria yang dijumpai Tuhan Yesus di Sumur Yakub di kota Sikhar. Perempuan ini mempunyai masalah dengan pernikahannya. Perempuan ini dianggap sebagai "perempuan nakal" atau pezinah. Itulah sebabnya ia pergi ke sumur pada tengah hari, sekitar pukul 12 siang, sementara perempuan-perempuan lainnya umumnya pergi pada pagi hari mungkin sejak pukul 6 atau 7 pagi, dan paling siang mungkin pukul 10, karena mereka perlu menggunakan air itu untuk memasak, atau mencuci pakaian. Perempuan ini menghindari jam-jam di pagi hari karena tentu di sumur itu banyak perempuan lain yang pasti akan menggunjingkannya.

Tetapi di sumur itu perempuan tersebut bertemu dengan Tuhan Yesus, seorang Yahudi yang justru meminta air kepadanya. Hal ini tidak lazim, karena orang Yahudi biasanya tidak mau berbicara dengan orang Samaria yang dianggap najis.

Bangsa Samaria adalah keturunan campuran antara orang-orang Israel dengan orang-orang Asyur yang kemudian dibawa ke Israel oleh Raja Asyur, Sankherib. Pada tahun 721 Sebelum Masehi, bangsa Asyur menaklukkan Israel dan mengangkut sebagian warga Israel ke Asyur, dan menukar mereka dengan warga Asyur sendiri yang ditempatkan di Israel. Akibatnya terjadilah pernikahan campuran antara orang-orang Asyur itu dengan orang-orang Israel, dan keturunan mereka menjadi orang Samaria.

Orang Samaria memiliki agama yang mirip dengan orang Yahudi, hanya bedanya pusat peribadatan mereka bukan di Yerusalem, melainkan di Bukit Gerizim. Mereka pun hanya mengenal lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) sebagai kitab suci mereka, sementara kitab-kitab yang lain tidak mereka kenal.

Darah mereka yang tercampur dengan darah bangsa Asyur, dan agama mereka yang berbeda dengan agama Israel, hal inilah yang membuat mereka tidak disukai oleh orang-orang Yahudi. Orang Yahudi menganggap orang Samaria najis.

Namun, Tuhan Yesus tidak peduli dengan sikap orang Yahudi yang tidak suka kepada orang Samaria. Ia malah mendekati mereka. Ia menegur perempuan itu di Sumur Yakub dan mereka kemudian terlibat dalam percakapan teologis yang mendalam. Kata-kata Tuhan Yesus membuat perempuan itu takjub dan terheran-heran, sehingga ia segera pergi dan mencari orang-orang di kota untuk menjumpai Tuhan Yesus. Sungguh luar

biasa – dari seorang yang terbuang karena situasinya, perempuan ini telah menjadi penginjil yang memperkenalkan orang banyak kepada Tuhan Yesus!

- **Membenci ketidakadilan (Matius 21:12-13)**

Pada bagian ini diangkat kisah Tuhan Yesus yang membersihkan Bait Allah. Bait Allah adalah pusat peribadatan orang Yahudi khususnya pada hari raya mereka. Untuk ibadat Sabat biasanya mereka cukup pergi ke sinagoga-sinagoga yang tersebar di setiap kota dan kampung.

Sebagai pusat peribadatan dan ritual, Bait Allah di Yerusalem selalu ramai dikunjungi banyak orang yang ingin mempersembahkan kurban mereka. Persembahan kurban selalu menuntut yang sempurna. Karena itulah orang-orang ini selalu berusaha mencari binatang kurban yang sempurna. Membawa sendiri binatang kurban dari rumah atau kampung halaman terasa merepotkan. Apalagi kalau tempat asal mereka jauh. Karena itulah di sekitar dan di dalam Bait Allah bermunculan para pedagang binatang kurban.

Selain itu orang juga mempersembahkan uang di Bait Allah. Uang yang beredar sehari-hari tidak boleh digunakan di Bait Allah, karena itu uang haram. Karena mata uang yang beredar resmi pada waktu itu memuat gambar Kaisar. Ini sesuatu yang dilarang oleh Taurat. Dalam Keluaran 20:4, salah satu dari Dasa Titah, dikatakan, "Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi." Karena itulah, patung pahatan atau cetakan, seperti wajah Kaisar yang terdapat pada mata uang Romawi waktu itu, tidak boleh dipergunakan di Bait Allah.

Untunglah, ada orang yang "berbaik hati" di Bait Allah dan mau memberikan pelayanan penukaran uang. Para peziarah tinggal membayar sejumlah uang untuk bisa memperoleh uang Bait Allah yang akan digunakan untuk memberikan persembahan. Sudah tentu nilai tukarnya bisa berubah-ubah sesuai dengan tinggi-rendahnya permintaan. Di sini hukum ekonomilah yang "berlaku" harga mengikuti permintaan dan tersedianya penawaran.

Semua ini tentu sangat memberatkan kehidupan rakyat jelata yang setiap hari sudah sangat berat hidupnya. Itulah sebabnya Tuhan Yesus marah dan mengusir para pedagang dari Bait Allah. Tuhan Yesus berkata, "Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." (Matius 21:13)

Pengusiran para pedagang di Bait Allah oleh Tuhan Yesus ini membangkitkan kemarahan yang luar biasa di kalangan orang-orang Saduki (salah satu aliran agama Yahudi pada waktu itu) alasannya sederhana, orang-

orang Saduki inilah yang menguasai Bait Allah. Merekalah yang menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh berdagang di Bait Allah. Sudah tentu izin itu juga harus diberi imbalan uang. Dengan kata lain, orang-orang Saduki menjadi kaya-raya karena bisnis mereka di Bait Allah. Informasi ini memang tidak ditemukan dalam Matius 21 yang kita baca di dalam pelajaran ini, namun hal itu dapat ditemukan lewat catatan-catatan sejarah. Jadi, tidak mengherankan apabila kemudian Tuhan Yesus bertabrakan dengan penguasa pada waktu itu, termasuk orang-orang Saduki, yang akhirnya menyebabkan Tuhan Yesus ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman.

- **Membenci kemunafikan (Matius 7:3-5)**

Tuhan Yesus membenci kemunafikan atau kepura-puraan. Banyak orang yang berpura-pura saleh atau baik, tetapi di balik semuanya itu ternyata mereka adalah serigala yang berbulu domba. Di masa Tuhan Yesus, orang-orang Farisi suka sekali mengamat-amati praktik keagamaan orang banyak. Mereka suka membanding-bandingkan kehidupan keagamaan orang lain dengan praktik mereka sendiri. Orang Farisi berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Doa yang diucapkan orang Farisi seperti yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 18:11-12 tampaknya cukup menggambarkan kesalehan orang Farisi.

> *"Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku."*

Selain itu, mereka tidak suka bila melihat seseorang bekerja pada hari Sabat, karena hal itu dilarang oleh Taurat. Termasuk pula di sini pekerjaan baik, seperti menyembuhkan orang sakit.

Namun Tuhan Yesus menganggap orang-orang Farisi itu munafik, karena kenyataannya mereka tidak akan menunggu sampai Sabat berakhir apabila lembu mereka masuk ke dalam sumur (bandingkan dengan Lukas 14:5). Bukankah ini suatu kemunafikan yang luar biasa? Mereka ternyata lebih sayang kepada lembu mereka daripada sesama manusia yang menderita!

Itulah sebabnya Tuhan Yesus menyamakan orang-orang Farisi itu seperti makam yang dari luar kelihatan bersih, cantik, tetapi di dalamnya terdapat jenazah orang yang dimakamkan. Seperti kata Tuhan Yesus:

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran." (Matius 23:27)

- **Yesus berdoa kepada Bapa-Nya (Lukas 22:39-43)**

Sisi terakhir yang diangkat dari kehidupan Yesus adalah hubungan-Nya yang akrab dengan Bapa-Nya di surga. Tuhan Yesus selalu menyisihkan waktu khusus untuk berdoa kepada Bapa-Nya di surga. Pagi-pagi sekali Tuhan Yesus sudah berdoa (Markus 1:35). Ketika Ia menghadapi pencobaan dan maut, Tuhan Yesus pun berdoa (Lukas 21:36; 22:32, 40-41, 44, 46, dan seterusnya). Mengapa Yesus harus berdoa? Tuhan Yesus tampaknya memahami pentingnya menjalin hubungan yang akrab dengan Bapa-Nya, supaya Ia tetap berada di dalam jalan yang benar sesuai dengan kehendak Bapa-Nya.

Perlu diingat pula di sini bahwa Tuhan Yesus pun berdoa bagi murid-murid-Nya, bahkan juga untuk kita semua, agar kita tetap tinggal di dalam satu persekutuan. Dalam Yohanes 17:20-21 Tuhan Yesus mengucapkan doa-Nya demikian:

"Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; 21 supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."

C. Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan metode diskusi dari awal hingga akhir mewarnai pembelajaran untuk topik ini. Tujuannya adalah agar siswa langsung merefleksikan masukan yang dibahas dan ini sangat penting untuk dijadikan bekal menjalani kehidupannya lebih lanjut. Guru hendaknya memperhatikan pendapat mereka agar dapat memberikan arahan bilamana diperlukan.

D. Penutup

Keteladanan ini adalah hal-hal yang dapat ditiru dan mestinya bisa dilakukan oleh semua pengikut Tuhan Yesus. Guru hendaknya mengajak

siswa untuk selalu memperhatikan hidup mereka, apakah mereka sudah meneladani Tuhan Yesus?

Untuk nyanyian penutup, ajaklah siswa menyanyikan lagu Nyanyian Kidung Baru Nomor 122, “Ku Ingin Berperangai”

‘Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
Tetapi sungguh sayang, ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

‘Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasihNya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

Ya sungguh, Jurus’lamat, cemarlah hatiku,
dan hanya ‘Kau yang dapat menghapus dosaku,
supaya k’lak di sorga ‘ku pandang wajahMu
dan aku jadi sama laksana diriMu.

Syair dan lagu: “Ik wens te zijn als Jesus”,
oleh Joh. de Heer,
Terjemahan: Yamuger

E. Doa Penutup

Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan dengan doa bersama.

Allah, Bapa kami di surga,
Engkau telah menebus kami dan menjadikan kami anak-anak-Mu di dalam Kristus,
Melalui Kristus Engkau telah menyelamatkan kami dari maut
dan menganugerahkan kepada kami suatu kehidupan yang baru.
Dengan menjadi semakin serupa Yesus di bumi,
kiranya kami boleh ikut serta di dalam kemuliaan-Nya di surga.
Berikanlah kami kedamaian kerajaan-Mu, yang tidak dapat diberikan oleh dunia ini.
Peliharalah kami dalam hidup kami ini dengan kasih-Mu.
Bukalah mata kami kepada keajaiban kasih-Mu,
Agar kami dapat melayani Engkau dengan penuh kerelaan.
Sama seperti Kristus yang telah rela berkurban bagi misi-Mu di muka bumi.
Amin.

F. Penilaian

Secara umum, Penilaian memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pemeriksaan diri, seberapa jauh mereka melihat Tuhan Yesus sebagai teladan yang diikuti dalam hidup sehai-hari. Artinya, mengarahkan pikiran, hati dan perbuatan seperti apa yang diteladari dari Tuhan Yesus adalah hal yang realistis. Jangan sampai siswa memiliki anggapan, mumpung mereka masih muda, lakukan apa yang mereka mau; nanti saja kalau sudah tua, mereka baru mengikuti Yesus sebagai teladan hidup mereka. Aktivitas dalam Penilaian mengajak siswa untuk mulai meneladani Tuhan Yesus sekarang juga, jangan menunda sampai menjadi lebih tua.

1. Sebutkan minimal tiga (3) hal yang kamu dapat teladani dari Tuhan Yesus.
   a. ....
   b. ....
   c. ....
   d. ....
   e. ....

2. Menurutmu, dari tiga hal yang kamu tuliskan di nomor 1 di atas, teladan mana yang cocok untuk dilakukan remaja seusiamu? Sebutkan juga alasannya.
   a. ....
      Alasannya adalah ....
   b. ....
      Alasannya adalah ....
   c. ....
      Alasannya adalah ....
   d. ....
      Alasannya adalah ....
   e. ....
      Alasannya adalah ....

3. Dari tiga hal yang kamu tuliskan di nomor 2 di atas, teladan mana yang kamu temukan di lingkungan sekitarmu? Boleh disebutkan siapa orang yang menurutmu memberikan teladan itu.
   a. ....
      Teladan ini saya temukan pada ....
   b. ....
      Teladan ini saya temukan pada ....

c. ....
Teladan ini saya temukan pada ....
d. ....
Teladan ini saya temukan pada ....
e. ....
Teladan ini saya temukan pada ....

4. Lihat kembali apa yang kamu tuliskan di nomor 1 di atas. Menurutmu, teladan apa yang kamu rasakan sulit untuk dilakukan? Berikan juga alasannya mengapa hal itu sulit untuk dilakukan.
   a. ....
   Alasannya ....
   b. ....
   Alasannya ....
   c. ....
   Alasannya ....
   d. ....
   Alasannya ....
   e. ....
   Alasannya ....

5. Untuk mengatasi kesulitan melakukan teladan seperti yang kamu tulis di nomor 4, apa saja yang dapat kamu lakukan? Silakan dibahas di dalam kelompok @ 4 orang, dan sampaikan hasilnya di muka kelas.

Penjelasan Bab VII

Belajar dari Para Martir

Bahan Alkitab: Matius 24: 8 -13

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

3. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa memahami arti martir dalam kehidupan pengikut Kristus
2. Siswa mengakui betapa berharganya Yesus Kristus dalam kehidupannya
3. Siswa merespon keteladanan tentang berkorban yang Yesus ajarkan dalam kehidupannya.

A. Pengantar

Remaja awal, mulai usia 10 tahun, mulai memperlihatkan ketertarikan terhadap pahlawan dan tindakan heroik yang mereka lakukan. Dalam sejarah Kristen, mereka yang tergolong sebagai pahlawan adalah tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam Alkitab (misalnya Abraham, Musa, para nabi, para rasul) mau pun yang mengorbankan nyawa karena menunjukkan kesetiaan terhadap Yesus Kristus pada zaman setelah para rasul. Walau pun nama mereka tidak tercantum di Alkitab, tetapi apa yang mereka perjuangkan ternyata menjadi hal penting yang memperkuat pemahaman iman umat Kristen, bukan hanya di lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi di seluruh dunia. Tokoh-tokoh yang dibahas dalam bab ini adalah yang memang ada di dunia Barat. Guru dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang pahlawan yang dikenalnya di lingkungan gereja atau denominasinya. Dengan belajar tentang tokoh-tokoh ini dan apa yang mereka perjuangkan, diharapkan siswa menghargai para tokoh ini dan mengerti pentingnya memperjuangkan iman berdasarkan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Kiranya kisah-kisah ini menjadi inspirasi bagi siswa untuk setia kepada Yesus Kristus.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Matius 24: 4 -13 berisi nubuatan yang Yesus berikan tentang kondisi zaman akhir. Di dalamnya disebutkan tentang beberapa kondisi yang akan terjadi (bahkan kini sudah terjadi), yaitu:

1. Banyak orang akan datang dan mengaku sebagai Mesias atau Penyelamat, padahal nyatanya mereka malah menyesatkan. Sejak zaman Kristus sudah banyak muncul agama-agama baru yang menjadikan pendirinya sebagai Penyelamat tetapi ternyata ajaran mereka malah menyesatkan, artinya, tidak ada jaminan keselamatan untuk kehidupan akhirat.
2. Banyak terjadi perang, antar berbagai bangsa dengan negara (di Alkitab tertulis kerajaan). Sejarah menunjukkan bahwa pertikaian antara golongan, suku bangsa, negara, bahkan antar sesama umat beragama berlangsung seakan tidak pernah berhenti. Banyak pertemuan difasilitasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk meredakan pertikaian ini, terutama bila menjangkau antar suku bangsa dan negara, namun belum tentu pertikaian itu mereda. Umumnya pertikaian dan peperangan terjadi karena memperebutkan kekuasaan di suatu daerah tertentu.
3. Terjadi bahaya kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Dari berita, kita tahu bahwa gempa bumi terjadi di berbagai tempat di seluruh dunia. Indonesia adalah negara dengan jumlah gunung berapi terbanyak sedunia. Gunung berapi ini bergantian meletus dan biasanya didahului oleh gempa. Masih jelas dalam ingatan kita tentang tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, dan mengakibatkan lebih dari 100 ribu jiwa melayang. Dalam catatan *National Geography* edisi Januari 2005, tsunami ini dinyatakan sebagai yang paling banyak memakan korban jiwa dalam sepanjang sejarah (*news.nationalgeographic.com/news, 2010*). Tsunami terjadi ketika ada gempa di laut. Bencana-bencana seperti ini mengakibatkan penduduk di sekitarnya mengungsi ke tempat yang lebih aman. Bahaya kelaparan biasanya menyusul. Namun, jangan dilupakan bahaya kelaparan yang terjadi karena daerah-daerah tertentu mengalami kekeringan yang luar biasa, atau karena peperangan yang tidak kunjung berhenti sehingga aliran pangan juga terganggu.

4. Kebencian terhadap pengikut Kristus yang bisa mengakibatkan pembunuhan. (Topik bahasan yang sekarang berkisar di hal ini)
5. Pemurtadan dari pengikut Kristus, apapun alasannya. Mereka yang semula sudah mengenal Kristus, ternyata kemudian memungkiri atau menyangkal-Nya. Mungkin karena mereka diiming-imingi hal yang nampaknya lebih berharga, misalnya kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan sebagainya.
6. Munculnya nabi palsu yang mengajak orang mengikuti ajaran mereka namun ternyata menyesatkan. Ini hampir sama dengan butir 1 di atas tentang mereka yang mengaku sebagai Mesias.
7. Banyak yang menjadi undur dalam kasih dan iman percaya karena banyaknya godaan dalam kehidupan mereka. Mungkin saja mereka tetap mengaku sebagai murid Kristus, tetapi kehidupan iman mereka hanya suam-suam kuku (istilah yang dipakai di Wahyu 3: 16 tentang kondisi pada jemaat di Laodikia sehingga sebagai akibatnya, Tuhan memuntahkan mereka).

Yesus menyampaikan nubuatan ini kepada para murid dan pengikutnya sebelum Ia akhirnya diadili dan disalibkan. Jadi, para murid sudah tahu bahwa penderitaan sebagai murid Kristus akan mereka alami. Ajaran Yesus ini sering dipakai oleh para penganut ateisme untuk menunjukkan bahwa Allah tidak ada (Foh, 2010). Argumen mereka adalah, kalau betul Allah ada, tentu Ia tidak membiarkan kejahatan merajalela. Jadi kesimpulan tentang Allah adalah Ia tidak Maha Kuasa (karena tidak sanggup membasmi kejahatan) dan Ia tidak Maha Kasih (karena membiarkan penderitaan tetap ada, bahkan penderitaan juga dialami oleh anak-anak-Nya). Terhadap argumen ini, dapat diberikan sanggahan bahwa kejahatan adalah bukti bahwa dosa memang merusak kehidupan baik yang Allah berikan kepada manusia (bandingkan dengan Kejadian 1: 31 dan Kejadian 3:16-19). Jadi, kita tidak perlu menyalahkan Allah karena justru manusia pertamalah (Adam dan Hawa) yang membawa dosa masuk ke dalam kehidupan di alam semesta ini melalui pemberontakan mereka melawan Allah. Tetapi karya penyelamatan Allah melalui Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus menjadi jaminan keselamatan manusia yang tidak lagi dihukum karena melanggar perintah Allah. Walaupun begitu, dalam keseharian masih harus berjuang menunjukkan iman percaya kita kepada lingkungan sekitar. Kenyataannya, ada saja pengikut Kristus yang kemudian beralih menjadi pengikut kepercayaan lain. Dengan kata lain, kita tetap melakukan bagian kita agar kita tetap menjadi pengikut Kristus yang setia. Kepada jemaat di Filipi, Rasul Paulus meminta mereka untuk, *"... tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar,"* (Filipi 2:12).

Keselamatan bukanlah sesuatu yang diterima pada saat bertobat saja dan mengakui Yesus sebagai Juru Selamat dan setelah itu menjadi milik kita selamanya. (Ini dapat diibaratkan seperti membeli keselamatan dengan pengakuan ucapan bibir bahwa Yesus adalah Juru Selamat.) Iman tidaklah bersikap pasif seperti itu, melainkan harus dikerjakan secara aktif. Hal penting yang harus dilakukan adalah, menunjukkan iman percaya kita termasuk saat digoda bahkan diancam untuk mati karena mempertahankan kesetiaan terhadap Yesus.

Hal lain yang menakjubkan adalah, Rasul Petrus melihat penderitaan yang ditanggung sebagai pengikut Kristus sebetulnya merupakan kasih karunia (1 Petrus 2: 19). Artinya, ketika seseorang mengalami penderitaan seperti ini, ia menjalaninya karena menyadari bahwa ini adalah kehendak Allah. Petrus menuliskan ini karena ini ia memiliki pengalaman menyangkal Yesus di hadapan orang banyak (Matius 26: 69-75; Markus 14: 66-72; Lukas 22: 56-62; Yohanes 18: 15-18,25-27). Namun kemudian Petrus menyesali penyangkalannya ini, dan untuk membuktikan kesetiaannya kepada Kristus, Petrus bersedia dihukum mati dengan cara disalibkan dengan posisi terbalik, yaitu kepalanya berada di bawah (Kiger, 2015). Dalam konteks pemahaman penderitaan inilah siswa diajak untuk mempelajari tokoh-tokoh lainnya yang juga berani mengorbankan nyawa karena mempertahankan iman percaya mereka kepada Kristus yang dikenal sebagai Juru Selamat pribadi. Tokoh-tokoh yang menjadi martir bukanlah hanya mereka yang dikenal di tahun-tahun awal sejarah gereja sampai dengan abad pertengahan, melainkan juga tokoh-tokoh yang lebih terkini dari benua Asia dan Afrika. Ini menggambarkan bahwa sampai kini pun ada pengikut Kristus yang siap berkorban bagi -Nya.

C. Kisah Para Martir yang Menginspirasi

Setelah belajar tentang Roh Kudus, kini kita mengkaji bagaimana kuasa Roh Kudus dapat memberdayakan hamba-hamba Tuhan untuk mampu melakukan hal-hal yang menurut perhitungan manusia tidak mungkin. Mungkin kalian pernah mendengar ada orang yang mati karena mempertahankan iman percayanya. Apakah ini kematian yang sia-sia atau percuma? Mari mulai dengan memikirkan tentang hal yang paling berharga dalam hidup ini. Apakah itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, berikan pikirkan pertanyaan berikut ini kepada siswa, lalu tulis jawaban di bawahnya. (Jawaban bisa lebih dari satu)

“Kalau ada sebatang baja (yang lebarnya 6 Inci) diletakkan di antara dua gedung pencakar langit, apakah kamu bersedia menyeberang dari satu gedung ke gedung lainnya dengan menggunakan baja tersebut? Apa yang mendorongmu untuk melakukannya? Demi uang sepuluh juta rupiah? Seratus juta rupiah? Demi menyelamatkan hewan peliharaanmu, atau saudaramu yang ada di seberang gedung? Demi mendapatkan ketenaran karena berita tentang ini akan muncul di media massa?”

1. ....
   ....
2. ....
   ....

Mungkin banyak hal yang berharga buatmu. Hal tersebut bisa berupa barang, orang ataupun prestasi tertentu. Kamu rela berkorban untuk semuanya itu. Tapi pernahkah kamu berpikir seberapa berharganya Tuhan Yesus untukmu?

Kisah Para Martir

Kisah-kisah di bawah ini adalah kisah mengenai orang-orang yang menganggap bahwa Tuhan Yesus begitu berharga buat dirinya sehingga mati demi Tuhan Yesus pun mereka rela.

sumber: dokumen kemdikbud

Gambar 6.1 Polikarpus

- Polikarpus

  Polikarpus adalah murid Yohanes (murid Tuhan Yesus) yang melayani di kota Smirna (sekarang Izmir, Turki) sebagai seorang uskup. Dia hidup di zaman kaisar Romawi Marcus Aurelius Antonius (162-180 M). Walaupun Marcus Aurelius dikenal sebagai kaisar yang baik, tetapi sejarah mencatat bahwa di masa pemerintahannya terjadi penganiayaan terhadap orang-orang Kristen.

  Pada zaman itu banyak orang Kristen yang dibunuh oleh pemerintah Romawi karena menolak untuk menyembah kaisar dan dewa-dewa Romawi. Orang-orang Kristen yang memilih untuk menyembah Tuhan

Yesus akhirnya dikejar-kejar dan dianiaya secara kejam karena mereka dianggap sebagai orang-orang kafir. Dan salah satu korban dari penganiayaan tersebut adalah Polikarpus.

Polikarpus adalah uskup yang disegani dan dihormati pada saat itu. Oleh sebab itu, banyak dari temannya yang meminta dia bersembunyi. Pada akhirnya Polikarpus pun ditangkap. Ada kejadian menarik ketika Polikarpus ditangkap. Dia tidak memberontak atau melawan melainkan menyambut para prajurit bak tamu yang agung. Dia menjamu mereka dengan makanan dan meminta diri agar diizinkan berdoa terlebih dahulu. Perlakuan Polikarpus kepada prajurit Romawi tersebut membuat mereka meminta maaf kepadanya karena mereka harus menangkapnya. Bahkan sang kepala prajurit sempat mengatakan "Apa salahnya menyebut Tuhan Kaisar dan mempersembahkan bakaran kemenyan?" Maksudnya, agar Polikapus diselamatkan dari penganiayaan.

Setelah Polikarpus ditangkap dan diserahkan kepada gubernur Romawi beberapa kali dia ditantang agar meninggalkan imannya.

"Celalah Kristus dan aku akan melepaskanmu!"

"Hormatilah usiamu, Pak Tua," seru gubernur Romawi itu. "Bersumpahlah demi berkat Kaisar. Ubahlah pendirianmu serta berserulah, *"Enyahkan orang-orang kafir!"*

"Angkatlah sumpah dan saya akan membebaskanmu. Hujatlah Kristus!"

Polikarpus pada saat itu bisa saja untuk menyangkal Kristus tetapi dia tidak mau melakukannya. Dia berkata "Delapan puluh enam tahun saya telah mengabdi dan melayani Kristus; Dia tidak pernah berbuat salah dan menyakitiku. Bagaimana mungkin saya mengkhianati Raja yang telah menyelamatkan saya?"

Akhirnya, Polikarpuspun dibakar hidup-hidup di tengah pasar. Dia tewas sebagai seorang martir bagi Kristus pada usia 87 tahun.

- John Wycliffe

John Wycliffe, lahir di sebuah desa kecil di Yorkshire Inggris tahun 1325 dan menempuh studi teologinya di Universitas Oxford. Dia melayani dan berjuang demi Kristus, tetapi ironisnya dia ditolak dan dianiaya oleh gereja dan bukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Kristus.

John Wycliffe berjuang melawan pengajaran-pengajaran yang salah dalam gereja. Dia melihat begitu banyak orang yang sedang mengalami

kebutaan rohani. Mereka melakukan berbagai upacara keagamaan tetapi tidak memiliki hubungan dengan Kristus. Bagi Wycliffe hal ini disebabkan karena banyak orang Kristen yang tidak dapat memahami Alkitab secara langsung.

sumber: Sumber: http://www.bongiornos.info
Gambar 6.2 John Wycliffe

Pada saat itu semua Alkitab memakai bahasa Latin yang hanya dapat digunakan oleh para imam. Sedangkan banyak orang Kristen di Inggris tidak memahami bahasa Latin sehingga mereka hanya mendapatkan pengajaran dari para imam yang justru mengajarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Perjuangan Wycliffe dilakukan dengan cara menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris, karena baginya setiap orang harus diberi keleluasaan membaca Alkitab dalam bahasanya sendiri. Kemudian diapun mengajarkan doktrin-doktrin yang sesuai dengan pengajaran Alkitab.

Apa yang John Wycliffe lakukan ternyata tidak disukai oleh gereja. Pihak gereja meminta Wycliffe untuk tidak mengajarkan doktrin-doktrinnya. Kedudukannya sebagai pengajar di Oxford dicopot. Bahkan Wycliffe sempat diasingkan oleh gereja. Tetapi semuanya tidak meruntuhkan semangat Wycliffe. Dia tetap teguh untuk menyatakan kebenaran firman Tuhan sampai pada akhirnya dia meninggal dunia pada tanggal 31 Desember 1384 dalam usia 56 tahun.

Tiga puluh satu tahun setelah Wycliffe meninggal dunia, gereja mengadakan rapat yang disebut sebagai konsili *Constance* dan memutuskan bahwa John Wycliffe adalah seorang yang sesat sehingga jenazahnya harus dilemparkan jauh dari gereja. Melalui keputusan konsili tersebut maka jenasah Wycliffe diangkat dari kubur, dibakar, dan abunya dibuang ke sungai Rhine.

- William Tyndale

William Tyndale lahir pada tahun 1494 di dekat perbatasan Wales, Inggris. Tyndale adalah orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan berbahasa asing selain bahasa Inggris seperti Ibrani, Yunani, Jerman, Latin, dan Spanyol. Dia pernah bersekolah di Oxford dan Cambridge. Dengan kepintarannya tersebut, Tyndale akhirnya menyerahkan hidupnya untuk mempelajari Alkitab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Ia dicatat sebagai orang pertama yang menerjemahkan Alkitab dari bahasa aslinya (Ibrani dan Yunani) ke dalam bahasa Inggris.

sumber: http://threch.blogspot.co.id
Gambar 6.3 William Tyndale

Alasan William Tyndale menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris adalah karena keyakinannya bahwa kebobrokan gereja terjadi karena firman Allah tidak diajarkan secara benar kepada rakyat. Alkitab di "sembunyikan" sehingga rakyat tidak dapat membacanya. Akibatnya, banyak ajaran-ajaran yang salah diterima oleh rakyat.

Gereja pada saat itu, tidak menyukai apa yang dilakukan oleh William Tyndale sehingga terjemahannya dianggap sebagai terjemahan yang salah dan menyesatkan. Di sisi lain, terjemahan Tyndale membawa kebangunan rohani bagi rakyat. Bagi beberapa imam Alkitab tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa umum karena akan membuat rakyat tersesat. Padahal, tujuan mereka adalah supaya rakyat tidak mengenal kebenaran sehingga hati mereka dapat dimanipulasi dengan doktrin yang salah yang berujung pada kepuasan, ambisi, dan ketamakan para iman. Bila rakyat tidak mengenal kebenaran maka para imam dan kaisar dapat dihormati melebihi Kristus.

Gereja mulai bergerak untuk membatasi pengaruh William Tyndale dan terjemahannya. Tyndale ditangkap dan dipenjarakan di puri Vilvorde, Brussel, atas perintah Raja Henry VIII pada tahun 1535. Penjara tidak membuat semangat dan imam Tyndale runtuh. Dia berkhotbah di dalam penjara kepada sipir penjara dan orang-orang di sana. Dan membuat mereka bertobat.

Pada tanggal 6 Oktober 1536, keputusan hukuman mati dijatuhkan kepada William Tyndale. Dia dihukum gantung dan dibakar di kota Vilvorde. Di tengah penghukumannya tersebut Tyndale berseru "Tuhan, buka mata raja Inggris!". Ironis memang, William Tyndale dihukum mati oleh gereja karena melakukan pekerjaan Tuhan.

- John Bunyan

John Bunyan lahir pada tanggal 30 November 1628 di Harrowden-Elstow, Inggris. Dia adalah seorang sastrawan jenius. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Pilgrim's Progress* (Perjalanan Seorang Musafir) yang diterbitkan pada tahun 1678.

sumber:https://lh3.googleusercontent.com

Gambar 6.4 John Bunyan

Di masa mudanya, Bunyan adalah seorang pemabuk dan sering melakukan pelanggaran seksual. Dia pun mengaku sering mengutuk, menyumpah, berbohong, dan menghujat Tuhan, sampai akhirnya dia sendiri bertobat dan dipakai Tuhan untuk berkhotbah di desa-desa sekitar Bedford.

Pada tahun 1660, di saat Raja Charless II memerintah Inggris terjadilah penganiayaan terhadap orang-orang Kristen non-konformis (orang-orang Kristen yang tidak sepaham dengan gereja Inggris). Salah seorang yang ditangkap adalah John Bunyan.

John Bunyan dipenjarakan di Bedford selama 12 tahun. Kondisi penjara yang buruk tidak membuat semangat dan iman John Bunyan runtuh. Dia tetap berkarya lewat tulisan-tulisannya. Sampai pada tahun 1672, Raja Charles II membatalkan semua hukuman dan Bunyan dibebaskan. Dia terus berkarya sampai pada akhirnya dia meninggal dunia pada tanggal 31 Agustus 1688 di London.

- Dietriech Bonhoeffer

Sumber: https://www.crossway.org
Gambar 6.4 Dietrich Bonhoeffer

Pada abad modern, tepatnya pada masa Nazi berkuasa di Jerman dan wilayah Eropa, seorang pendeta di sebuah gereja Jerman bernama Dietrich Bonhoeffer menolak kebijakan Hitler (pemimpin Nazi) untuk melenyapkan orang-orang Yahudi atau memperbudak mereka. Pada waktu itu gereja di Jerman terpecah dua. Ada gereja yang mendukung Hitler yang disebut Gereja Negara karena mereka percaya pada propaganda Hitler bahwa orang-orang Yahudi pantas dipersalahkan atas kematian Yesus. Ada gereja yang menolak kebijakan Hitler yang disebut Gereja yang Mengaku. Bonhoeffer adalah pendeta Gereja yang Mengaku. Baginya, menolak kebijakan Hitler sekalipun diancam akan dihukum adalah caranya untuk mempertahankan anugerah keselamatan yang mahal harganya tersebut. Anugerah itu tidak bisa dipakai untuk tunduk kepada penguasa yang berbuat jahat, tidak adil, dan menindas. Memang, pada akhirnya Bonhoeffer ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Hitler. Namun, ia berhasil memberi teladan kepada umat Kristen di Jerman untuk tidak tunduk kepada ketidakbenaran. Ia mengajarkan umat untuk menyuarakan kebenaran meskipun harus menghadapi kesulitan dan bahkan kematian. Bukunya yang terkenal "*Cost of Discipleship*" menyajikan analisa mendalam bahwa penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan murid-murid Kristus. Buku ini mengilhami banyak orang di seluruh dunia untuk teguh mempertahankan iman percaya mereka kepada Kristus walaupun diancam untuk dibunuh.

Apa yang membuat para martir mau berkorban demi imannya kepada Tuhan Yesus? Bagi mereka, sosok dan pengajaran Yesus begitu berharga sehingga harus dipertahankan dalam hidup ini. Mengapa Tuhan Yesus sangat berharga? Bukan hanya Yesus adalah Tuhan tetapi juga sumber kehidupan. Bagi mereka hidup tanpa Yesus jauh lebih menyedihkan dibandingkan dengan hidup tanpa harta sekalipun.

Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi para martir, tetapi mereka tetap bertahan dengan keyakinan akan kebenaran. Tentu saja itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan, sebaliknya sangat sulit. Namun dengan

begitu kita dapat memahami bahwa anugerah keselamatan yang kita peroleh dari Kristus sangat berharga sehingga harus dipertahankan. Anugerah itu sangat mahal harganya sehingga penderitaan pun tidak dapat mengambilnya dari tangan kita.

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Merenungkan Siapa Yesus Kristus

Siswa diajak untuk merenungkan siapa Yesus Kristus bagi dirinya melalui lagu "Yesus yang Termanis." Perenungan ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Tentunya guru boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang bertujuan memperkaya pemahaman dan pemaknaan siswa terhadap Yesus Kristus.

Yesus yang Termanis

Yesus yang termanis buat jiwaku, buat jiwaku, buat jiwaku
Yesus yang termanis buat jiwaku, kucinta s'lamanya

Menurutmu, apa artinya "Yesus yang termanis buat jiwaku"?

....

....

....

....

Kira-kira, apa yang ada di pikiran pengarang lagu saat menuliskan lirik ini?

....

....

....

....

Coba tuliskan beberapa hal yang menjadikan Kristus begitu berharga buatmu.

....

....

....

....

2. Menghayati Kehidupan Para Martir

Buatlah kelompok yang terdiri dari lima orang. Siswa diminta memilih salah satu dari tokoh-tokoh martir di atas lalu mereka diminta membuat drama singkat mengenai kisah hidupnya. Penambahan dialog akan semakin "menghidupkan"drama ini.

3. Kegiatan lainnya

Bila waktu memungkinkan, siswa dapat diminta untuk menyusun makalah singkat (1-2 halaman) tentang martir di luar dari tokoh-tokoh yang dibahas di Bab ini. Sumber bisa dari buku atau internet.

E. Penilaian

Penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Menjelang akhir pembelajaran, guru dapat menanyakan kepada siswa tentang seberapa jauh mereka bisa menerima konsep martir ini sebagai wujud kesetiaan kepada Yesus Kristus.

Kegiatan diakhiri dengan doa penutup. Guru dapat menugaskan wakil-wakil kelompok untuk menaikkan doa yang menyatakan tekad untuk tetap setia kepada Tuhan Yesus.

Penjelasan Bab VIII

Setia Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab

Bahan Alkitab: Efesus 6:18; Roma 12:12

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.4. Menghayati ibadah, doa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.4. Bersikap setia dalam ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.4. Menerapkan kesetiaan dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.4. Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesetiaan dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.

Indikator Hasil Belajar:

1. Melakukan observasi mengenai kesetiaan berdoa dan membaca Alkitab di kalangan remaja SMP dan keluarga Kristen.
2. Menulis doa permohonan supaya Allah membimbing siswa untuk hidup baik dan benar serta mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di rumah dan di sekolah.
3. Menjabarkan hal-hal penting yang tercakup dalam doa Bapa kami.
4. Menjelaskan pentingnya setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab sebagai wujud memelihara iman.
5. Membuat janji untuk setia berdoa, beribadah, dan membaca Alkitab

A. Pengantar

Ada pepatah yang mengatakan doa adalah nafas hidup orang beriman. Doa sebagai nafas hidup artinya doa merupakan kebutuhan bagi orang beriman, tanpa doa manusia akan binasa. Ibadah, doa, dan membaca Alkitab adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Oleh karena itu pembahasan mengenainya dirangkai menjadi satu.

Ada orang yang masih mementingkan berapa kali berdoa setiap hari. Namun berdoa bukanlah hanya menyangkut banyaknya atau kuantitas, melainkan motivasi dalam berdoa. Dalam pembahasan mengenai iman dan pengharapan siswa belajar mengenai pentingnya memelihara serta membangun iman dan pengharapan sebagai murid Yesus Kristus. Ibadah, doa dan membaca Alkitab merupakan bagian dari upaya orang Kristen untuk memelihara iman dan pengharapan pada Tuhan Allah yang telah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.

Dalam pembahasan di kelas sebelumnya ataupun pada jenjang SD sudah ada pembahasan mengenai apa makna ibadah, doa dan membaca Alkitab. Namun dalam pelajaran ini, penting untuk ditegaskan kembali mengenai makna ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Ada pemahaman bahwa ibadah tidak hanya bersifat formal, namun ibadah juga mencakup seluruh sikap hidup manusia. Nabi Amos menulis bahwa Tuhan menolak ibadah orang Israel jika mereka taat beribadah namun tingkah-laku mereka amat buruk. Kitab Amos menulis: *"Aku membenci, Aku menghinakan perayaan dan Aku tidak senang terhadap perkumpulan rayamu. Sungguh apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban sajianmu, Aku tidak suka dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku*

tidak mau pandang. Jauhkan dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir" (Amos 5:21-24). Jadi, ibadah bisa berarti ibadah formal ketika kita menyembah Tuhan dalam sebuah liturgi baik di gereja, ibadah pribadi, maupun dalam perkumpulan ibadah lainnya, namun ibadah juga mencakup seluruh sikap hidup manusia. Keduanya sama penting, baik ibadah formal maupun sikap hidup. Dalam pembahasan ini, siswa dibimbing untuk memahami apa makna ibadah formal dan mengapa orang percaya harus setia beribadah kepada Allah.

B. Makna Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab

Seberapa sering orang Kristen berdoa dan membaca Alkitab?

Kesetiaan dalam berdoa dan membaca Alkitab bukanlah menyangkut kuantitas atau jumlah berapa kali harus melakukannya dalam sehari. Tidak ada aturan baku mengenai berapa kali sehari orang Kristen harus berdoa dan membaca Alkitab. Bahkan Yesus Kristus sendiri tidak pernah memberikan penekanan mengenai berapa kali pengikut-Nya harus beribadah dan berdoa. Namun, Ia memberikan penekanan pada kesungguhan dalam berdoa dan bagaimana orang percaya berdoa dalam iman dan pengharapan. Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus, sebuah doa yang singkat namun mencakup seluruh pergumulan hidup manusia. Yesus menekankan bahwa Bapamu di surga lebih tahu apa yang kamu butuhkan.

Dalam kaitannya dengan ibadah dan doa, jemaat kristen pertama memiliki kehidupan ibadah yang luar biasa, Kitab Kisah Para Rasul 2:41-42 menulis tentang cara hidup mereka. Petrus yang berkhotbah pada hari Pentakosta telah menyebabkan banyak orang bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Tidak hanya beribadah, berdoa dan membaca Alkitab, tapi mereka juga saling menolong tanpa pamrih terutama bagi mereka yang berkekurangan. Kehidupan ibadah mereka bukan hanya diwujudkan melalui ibadah formal, namun juga melalui praktik kehidupan.

Yesus Kristus telah memberikan contoh mengenai pentingnya ibadah, berdoa dan membaca Alkitab (Markus 1:35; 6:46; Lukas 5:16; 6:12; 22:41 dan 42). Amatlah penting bagi orang Kristen untuk memelihara iman dan

pengharapannya. Salah satu cara penting dalam memelihara iman adalah melalui ketekunan dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Ibadah adalah kegiatan ritual yang dilakukan dalam rangka menyembah Tuhan Allah, bersekutu bersama saudara-saudara seiman, melayani Tuhan dan mengucap syukur atas anugerah Tuhan. Adapun berdoa adalah cara manusia berkomunikasi dengan Allah. Mengenai doa, Yesus Kristus mengajarakan Doa Bapa Kami yang isinya menyangkut seluruh aspek hidup manusia. Pernahkah kamu merenungkan isi Doa Bapa kami? Untaian kata-kata dalam doa tersebut sarat oleh makna. Melalui doa Bapa kami Yesus mengajarkan orang beriman untuk berkomunikasi dengan Allah dalam kejujuran dan ketulusan hati. Menurut Van Niftrik dan Boland (Dogmatika Masa Kini, Jakarta, BPK Gn Mulia. 2000), orang percaya berdoa untuk mengucap syukur karena telah dimerdekakan dari dosa. Berdoa juga berarti merendahkan diri di hadapan Allah, sujud menyembah kepada-Nya.

C. Memahami Doa Bapa Kami

Dalam pengertian yang paling sederhana berdoa adalah berbicara dengan Tuhan. Doa adalah ekspresi hubungan kita dengan Allah. Doa menggambarkan kebergantungan orang percaya pada Tuhan. Yesus mengatakan bahwa orang yang percaya pada-Nya mengenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.

Yesus mengajarkan pengikutnya untuk berdoa kepada Allah sebagai Bapa, doa yang diucapkan secara sederhana dalam bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Dalam berdoa, kita tidak membutuhkan penyambung lidah, tetapi kita memiliki akses secara langsung kepada Allah karena Yesus telah menebus kita dari dosa dan menjadikan kita anak-anak Allah sebagaimana Yesus adalah anak Allah. Bahkan, kita boleh menyebut Allah sebagai Bapa. Yesus memperingatkan kita terhadap kemunafikan dalam doa yaitu, ketika kita mencoba untuk mengesankan orang lain dengan doa-doa kita. Juga, kita tidak boleh berdoa dengan tujuan menekan Tuhan untuk memberikan apa yang kita inginkan.

Semakin setia kita berdoa dan membaca Alkitab, semakin dalam kita memahami tentang Allah dan apa kehendak-Nya. Dalam Injil Matius 6:9-13 Yesus mengajarkan kita untuk berdoa sebagai berikut.

Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerjaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.
(Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin).

Perhatikan bagian dari doa tersebut.

1. Tiap orang dapat berbicara langsung dengan Allah Bapa .
2. Doa memiliki 6 permintaan yang mencakup hal esensial dari kehidupan iman, yaitu mengenai datangnya Kerajaan Allah sampai dengan kebutuhan hidup manusia menyangkut makanan dan minuman.
3. Orang percaya meminta pengampunan Allah Bapa tapi serentak dengan itu, orang percaya dituntut untuk saling mengampuni.

Dalam Injil Matius 21:22 tertulis: "Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya". Berikut adalah beberapa panduan yang diambil dari ajaran Yesus mengenai berdoa.

1. Berdoalah dengan penuh penyerahan diri kepada Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.
2. Berdoalah secara alami mengungkapkan isi hati kita dan penyerahan diri kepada-Nya.
3. Berdoa dengan kata-kata yang sederhana dan tidak berbelit-belit.
4. Berdoa dalam kepercayaan bahwa Allah maha mendengar dan Ia menjawab doa kita menurut kasih dan keadilan-Nya.
5. Berdoa dan membaca Alkitab sesuai dengan kehendak Allah.
6. Ingat, tidak ada masalah yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk didoakan.
7. Berdoalah dalam iman dan pengharapan pada-Nya.

D. Pentingnya Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab bagi Remaja SMP

Di zaman sekarang ada begitu banyak alat permainan elektronik dan warung internet yang menyediakan sarana untuk bermain. Hampir sebagian besar orang menghabiskan waktu di tempat kerja, di warnet maupun *play station.* Anak-anak dan remaja lebih senang menghabiskan waktu di tempat-tempat tersebut ataupun di *mall* ketimbang mengikuti kegiatan gerejawi. Ada beberapa alasan mengapa orang Kristen harus setia beribadah kepada Allah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Pertama, dalam ibadah, berdoa dan membaca Alkitab orang beriman mewujudkan iman dan percayanya kepada Allah. Bahwa Allah telah terlebih dahulu datang kepada manusia, Allah menyapa, mencari serta menyelamatkan manusia. Allah setia pada janji-Nya maka orang beriman pun harus menunjukkan kesetiaan kepada-Nya, antara lain melalui ibadah. Orang yang setia berkenan kepada-Nya (Amsal 12:22).

Kedua, kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab menghasilkan pencerahan hidup. Ibadah membawa makna perubahan dalam diri orang percaya. Bahkan semakin mempererat persekutuan sebagai umat. Ada seorang pakar sosiologi agama, Durkheim yang meneliti mengenai agama dan masyarakat. Dalam penelitiannya, ia menemukan ada kaitan antara kebersamaan dalam ibadah dengan eratnya kebersamaan dalam kelompok masyarakat beragama. Yaitu ketika mereka menjalankan liturgi penyembahan dan nyanyian-nyanyian. Hal itu mempersatukan mereka dalam satu perasaan kebersamaan.

Ketiga, melalui ibadah, orang beriman mengekspresikan wujud syukurnya kepada Allah.

Keempat, kesetiaan beribadah membuat sikap sosial seseorang semakin bertumbuh. Dalam ibadah kita bertemu dengan berbagai orang dari berbagai latar berlakang, semua melebur dalam doa, pujian, dan persembahan.

Kelima, memupuk persekutuan sebagai sesama saudara seiman. Melalui ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab kita membangun hubungan yang akrab dengan Allah, bertemu dengan-Nya, dan berkomunikasi dengan akrab.

E. Sikap yang Baik dan Benar dalam Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab

Apakah ada aturan tertentu dalam beribadah, berdoa maupun membaca Alkitab? Meskipun dalam Yesus kita menjadi anak-anak Allah dan menyebut Allah sebagai Bapa, namun dalam ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab kita tidak boleh seenaknya. Di zaman dahulu, orang yang akan beribadah dan berdoa haruslah menyucikan dirinya terlebih dahulu karena Allah adalah Allah yang Mahakudus dan umat diwakili oleh para imam. Fungsi imam adalah sebagai perantara yang menyampaikan kurban dan permohonan umat kepada Allah. Namun oleh kedatangan Yesus Kristus yang telah menjadi "kurban pendamaian" bagi manusia dengan Allah memungkinkan manusia untuk secara langsung berdoa, dan beribadah pada Allah. Namun demikian, kita wajib melakukan ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab dengan sikap

hormat pada Allah yang kita sembah. Kita wajib memuliakan-Nya dalam sikap yang baik dan benar.

Banyak orang kurang memperhatikan sikap dalam beribadah dan berdoa. Masih ada orang yang datang ke pertemuan raya dan ibadah seolah-olah mereka sedang menuju ke tempat rekreasi. Memang ada gereja-gereja tertentu yang melakukan liturgi ibadah menggunakan musik dan bertepuk tangan. Dalam Kitab Mazmur pun ditulis kita memuji Tuhan dengan alat musik gambus, kecapi, rebana dan lain-lain. Kegembiraan dalam beribadah hendaknya tidak mengurangi suasana ibadah sebagai penyembahan terhadap Allah yang diimani. Sikap dan cara berpakaian haruslah menunjukkan rasa hormat dan takjub kita terhadap Tuhan Allah yang maha kudus. Ketika Musa bertemu dengan Allah di hutan belukar di Midian, Allah meminta Musa untuk menanggalkan kasutnya (alas kaki) karena tempat yang dipijaknya itu kudus. Yesus juga mengajarkan sikap yang baik dan benar dalam berdoa, dalam Injil Matius 6:5-8 Yesus menuntun orang percaya untuk bersikap benar dalam berdoa. "*Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu di tempat yang tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu sperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya".* Yesus mengkritik orang-orang yang berdoa dalam sikap yang tidak benar sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 6:5-8.

Ada juga orang yang mengatakan, tidak perlu pergi ke gereja, cukup dengan mendengarkan khotbah melalui radio, atau menonton televisi. Beribadah dalam persekutuan mempunyai dampak positif, yaitu membangun kebersamaan dan persekutuan. Doa dan pujian yang dilakukan secara bersama-sama itu menyenangkan hati Allah. Yesus Kristus datang dan Ia membentuk persekutuan orang percaya. Ajaran-ajaran-Nya disampaikan dalam persekutuan umat, Ia mengajar di Bait Allah, dan Ia mengajar banyak orang dalam kelompok-kelompok. Jadi, kehadiran seseorang di gereja dan persekutuan remaja amat penting dalam rangka memupuk persekutuan dan kita juga dapat belajar dari pengalaman iman orang lain dalam persekutuan.

Ketika mendengarkan khotbah di radio ataupun televisi, kita tidak dapat berkomunikasi dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman, kita hanya berhadapan dengan radio dan televisi.

F. Apakah Semua Doa Dijawab Sesuai dengan Permintaan kita?

Dalam Injil Matius pasal 6:8 Yesus mengatakan *" karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan ".* Kalimat ini memiliki makna yang dalam, bahwa Allah lebih mengetahui apa yang kita perlukan. Doa dan permohonan orang percaya akan dijawab sesuai dengan kasih dan keadilan Allah karena Ia lebih tahu apa yang kita perlukan. Dalam Injil Matius 21:22 tertulis: " *Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya"*. Doa kita akan dijawab, kita akan menerima jawaban atas doa-doa kita, namun jawaban itu diberikan berdasarkan pertimbangan Allah. Banyak orang kecewa karena merasa doanya tidak dikabulkan sama persis seperti apa yang diminta. Allah bukanlah "super market" tempat kita memesan barang dan membelinya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Allah adalah Bapa yang Pengasih dan Ia lebih tahu apa yang dibutuhkan oleh anak-anak-Nya. Dengan demikian, janganlah berhenti berdoa ketika apa yang kita minta belum dijawab ataupun hal lain yang kita peroleh. Terkadang, manusia mengalami masalah atau kesusahan dan melalui berbagai peristiwa kehidupan. Orang percaya mengalami ujian iman, yaitu apakah mereka akan tetap setia mengikuti Allah, setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab ataukah berhenti melakukannya karena kecewa. Ada berbagai bentuk ujian iman bagi anak remaja seperti godaan untuk nyontek, bolos, terpikat pada obat terlarang, rokok, gambar porno di internet dan media sosial lainnya. Menghadapi semuanya itu, apakah kita dapat tahan uji? Setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab akan memperkuat kita dalam menghadapi berbagai ujian iman.

Setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab membawa pengaruh dalam kehidupan beriman kita, antara lain:

1. Membawa kegembiraan dan kebahagiaan karena kita memiliki hubungan yang akrab dengan Allah. Ada ketenangan hati karena kita yakin Allah ada di dekat kita.
2. Menumbuhkan iman dan percaya kita pada-Nya karena Firman-Nya menguatkan iman yang lemah.

3. Penerang bagi langkah hidup kita sehingga kita tidak tersesat (Mazmur 119:105).
4. Membimbing hidup kita sehingga kita diarahkan ke tujuan yang benar.
5. Merupakan arah jalan yang kita pilih dan tidak dapat dibelokkan oleh siapapun karena di jalan itu ada Yesus Kristus yang menjaganya.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

- **Efesus 6:18**

Peperangan orang Kristen melawan kekuatan Iblis menuntut kesungguhan dalam doa, yaitu berdoa “di dalam Roh”, “setiap waktu”, “dengan permohonan yang tak putus-putus”, “untuk segala orang kudus”. Kehidupan orang Kristen dilukiskan sebagai suatu peperangan, suatu pertentangan di mana mereka terlibat melawan kuasa Iblis dan kejahatannya.

Seluruh perlengkapan senjata Allah yang disebutkan dalam Efesus 6:14-17 harus senantiasa dipakai untuk melawan kuasa jahat. Tetapi semua perlengkapan itu tidak ada artinya tanpa doa dan permohonan yang tak putus-putusnya pada Allah dalam Roh. Mengapa dikatakan berdoa bagi orang-orang kudus? Karena mereka adalah orang-orang yang melakukan tugas berat dalam pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Jadi, doa orang percaya bukan hanya ditujukan bagi diri sendiri, bagi keluarganya namun bagi seluruh umat dan semua orang kudus termasuk Paulus.

- **Roma 12:12**

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

Ada hubungan saling menguatkan antara “sukacita dalam pengharapan”, “kesabaran dalam kesesakan”, dan “ketekunan dalam doa”. Orang beriman yang hidup dalam pengharapan kepada Allah sudah pasti mengalami suka cita. Dalam pengharapan itulah orang beriman memiliki ketahanan diri untuk bersabar dalam menghadapi penderitaan dan setia berdoa kepada Allah.

Dalam melaksanakan kehendak Allah orang percaya harus bersikap pasrah menerima segala yang diperintahkan. Kita akan berdoa: “jadilah kehendak Mu-Bapa”. Artinya, kita menyerahkan hidup kita dalam kedaulatan Allah. Paulus mau supaya kita menerapkan suatu perubahan

yang sangat mendasar yang telah terjadi pada kita. Dulu kita berada dalam dosa, dikuasai oleh maut, tetapi sekarang kita sudah dipindahkan ke dalam hidup baru, maka, janganlah kita tetap hidup sebagai hamba Maut. Kita perlu mengingat bahwa ketaatan yang diharapkan dari kita tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi harus dijalankan dengan pertolongan dari Roh Allah, meskipun disertai pergumulan.

Roma 12:12 tidak berdiri sendiri melainkan ada dalam satu rangkaian, yaitu Roma 12:9-21. Ada sejumlah daftar dari nasihat untuk hidup dalam kasih.

- Ayat 9 tertulis kasih harus sungguh-sungguh (tidak berpura-pura). Orang-orang percaya diperintahkan untuk senantiasa membenci kejahatan dan terus-menerus mengejar kebaikan.
- Selanjutnya Ayat 10 tertulis, harus saling setia dalam kasih persaudaraan dan saling berebut dalam menunjukkan rasa hormat satu terhadap yang lain.
- Ayat 11, kita tidak boleh malas, kita harus menyala-nyala dengan Roh dan senantiasa melayani Tuhan. Menyala-nyala dengan Roh artinya hidup kita disinari oleh Roh yang menggerakkan kita untuk melakukan kehendak Allah.
- Ayat 12 menyatakan bahwa orang-orang percaya diperintahkan untuk senantiasa bersukacita dalam pengharapan**,** yaitu dalam segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah di dalam Kristus. Mereka harus menanggung penderitaan dan senantiasa berdoa.
- Ayat 13 tertulis, menyediakan kebutuhan orang-orang Kudus (sesama orang percaya) dan berusaha untuk selalu memberikan tumpangan.
- Ayat 14 tertulis, orang-orang percaya harus memberkati orang-orang yang menganiaya mereka dan berhenti mengutuk orang lain.
- Ayat 15 tertulis orang percaya harus bersukacita dengan orang-orang yang bersukacita dan berdukacita dengan orang-orang yang berdukacita. Merasa benar-benar bersukacita atas keberhasilan orang lain merupakan sebuah tanda kedewasaan rohani yang sejati. Orang percaya diminta untuk menunjukkan solidaritasnya pada sesama.
- Ayat 16 tertulis, orang-orang percaya harus hidup harmonis satu dengan yang lain. Bersikap rendah hati dan tidak sombong, merasa diri paling benar.
- Ayat 17 tertulis, tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya mereka harus mengusahakan hal-hal yang baik secara moral di hadapan semua orang.

- Ayat 18 tertulis, sejauh dimungkinkan, orang-orang Kristen harus berusaha hidup rukun dengan semua orang. Orang Kristen harus membawa damai dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- Ayat 19 tertulis, tidak boleh membalas dendam, tidak boleh menghakimi karena hanya Allahlah hakim yang adil. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa balas dendam dan ganti rugi adalah hak Allah.
- Ayat 20 tertulis, orang-orang percaya harus memperlakukan musuh-musuh yang kekurangan sebagaimana mereka memperlakukan orang lain yang kekurangan. Dengan memberi makan dan minum kepada musuhnya itu, orang-orang percaya menumpukkan bara api di atas kepala mereka. Gambaran ini tampaknya berarti bahwa musuh akan malu sekali atau merasa menyesal apabila diperlakukan dengan baik.
- Ayat 21 menampakkan ciri karakter terakhir yang disebutkan dalam Roma 12 menunjukkan kesadaran Paulus akan adanya suatu pergumulan di dalam kehidupan orang Kristen - "*Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan* ". Cinta kasih lebih utama dari apapun, bahkan cinta kasih dan kebaikan mampu menjadi benteng dalam menghadapi kejahatan.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar guru menjelaskan mengenai judul pelajaran kemudian menekankan bahwa yang menjadi ukuran dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab bukanlah seberapa sering melakukannya melainkan apa motivasi kita dalam melakukannya. Penegasan ini penting sehingga siswa memahami bahwa beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab merupakan praktik hidup yang mencerminkan iman kepada Allah. Namun, kuantitas dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab bukanlah menjadi ukuran ibadah, dan doa yang berkenan kepada-Nya. Semuanya harus dilakukan dalam rangka mewujudkan iman dan pengharapan pada-Nya.

Kegiatan 1

Penjelasan materi mengenai makna beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Semuanya dilakukan dalam rangka mewujudkan iman dan percaya kepada Allah. Beribadah artinya menyembah Allah di dalam kemuliaan-Nya, berdoa artinya berkomunikasi dengan Allah dan membina hubungan yang akrab dan intens dengan-Nya.

Kegiatan 2

Dalam rangka memperkuat konsep berpikir siswa mengenai doa, mereka diminta mempelajari Doa Bapa Kami dan mencatat hal-hal penting yang tercakup dalam doa tersebut. Kegiatan ini merupakan pencerahan bagi siswa untuk memahami secara lebih dalam mengenai bagaimana berdoa dalam ketulusan dan kejujuran tanpa kemunafikan. Doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan oleh Yesus kepada kita, doa yang singkat, tidak bertele-tele, namun mencakup hampir semua kebutuhan manusia. Guru menilai apakah siswa memahami dengan baik isi doa Bapa Kami. Jika hasil presentasi memperlihatkan pemahaman yang kurang, maka guru dapat mengulang penjelasan isi Doa Bapa Kami.

Kegiatan 3 Menyusun doa permohonan

Setelah mendiskusikan mengenai isi doa Bapa Kami, siswa diminta menyusun doa permohonan, supaya Allah membimbing mereka untuk hidup baik dan benar serta mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di rumah dan di sekolah. Guru memberikan penilaian terhadap isi doa yang ditulis. Guru membimbing siswa dalam menyusun doa.

Kegiatan 4 Pendalaman materi Pentingnya Beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab

Setelah mempelajari mengenai doa dan menyusun doa, siswa mendengarkan penjalasan lanjutan dari guru mengenai apa pentingnya beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Pada bagian ini, guru memotivasi siswa untuk menjadikan ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai kebutuhan hidupnya. Artinya, siswa dibimbing untuk setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Kegiatan 5 Presentasi Hasil Observasi

Pada pertemuan yang lalu siswa diberi tugas untuk melakukan observasi sederhana mengenai penerapan ibadah, doa, dan baca Alkitab di kalangan remaja SMP. Bagaimana kesetiaan mereka dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Hasil observasi dapat dijadikan indikator apakah remaja setia dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab, apakah mereka merasakan kebutuhan akan ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Setelah presentasi, guru dapat memberikan penegasan kembali mengenai makna beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab serta mengapa remaja perlu setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Kegiatan 6 Pendalaman Materi

Guru menjelaskan mengenai sikap yang baik dan benar dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. Penegasan ini penting karena di zaman kini kekudusan Allah yang disembah hampir tak terlihat dalam ibadah, berdoa dan membaca Alkitab. Orang melakukan ibadah dalam suasana yang kering dan makna spiritual yang semakin berkurang. Bahkan, di kota-kota besar orang datang ke gereja ataupun mengikuti ibadah dengan pakaian yang tidak rapi karena mereka berpikir yang penting hati yang bersih. Namun, dalam beribadah, mengenakan pakaian yang pantas merupakan bukti kita menaruh hormat pada Allah dalam kemuliaan dan kekudusan-Nya. Begitu pula suasana ibadah masih diwarnai oleh penggunaan telepon genggam dan alat komunikasi lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penegasan bahwa amatlah penting untuk melakukan ibadah dan doa dalam suasana yang khitmad dan khusuk.

Kegiatan 7 Diskusi

Siswa berbagi pengalaman mengenai ibadah bersama dalam keluarga maupun ibadah dan doa pribadi. Apakah keluarga masing-masing melakukan ibadah keluarga? Apakah siswa setia melakukan doa pribadi dan membaca Alkitab? Guru mendorong siswa untuk bersikap jujur sehingga guru dapat membimbing mereka jika jarang berdoa dan membaca Alkitab ataupun tidak pernah melakukannya. Guru mendengarkan apa alasan mereka yang jarang melakukannya ataupun tidak pernah melakukannya. Guru menegaskan dan mengingatkan kembali mengenai Pelajaran 4 dimana ada perahu dan dayungnya, bahwa kehidupan orang percaya yang dilambangkan, sedangkan perahu dan iman dan pengharapan yang dilambangkan oleh dua buah dayung. Dayung itulah yang menggerakkan perahu "kehidupan". Ibadah, doa, dan membaca Alkitab merupakan wujud dari iman yang memberikan tenaga pada dayung untuk menggerakkan perahu supaya melaju kencang berlayar di atas air.

Kegiatan 7

Membuat janji bersama untuk setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Janji dapat berupa slogan, doa, maupun puisi dan bentuk aktivitas lainnya yang bertujuan agar siswa setia dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab.

I. Penilaian

Bentuk penilaian adalah penilaian kinerja, penilaian produk dan penilaian tertulis. Penilaian kinerja dilakukan pada pelaksanaan observasi mengenai ibadah, doa, dan membaca Alkitab di kalangan keluarga dan remaja sebagai individu. Apakah siswa melakukan observasi dengan baik? Penilaian produk dilakukan pada hasil penyusunan doa, yaitu apakah doa tidak bertele-tele, sesuai dengan instruksi yang ada, jujur dan mencerminkan penyerahan diri kepada Allah? Penilaian produk juga dilakukan pada hasil observasi, apakah hasil observasi ditulis dalam kerangka laporan yang baik dan mencerminkan keadaan keluarga dan remaja Kristen menyangkut ibadah, doa, dan membaca Alkitab?

Penjelasan Bab IX

Tantangan Iman Masa Kini

Bahan Alkitab: Matius 4:1-11

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yang berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator Hasil Belajar:

1. Mensyukuri dirinya diberi kemampuan oleh Allah untuk menghadapi tantangan iman.
2. Mengidentifikasi berbagai bentuk tantangan iman yang dihadapi oleh remaja masa kini.
3. Menganalisis cara menghadapi tantangan iman.
4. Mempresentasikan karya tulis mengenai menghadapi tantangan dan mempertahankan iman.

A. Pengantar

Siswa telah mempelajari mengenai hidup beriman, bagaimana memelihara iman, hidup berpengharapan serta dampak dari hidup beriman dan berpengharapan. Pada Bab ini, siswa akan dibimbing untuk mempelajari bagaimana mereka dapat menghadapi tantangan iman khususnya sebagai remaja kristen? Pembahasan ini bertujuan untuk memperlengkapi siswa mengenal serta mengkritisi berbagai bentuk tantangan iman, serta mencerahkan pemikiran mereka mengenai memelihara iman supaya dapat menghadapi tantangan. Dalam kaitannya dengan pembahasan tersebut, remaja dibimbing untuk bertahan menghadapi tantangan serta mampu menolong sesama remaja menghadapi tantangan iman. Bersama-sama mereka membentuk ketahanan iman, saling mempengaruhi, saling mencerahkan.

B. Tantangan Hidup Masa Kini

Bicara mengenai tantangan tidak hanya berkaitan dengan berbagai kenyataan yang berpotensi menyebabkan manusia jatuh ke dalam kehidupan yang jauh dari iman, bahkan terpuruk dalam kehidupan daging. Namun sebaliknya, tidak tertutup kemungkinan berbagai persoalan itu merupakan batu ujian bagi manusia dalam memperteguh iman. Manusia masa kini berhadapan dengan berbagai persoalan yang tidak sederhana di berbagai bidang kehidupan. Tentu saja kompleksitas persoalan itu tidak dapat disebutkan secara keseluruhan. Ada sebuah blog yang menulis hal-hal yang berkaitan dengan remaja "Catatan Ngocol Melihat kejadian sehari-hari dari sisi menyenangkan", diunduh 10 Februari 2016. Penulisnya, Andi Eka mengelompokkan empat tantangan yang dihadapi oleh remaja masa kini:

1. *Teknologi*

Teknologi, khususnya yang berkaitan dengan tekonologi komunikasi dan informasi adalah berkat yang diperoleh manusia dalam rangka membantu manusia menjalani hidup lebih efisien. Teknologi juga menolong manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, kebaikan serta berbagai upaya kemanusiaan demi kepentingan umat manusia. Namun, di sisi lain, tekonologi juga dapat menyebabkan berbagai penyimpangan moral dan etika yang cenderung meredusir kemanusiaan termasuk didalamnya nilai-nilai etika dan moral. Melalui internet, manusia dapat memperoleh berbagai macam informasi yang positif maupun negatif. Salah satu aspek negatif adalah pornografi yang ditengarai menjadi penyebab timbulnya berbagai penyimpangan maupun kejahatan seksual di kalangan remaja. Waktu yang seharusnya dipakai untuk melakukan banyak hal positif banyak tersita oleh aktivitas di dunia maya dan *games*. Hubungan antar manusia pun menjadi kering karena orang lebih cenderung berkomunikasi di dunia maya ketimbang bertemu langsung secara personal atau pribadi. Proses sosialisasi manusia digantikan oleh teknologi, betapa menyedihkan.

2. *Akademik*

Tuntutan dalam dunia pendidikan amat tinggi dan cenderung menempatkan remaja dalam tekanan. Banyak tuntutan kepada mereka untuk dapat nilai tinggi di sekolah, lulus dengan nilai memuaskan, diterima di sekolah bergengsi, favorit atau kuliah di universitas ternama. Di samping itu, kompetisi di kelas juga amat ketat. Akibatnya remaja dijejali dengan berbagai macam les demi mendongkrak nilai di sekolah seolah-olah waktu di sekolah, tidak cukup memberikan pengayaan pada mereka. Tidak sedikit remaja yang "gemar" mencontek demi memperoleh nilai tinggi, padahal pendidikan bukan hanya menyangkut nilai yang tinggi melainkan bagaimana mengikuti proses pendidikan secara baik dan benar kemudian menghasilkan hasil belajar murni sesuai dengan proses dan upaya yang telah dilakukannya. Hanya ada satu kata kunci utama, sukses. Kata sukses menjadi kunci utama , hal itu positif, namun jika dicapai melalui proses ataupun jalan yang tidak benar maka nilai sukses itu sendiri tidak ada artinya. Berbagai tekanan yang ada dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan kekerasan terhadap sesama remaja maupun orang lain ketika menghadapi persoalan. Seolah-olah melalui kekerasan eksistensi dirinya nampak.

3. *Rokok, Narkoba, dan Miras*

Ada seorang pakar psikologi dan sosial yang mengatakan bahwa Indonesia kini sudah dapat disebut dalam situasi darurat narkoba. Salah satu TV swasta terkenal dalam berita pagi tanggal 24 Februari 2016 menampilkan bagaimana aparat keamanan menangkap oknum anggota TNI yang mengonsumsi narkoba. Kepala Kepolisian RI Jenderal Polisi Badrodin Haiti mengatakan sebagian besar tahanan di Lembaga Pemasyarakatan adalah tahanan narkoba. Hal itu disiarkan oleh salah satu stasiun TV Nasional pada berita sore, pukul 16.20, tanggal 24 Februari 2016.

Berbagai jenis obat terlarang dicampur ke dalam berbagai makanan seperti, rokok, permen, cokelat, es krim dll. Betapa menakutkan dunia yang ada di sekitar remaja. Bukan merupakan hal yang aneh jika kita saksikan remaja SMP bahkan SD merokok atau minum minuman keras. Kelompok teman dapat menjadi batu sandungan bagi remaja yang gemar mencoba berbagai hal baru. Seolah-olah remaja yang tidak mencoba merokok, minum minuman keras bukanlah remaja gaul.

4. *Hormon*

Perubahan hormon yang terjadi di usia remaja menyebabkan beberapa hal, salah satunya timbul rasa kertertarikan pada lawan jenis. Hal itu lumrah dan sesuai dengan perkembangan biologis, psikologis, dan fisik Remaja. Namun, ketika remaja tidak mampu mengontrol rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dan ditambah dengan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Hal itu akan semakin parah apabila kecanduan terhadap pornografi.

Selain empat tantangan tersebut di atas, guru dapat menambahkan beberapa tantangan yang ada sesuai dengan sekolah, daerah tempat tinggal siswa. Atau guru dapat meminta siswa untuk menambahkannya.

C. Alkitab Membahas Mengenai Tantangan Iman

Mengacu pada bagian Alkitab yang menjadi rujukan pada pembelajaran ini, kita dapat mengkaji bagai mana Alkitab memperkuat kita dalam menghadapi tantangan hidup. Matius 4:1-11 menulis mengenai pencobaan di padang gurun. Mat 4:1-11.

Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: *"Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"*

Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."

Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

Tantangan pertama yang diberikan iblis pada Yesus berkaitan dengan makanan dan hal-hal menyangkut tubuh atau yang disebut Rasul Paulus sebagai keinginan daging manusia. Keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh. Selanjutnya Rasul Paulus mengatakan keinginan daging membawa pada kebinasaan tetapi keinginan Roh membawa pada keselamatan. Iblis tahu bahwa kelemahan terbesar manusia adalah melawan kedagingannya. Bagaimana relevansinya dengan tantangan yang dihadapi oleh remaja? Teknologi , rokok, minuman keras, narkoba, dan hormonal dapat dikatakan sebagai keinginan daging manusia. Tiga hal tersebut akan memuaskan tubuh manusia, baik perut, dan mata yang dapat menikmati pornografi, *games*, hubungan sosial di dunia maya, dan kenikmatan tubuh yang dapat diperoleh manusia melalui beberapa aspek itu. Namun, semuanya bersifat sementara bahkan menghancurkan manusia. Pornografi akan menimbulkan banyak angan-angan yang pada akhirnya mendorong manusia untuk mempraktikkan apa yang dilihatnya sehingga terjadi penyimpangan yang merusak moral. Rokok, minuman keras dan obat terlarang hanya nikmat pada awalnya. Namun pada akhirnya menghancurkan manusia secara keseluruhan, baik fisik, kemampuan berpikir, dan mental manusia.

Tantangan kedua adalah kesombongan. Iblis mengira Yesus akan terprovokasi dan menjatuhkan dirinya dari ketinggian untuk membuktikan bahwa diri-Nya adalah anak Allah. Terkadang karena kesombongan dan harga diri yang tidak pada tempatnya, remajapun mau melakukan hal-hal yang menyimpang demi membuktikan harga dirinya. Remaja mudah terprovokasi untuk melakulkan penyimpangan dengan alasan membuktikan eksistensi dirinya. Misalnya kalau tidak berani merokok, minum minuman keras dan mengkonsumsi obat terlarang, maka remaja tersebut dikatakan anak "cupu" bahkan cenderung ditolak dari kelompok pertemanan. Contoh lainnya misalnya demi memperoleh nilai ujian yang bagus maka jalan apapun ditempuh, antara lain mencontek.

Tantangan ketiga adalah kekuasaan. Remaja senang dihargai dan diberi kepercayaan. Terkadang remaja menuntut kebebasan dan kepercayaan yang terlalu berlebihan hingga mereka tidak mampu memanfaatkan kepercayaan dan kemerdekaannya secara bertanggung jawab. Remaja cenderung mendengarkan teman dari pada orang tua. Mendengarkan teman penting namun mendengarkan orang tua juga jauh lebih penting dan baik karena orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.

D. Bagaimana Menghadapinya?

Pada pelajaran sebelumnya siswa telah mempelajarai mengenai beriman dan berpengharapan. Ada beberapa poin yang diangkat dalam rangka hidup beriman dan berpengharapan. Beberapa sikap yang dapat menjadi pendukung bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan iman adalah:

- Tidak mengandalkan diri sendiri tetapi mengandalkan Tuhan (Yer 17:5-6).
- Setia (Mat 25:1-30).
- Taat (Kej 12:1-9).
- Memiliki pendirian yang teguh (Yos 24:14-15).
- Tidak mudah terpengaruh (Bil 14:25-30).
- Memiliki keyakinan yang kokoh (Roma 1:16;Roma 8:35-39).
- Tegar di tengah persoalan (Dan 6;Kis 7).
- Berani menanggung resiko (Dan 3).
- Tidak mengenal putus asa (1 Sam 21-24,26,27).
- Berpegang teguh pada janji Allah (Kej 15-20), dan sebagainya.

Nabi Yeremia menulis, *"Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah."* (Yeremia 17:7,8).

Allah memberi kekuatan pada tiap orang percaya untuk mampu menghadapi tantangan hidup. Ketika kita benar-benar mengandalkan Allah, memiliki pendirian yang teguh, serta keyakinan yang kokoh pada janji penyertaan-Nya, maka kita akan terus bertumbuh dalam iman kepada-Nya. Dengan begitu, tantangan iman adalah ujian bagi kita untuk tetap teguh beriman, setia, dan taat pada janji Allah dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai tawaran yang merugikan hidup kita.

E. Penjelasan Bahan Alkitab

Matius 4:1-11 Pencobaan di Padang Gurun

Pencobaan terhadap Yesus yang dilakukan oleh Iblis adalah usaha untuk membelokkan Yesus dari jalan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Allah. Kita dapat mencatat bahwa dalam setiap pencobaan Yesus tunduk kepada kekuasaan Firman Allah dan bukan kepada keinginan Iblis. Pelajaran apakah yang dapat kita tarik dari peristiwa ini?

1. Iblis merupakan musuh terbesar kita. Sebagai orang Kristen, kita harus sadar bahwa kita terlibat dalam peperangan rohani melawan kuasa-kuasa kejahatan yang tidak nampak namun sangat nyata
2. Tanpa Roh Kudus dan Firman Allah yang digunakan secara tepat, orang Kristen tidak mungkin mengalahkan dosa dan pencobaan. Salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam menghadapi pencobaan adalah Sadarilah bahwa Firman Allah berkuasa untuk melawan setiap ajakan Iblis.

Yesus dibawa ke gurun untuk dicobai selama empat puluh hari. Yesus mengalami tiga macam percobaan, sebagaimana ditonjolkan dalam kutipan-kutipan Kitab Suci, yaitu: godaan mengenai makanan dan kenikmatan dunia lainnya, godaan untuk untuk memuaskan keinginannya sendiri , egoism dan kesombongan, godaan untuk memungkiri Allah dan menyembah berhala yang menjamin kekuasaan di dunia ini. Yesus keluar sebagai pemenang dalam menghadapi pencobaan di padang gurun. Yesus adalah Mesias yang

membuka jalan penyelamatan yang sesungguhnya, Ia membuka jalan ketaatan pada Allah.

Pencobaan di padang gurun merupakan ujian bagi Yesus sebagai manusia dan Yesus melawan pencobaan tersebut sebagai manusia pula. Sekalipun demikian, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Manusia. Oleh karena itu, sifat ilahi dan sifat manusiawi di dalam pribadi-Nya membuat hasil ujian itu amat gemilang. Pencobaan di padang gurun memberikan gambaran bagi kita bahwa Yesus kristus yang adalah anak Allah saja dicobai oleh Iblis apa lagi kita manusia berdosa. Oleh karena itu, senjata kita dalam melawan pencobaan adalah kesetiaan kita dalam berdoa, beribadah, dan membaca Alkitab.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar
   Pada bagian Pengantar guru menjelaskan mengenai pentingnya materi ini dibelajarkan pada siswa dan tujuan mempelajari materi ini. Menghadapi tantangan merupakan topik aktual bagi siswa karena semua manusia dalam segala usia pasti menghadapi tantangan. Namun demikian, dalam menghadapi tantangan, orang Kristen memiliki acuan atau pegangan yaitu Alkitab yang menjadi pedoman hidup.

2. Pendalaman Materi
   Siswa melakukan pendalaman materi mengenai tantangan iman yang dihadapi oleh remaja masa kini. Pada bagian ini guru dapat memberikan pengayaan pada siswa mengenai berbagai bentuk tantangan kehidupan yang dihadapi oleh remaja masa kini. Guru diharapkan tidak hanya terpaku pada empat kategori tantangan yang ada dalam buku guru dan siswa, namun dapat juga dibuat identifikasi tantangan lainnya yang dihadapi remaja secara global maupun lokal. Namun empat kategori yang sudah ada dalam materi dipandang sebagai tantangan global yang dihadapi oleh semua remaja.

3. Identifikasi Tantangan Remaja Masa Kini
   Sebagai tindak lanjut dari pendalaman materi, maka guru minta siswa mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh remaja masa kini. Siswa dapat menulis dalam lembaran kertas dan didiskusikan dikelas. Siswa juga dapat menambahkan hal-hal yang

belum tercantum dalam pembahasan. Kegiatan hanya terfokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi karena pada kegiatan selanjutnya ada pendalaman materi mengenai cara remaja Kristen menghadapi tantangan iman.

4. Pendalaman Alkitab Mengenai Tantangan Iman
   Guru membantu siswa memahami teks Alkitab tentang tantangan iman. Alkitab yang menjadi acuan utama dalam menghadapi tantangan iman. Pemilihan teks Alkitab ini diharapkan mampu memberikan pencerahan pada siswa bahwa tantangan iman akan selalu ada. Yesus yang adalah anak Allah pun tidak luput dari godaan dan pencobaan apalagi manusia berdosa. Guru dapat mengkaitkannya dengan empat kategori tantangan yang sudah dibahas pada point sebelumnya. Atau guru dapat menggabungkan pendalaman materi pada point B dan C barulah siswa melakukan aktivitas mengidentifikasi tantangan hidup beriman.

5. Gambar Diri
   Setelah membuat identifikasi tantangan yang dihadapi remaja masa kini, mempelajari bahan Alkitab yang berkaitan dengan tantangan iman, siswa diminta membuat gambar atau profil diri dalam menghadapi tantangan. Contoh profil ada dalam buku siswa. Mengenai penilaian guru dapat mengubahnya dalam bentuk rating skala.
6. Menghadapi tantangan Iman
   Aktivitas ini merupakan penguatan pada siswa dalam menghadapi tantangan. Remaja membutuhkan pegangan dalam menghadapi godaan dan tantangan iman. Peran guru amat penting dalam memberikan pencerahan bahwa siswa tidak perlu cemas, khawatir, dan takut menghadapi godaan. Ingatkan sekali lagi bahwa Yesus juga digoda oleh Iblis dan itu merupakan tantangan bagi Yesus, namun Ia mampu menghadapinya dan keluar sebagai pemenang. Mengapa? Karena pegangan Yesus hanya satu, yaitu iman dan percaya kepada Allah Bapa.
   Allah memberi kekuatan pada tiap orang percaya untuk mampu menghadapi tantangan hidup. Ketika kita benar-benar mengandalkan Allah, memiliki pendirian yang teguh, keyakinan yang kokoh pada janji penyertaan-Nya, maka kita akan terus bertumbuh dalam iman

kepada-Nya. Dengan begitu, tantangan iman adalah ujian bagi kita untuk tetap teguh beriman, setia dan taat pada janji Allah dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai tawaran yang merugikan hidup kita. Kamu akan lebih kuat bertahan jika kita setia berdoa, beribadah dan membaca Alkitab.

7. Menyusun Doa Syukur
   Guru minta siswa menyusun Doa syukur pada Allah karena telah diberi kemampuan untuk menghadapi godaan dan tantangan hidup. Guru memilih salah satu doa terbaik untuk dipakai sebagai doa penutup dalam pembelajaran ini, dan yang lain dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

G. Penilaian

Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian produk, yaitu doa syukur karena diberi kemampuan oleh Allah dalam menghadapi tantangan. Penilaian produk karya tulis mengenai tantangan hidup beriman. Penilaian tertulis ketika siswa membuat identifikasi berbagai bentuk tantangan iman yang dihadapi dan menganalisis cara menghadapi tantangan. Penilaian ketrampilan ketika mempresentasikan karya tulis mengenai menghadapi tantangan.

Penjelasan Bab X

Hidup Berkelimpahan

Bahan Alkitab: Mazmur 37: 23;

1 Korintus 15: 54 – 58

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan keuntungan menjadi pengikut Kristus.
2. Siswa dapat menjelaskan makna hidup berkelimpahan.
3. Siswa membuat karya sebagai wujud sikap hidup berkelimpahan.
4. Siswa mulai mempraktekkan hidup sebagai murid Kristus.

A. Pengantar

Pelajaran kali ini mengajak siswa untuk lebih menekuni apa artinya menjadi pengikut Kristus, dan apa keuntungan yang diperoleh sebagai pengikut Kristus. Hal yang penting dipertimbangkan disini adalah, jangan sampai siswa mengaku sebagai pengikut Kristus karena sekedar ikut-ikutan keluarga atau orang lain, namun tidak memaknainya. Artinya, ia belum mengerti apa artinya menjadi pengikut Kristus, dan mengapa menjadi pengikut Kristus haruslah merupakan pilihan yang dipertanggung jawabkan secara pribadi. Mudah-mudahan melalui pelajaran kali ini, siswa menjadi lebih mengerti dan menjadi bangga bahwa mereka adalah pengikut Kristus.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Dalam Mazmur 37: 23-26 tertulis, *"TUHAN menetapkan langkah langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya; apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab TUHAN menopang tangannya. Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti; tiap hari ia menaruh belas kasihan dan*

memberi pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat.” Ayat ini merupakan pengakuan dari pemazmur, bahwa orang-orang yang hidupnya berkenan dihadapan tuhan pasti ditolong Tuhan. Pemazmur berani menyatakan hal ini, karena dari pengalamannya, ia melihat bahwa orang yang hidup benar, ternyata tidak pernah mengalami kekurangan sampai saat ia berusia lanjut. Ini adalah bukti bahwa Allah memelihara dengan baik. Tetapi pemeliharaan Allah ini hanya terjadi ketika kita selaku anak-anak-Nya menjalankan hidup yang berkenan kepada-Nya. Dalam Bab VIII telah dibahas bagaimana kita memelihara iman percaya dengan menjalankan sikap setia beribadah, berdoa ,dan membaca Alkitab. Iman yang kita miliki bukanlah iman yang tetap kecil, melainkan iman yang semakin bertumbuh karena mempertahankan kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Selain itu, untuk harta yang kita terima, kita melihatnya sebagai berkat dari Tuhan. Oleh karena itu, kita harus menggunakannya untuk memuliakan Tuhan seperti tertulis dalam Amsal 3: 9-10, *“Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.”*

Tentang kelimpahan secara rohani, kita bisa pelajari di dalam 1 Korintus 15: 54 – 58 yang menyatakan, *“Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: “Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu?” Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”* Selaku umat yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus melalui karya-Nya di kayu salib, hidup kita adalah hidup yang bisa dijalani dengan tenang, tidak ada lagi dalam ancaman maut karena berada di dalam dosa. Orang Kristen menjalani kehidupan di dunia ini dengan tenang karena jaminan pemeliharaan Allah, baik secara jasmani maupun rohani untuk kehidupan akhirat kelak.

C. Kristus sebagai Pemimpin yang Layak Diikuti

Pada Bab VII kita sudah belajar tentang para martir yang mau setia kepada Tuhan sampai akhirnya mereka meninggal karena mempertahankan kesetiaan itu. Kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Sebaliknya, mereka begitu mencintai Yesus yang sudah terlebih dulu mengasihi sehingga kehilangan nyawa menjadi harga yang harus dibayar. Pada saat ini, mungkin kamu tidak terpikir untuk menjadi seorang martir. Namun, dari pengalaman belajar tentang Allah dan cinta kasih-Nya yang terwujud melalui pengorbanan, harusnya kamu mulai berpikir tentang Kristus yang begitu berharganya. Apakah kamu merasa bangga menjadi pengikut Kristus? Bila kamu tidak merasa begitu, mudah-mudahan melalui pelajaran kali ini, kamu menjadi lebih mengerti dan menjadi bangga bahwa kamu adalah pengikut Kristus.

Apa artinya menjadi pengikut seorang pemimpin? Artinya, apa yang dikatakan pemimpin menjadi suatu pegangan yang harus diikuti. Mengapa demikian? Karena pemimpin memiliki pengetahuan lebih dari pengikutnya tentang apa yang mau dicapai dan bagaimana mencapainya. Bila seseorang tahu apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya, mungkin ia tidak lagi memerlukan pemimpin. Jadi, seorang pemimpin diperlukan dalam situasi di mana orang tidak tahu apa yang ia perlu peroleh dan bagaimana ia memperoleh hal itu.

Semasa hidupnya di dunia, Tuhan Yesus adalah seorang pemimpin. Kemana pun ia pergi, banyak orang mengikuti-Nya. Pertama-tama, banyak orang sakit yang ingin disembuhkan oleh kuasa ajaib-Nya. *"Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan."* (Matius 4: 24-25).

Selain itu, Tuhan Yesus juga mengajarkan bagaimana seharusnya menjalani hidup agar mendapatkan makna terbaik. Bila kita membaca Matius 5 - 7, seluruh pasal ini penuh berisi petunjuk dan pesan yang Tuhan Yesus sampaikan melalui khotbah kepada para pendengar-Nya. Perlu kita pahami bahwa pada zaman itu, bangsa Israel belum memiliki kitab Taurat dan kitab para nabi dalam bentuk yang mudah dibaca apalagi dipahami. Jadi, apa yang Tuhan Yesus sampaikan dalam khotbah-Nya itu merupakan penjelasan yang membuka mata mereka tentang apa yang sebetulnya Allah ingin agar mereka

lakukan dalam hidup sehari-hari. Contohnya? Coba perhatikan Matius 6: 6 - 8 tentang bagaimana seharusnya sikap kita dalam berdoa. *"Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya."*

Dari pesan Tuhan Yesus ini, kita pelajari sedikitnya tiga hal.

1. Menaikkan doa bukanlah tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain, melainkan untuk membina hubungan pribadi dengan Allah.
2. Isi doa kita adalah percakapan yang keluar dari hati kita, apa adanya, tidak perlu panjang lebar.
3. Walaupun Allah Bapa mengetahui apa isi hati kita sebelum kita mengucapkannya, namun Ia tetap menunggu sampai kita memintanya, yang berarti bahwa kita menunjukkan kebergantungan kita kepada Allah Sang Pemurah.

Bagi mereka yang ingin sungguh-sungguh hidup sesuai dengan apa yang Allah perintahkan, mendengarkan khotbah Tuhan Yesus ini sungguh merupakan suatu kesempatan indah untuk mendapatkan pegangan, apa yang harus dilakukan. Tidak heran bila Tuhan Yesus memiliki banyak pengikut; kemana pun Ia pergi, selalu ada kumpulan orang yang mengikuti-Nya, yang menunjukkan keingintahuan mereka terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai umat Allah.

Namun, Barna (2001) menegaskan bahwa menjadi pengikut Kristus bukanlah sekadar mengikuti Kristus kemanapun Ia pergi, melainkan mengikuti melalui sikap hidup dan gaya hidup -Nya. Artinya, melalui apa yang kita ucapkan atau tidak ucapkan, apa yang kita lakukan, atau tidak lakukan, orang lain akan tahu bahwa kita adalah pengikut Kristus yang setia dan sejati. Ini didasari oleh komitmen seumur hidup untuk memuliakan Tuhan dalam apa pun yang kita kerjakan. Contohnya, ketika teman-teman sekelas menyontek saat ujian, kita memilih untuk tidak menyontek, karena kita memilih untuk bersikap jujur dan bukan menipu. Bagaimana kita bisa menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh? Kita bisa temukan ini di Lukas 14: 25 - 27. *"Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka:*

“Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.” Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti Yesus Kristus. Ketaatan kita kepada Yesus haruslah mengatasi segala ketaatan lainnya yang kita miliki. Berapa harga yang harus dibayar untuk menjadi pengikut Kristus? Ketika dihadapkan pada pilihan, pilihan yang selalu harus kita ambil adalah ketaatan kepada-Nya.

Hukum yang kita terima dari ajaran Tuhan Yesus adalah tentang mengasihi. Hukum yang pertama harus kita lakukan adalah mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. (Matius 22: 37). Apakah kita sungguh-sungguh mengasihi-Nya? Di atas segalanya yang ditawarkan dunia? Setelah itu, kita harus mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. (Matius 22: 39). Kecenderungan manusia adalah mementingkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Tetapi, hukum yang diajarkan Tuhan Yesus ini justru mengajarkan kita untuk mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Bila ini dipraktikkan oleh semua orang di dunia ini, tentu kita akan mengalami hidup dalam damai sejahtera-Nya, tidak ada lagi perkelahian, pertikaian, atau perang. Sayangnya, tidak semua umat manusia memahami bahwa Tuhan sangat menginginkan kebaikan umat yang dikasihi-Nya.

Apa yang kita peroleh dengan mengikut Kristus? *Pertama*, bahwa di dalam Kristus ada jaminan keselamatan. Yohanes 3: 17 menyatakan “*Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia*.” Keselamatan ini kita peroleh bila kita mau mengakui bahwa Kristuslah Juru Selamat kita. Di dalam Kristus, kita mendapatkan jaminan keselamatan bahwa hidup kita setelah berakhir di dunia ternyata berlanjut di surga, dan bukan di api penghukuman. Darimana kita tahu tentang hal ini? Di Yohanes 14: 2-3 Yesus mengatakan begini: “*Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada*.” Indah sekali, bukan, janji Tuhan Yesus ini? Coba bandingkan dengan mereka yang tidak mengenal Yesus. Mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi saat mereka mengalami kematian.

Kedua, dengan percaya kepada Kristus, kita juga menerima hidup yang berkelimpahan. Yohanes 10: 10 menyatakan ucapan Tuhan Yesus: *"Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."* Sungguh benar, hidup di dalam Tuhan adalah hidup yang penuh kelimpahan. Mengapa demikian? Karena Tuhan sudah memberikan petunjuk melalui firman-Nya seperti yang kita baca di dalam Alkitab, apa yang harus kita lakukan. Melalui hubungan yang akrab dengan Tuhan, melalui pembacaan Alkitab dan persekutuan dengan sesama, kita akan mendapatkan kekuatan untuk menjalani hidup ini dengan kelimpahan yang sudah dikaruniakan-Nya.

Yeremia 2: 13 menyatakan *"Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air."* Apakah kamu jeli memperhatikan perbedaan antara sumber air dengan kolam buatan manusia, yang bisa bocor sehingga tidak dapat menahan air? Mana yang akan kamu pilih? Sumber air yang tiada hentinya menghasilkan air atau membuat sendiri kolam yang menampung air? Pernyataan ini ditujukan kepada bangsa Israel dan merupakan pernyataan yang sangat tepat tentang bagaimana hidup di luar Kristus. Ketika kita menggali dari janji dan kuasa Tuhan, yang adalah sumber air yang tiada putusnya mengalirkan berkat bagi kehidupan, kita menemukan kekuatan yang tiada habisnya. Namun, ketika kita menggali dari sumber kita sendiri, tentu ada batasnya. Inilah rahasia hidup berkelimpahan. Banyak orang hanya mencari Tuhan karena ingin mendapatkan berkat jasmani saja. Tapi, janji Tuhan tidak terbatas untuk hal-hal jasmani, melainkan untuk hal-hal yang menjadikan kualitas kehidupan kita sungguh baik. Tidak perlu kuatir karena Tuhan selalu beserta kita melewati berbagai peristiwa yang paling mengerikan sekali pun. Satu hal lain yang juga penting kita perhatikan adalah, suatu sumber air akan menjadi berkat bila tidak disumbat alirannya. Sebaliknya, bila aliran air itu disumbat, semakin lama air akan semakin keruh. Karena itu, jadilah saluran berkat bagi orang lain agar berkat Tuhan terus mengalir dalam hidup kita.

Harus diakui bahwa tawaran yang diberikan dunia ini menarik. Coba kamu perhatikan iklan-iklan yang ada di media massa atau yang dipasang di pinggir-pinggir jalan. "Kenikmatan kopi yang asli hanya diperoleh dari ...." . "Kini saatnya Anda berlibur bersama keluarga ke ......" Iklan ini mengarahkan kita untuk melakukan hal yang belum tentu kita perlukan. Ketika kita memikirkan hal-hal yang ditawarkan dunia, , prioritas hidup kita beralih, kepada hal-hal duniawi yang tidak kekal artinya, yang akan binasa, padahal bukan ini

yang Tuhan inginkan. Tentu Iblis bisa menggunakan banyak cara untuk membuat perhatian dan hati serta pikiran kita beralih dari Tuhan. Karena itu, hendaknya kita bijak dalam mewaspadai apa saja hal-hal yang membuat perhatian kita beralih dari Tuhan. Nabi Hosea pernah menyampaikan firman Tuhan kepada bangsa Israel, *"Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu."* (Hosea 4:6) Ayat ini mengingatkan kita, yaitu umat Tuhan pada masa kini, bahwa hidup tanpa pengetahuan akan Allah malah membuat kita kehilangan arah, sampai akhirnya Tuhan sendiri yang melupakan kita.

Jadi, rahasia hidup berkelimpahan adalah bila kita mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, menjalankan perintah-perintah-Nya, tahu apa yang Tuhan ingin kita lakukan dan janji-janji-Nya, dan kita mendapatkan kekuatan bahkan karunia-Nya. Bila kita meluangkan waktu untuk membaca firman Tuhan mulai dari kitab Kejadian sampai dengan kitab Wahyu, kita akan menemukan banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang Tuhan, apa saja sifat-sifat Allah dan mengapa Allah begitu mengasihi umat-Nya, apa janji-janji yang Allah miliki untuk kita selaku anak-Nya. Alkitab bukan hanya menjelaskan tentang hubungan kita dengan Allah, melainkan juga tentang hubungan kita dengan sesama manusia. Selain hukum kedua yang disampaikan Yesus di dalam Matius 22: 39, kita juga dapat membaca penjelasan lebih rinci tentang bagaimana mengatur hubungan dengan sesama kita.

Kini, setelah kita mengetahui bagaimana hidup berkelimpahan di dalam Tuhan, apakah kita masih memilih untuk hidup di luar Dia? Semoga tidak demikian.

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Menyanyi dari Kidung Jemaat Nomor 263 "Yang T'lah Menang"

Nyanyian ini mengekspresikan sukacita dari anak-anak Tuhan yang mengalami kemenangan di dalam-Nya. Ajaklah siswa untuk menghayati kata-kata dari lagu ini, dan menyanyikannya sebagai ikrar iman mereka kepada Yesus Kristus.

Yang t'lah menang disambut di Firdaus dan makan buah pohon Alhayat

Tak lagi ingat duka atau maut; Kristus yang hidup Tuhannya tetap
Ia alami nikmat sorgawi dan merasai kasih kekal, dan merasai kasih kekal.

Yang t'lah menang kelak mendapat juga roti sorgawi, jadi pangannya;
Kesaksiannya tak pernah terlupa dan nama baru diterimanya,
Yang diukirkan di atas intan tanda jaminan Sang Penebus tanda jaminan Sang Penebus.

Yang t'lah menang tak akan mengalami maut kedua di gelap ngeri,
Tapi melihat Bapa Mahakasih, ikut berhaleluya tak henti.
Habis bertahan di perjuangan ia bawakan korban syukur, ia bawakan korban syukur.

Yang t'lah menang, namanya 'kan tertulis di kitab kehidupan yang baka;
Ia pun tampil dalam jubah putih mengaku:"Kau Tuhanku s'lamanya!"
Dan dari Dia ia terima tajuk mulia s'lamat kudus, tajuk mulia s'lamat kudus.

2. Mengamati Sikap Hidup Orang Lain

Kegiatan ini meminta siswa menggali pengalaman hidup orang lain, khususnya temannya sendiri. Mereka diminta menanyakan kepada dua orang teman, apa yang terutama dalam hidup ini: memuliakan Tuhan atau mendapatkan nilai baik. Tentunya jawaban yang diberikan harus disertai alasan mengapa menjawab seperti itu. Setelah mendapatkan jawaban, siswa diminta menganalisis, apakah jawaban itu merupakan jawaban tepat. Siswa juga diminta memberikan alasannya dalam menilai ketepatan jawaban tersebut. Tugas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan lebih jeli, bagaimana remaja seusianya menjalani hidup. Tentunya kita berharap para remaja hidup memuliakan Tuhan, namun pada kenyataannya belum tentu demikian, karena godaan untuk hidup menurut dunia yang menawarkan berbagai kenikmatan sungguh besar.

3. Kesulitan untuk Mengasihi Tuhan dengan Sungguh-Sungguh

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji kesulitan yang dimiliki untuk mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Diharapkan mereka mengerjakan tugas ini dengan sepenuh hati, sehingga apa pun yang diakui, menjadi masukan bagi guru untuk menindak lanjutinya. Untuk itu, tentu siswa akan melakukan analisis berdasarkan

pengalamannya sendiri terutama tentang kesungguhannya dalam mengasihi Tuhan. Guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan apa yang mereka temukan di hadapan kelas. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan gambaran umum tentang kesulitan dan pergumulan para remaja dalam mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Bila waktu memungkin, temuan ini dapat ditindak lanjuti dengan meminta mereka memberikan jalan keluar, apa yang harusnya dilakukan untuk membuat para remaja bersungguh-sungguh hidup dalam Tuhan.

4. Memeriksa Diri Sendiri

Kegiatan ini mengajak siswa untuk lebih mengkritisi hidupnya selama ini, khususnya dalam hal kebiasaan atau hobi yang mungkin mereka senang lakukan, tetapi ternyata belum tentu hal itu menyenangkan hati Tuhan. Mereka ditantang untuk meninggalkan kebiasaan atau hobi itu agar lebih sungguh-sungguh dalam mengikut Kristus. Ini merupakan kesempatan baik untuk membahas bersama di antara siswa sehingga mereka dapat saling memberikan pendapat tentang kebiasaan atau hobi yang ternyata merugikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

5. Mengenali Janji Allah

Peserta diminta membaca dari Mazmur 31 – 40, dan menemukan sedikitnya tiga janji yang Allah berikan kepada orang yang mau taat kepada-Nya. Tentu ada banyak janji yang tertera di Mazmur 31-40, namun siswa cukup menemukan tiga saja. Kegiatan ini mengajak siswa untuk menggali dan menemukan kebenaran yang ada di dalam Alkitab. Hendaknya guru memastikan bahwa siswa mengerjakan tugas ini secara pribadi, bukan sekedar menyalin apa yang sudah dikerjakan oleh temannya. Harapannya, siswa memiliki pengalaman yang menyenangkan ketika menemukan sendiri janji Allah di dalam ayat-ayat Alkitab yang dibacanya, dan merasakan sukacita karena menemukan sesuatu yang berharga. Dari pengalaman ini, siswa diharapkan akan mulai membiasakan diri untuk menemukan sendiri janji-janji yang begitu banyak ada di dalam Alkitab.

Kegiatan diakhiri dengan doa penutup.

E. Penilaian

Penilaian hendaknya dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dan bukan hanya di akhir pertemuan saja. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini mengajak siswa untuk memahami hidup berkelimpahan sebagai pengikut Kristus. Pertanyaan pertama dan kedua menggali pemahaman siswa tentang topik yang dibahas di pelajaran ini. Pertanyaan ketiga memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan materi yang sudah dibahas, dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari. Pertanyaan terakhir memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan komitmennya sebagai pengikut Kristus dengan menunjukkan seberapa jauh ia menempatkan Kristus di atas hal-hal lain dalam hidupnya, khususnya dalam hal ini, hobi atau kebiasaan lainnya.

1. Sebutkan sedikitnya dua hal, mengapa kita seharusnya bangga menjadi pengikut Kristus.
2. Darimana kita tahu bahwa hidup di dalam Tuhan adalah hidup yang berkelimpahan?
3. Apa yang harus kita lakukan untuk mendapatkan hidup berkelimpahan?
4. Pikirkan tentang suatu kebiasaan atau hobi yang mungkin kamu senang lakukan, tapi ternyata setelah kamu pikirkan ulang, belum tentu hal itu menyenangkan hati Tuhan. Apakah kamu rela meninggalkan kebiasaan atau hobi itu sebagai syarat untuk mengikut Kristus dengan sungguh-sungguh?

Penjelasan Bab XI

Mengapa Bersyukur

Bahan Alkitab: Amsal 17: 22; Filipi 4: 4-7; 1 Tesalonika 5: 18

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan 2.3. Menunjukkan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan mengapa perlu bersyukur kepada Tuhan
2. Siswa dapat menyebutkan cara bersyukur kepada Tuhan
3. Siswa dapat mempraktikkan sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat mengajak orang lain untuk bersyukur.

A. Pengantar

Topik ini dipilih karena sikap bersyukur menjadi salah satu ciri penting dari anak-anak Tuhan. Pada saat di Sekolah Dasar, siswa sudah diajarkan untuk berterima kasih kepada orang tua dan orang lain yang ada di lingkungannya sehari-hari. Ketika kini sudah bertambah besar, konsep bersyukur sudah bisa diajarkan dengan lebih utuh, yaitu sebagai sikap berterima kasih untuk semua kebaikan Tuhan, baik untuk yang bisa kita sebutkan satu persatu, maupun yang kita tidak bisa sebutkan lagi karena sudah dianggap terlalu biasa. Hal-hal yang termasuk dalam kategori terakhir ini adalah, adanya pohon-pohon dan berbagai tumbuhan yang belum tentu kita tanam, tapi ternyata membawa kesegaran dan keindahan. Atau kesempatan bernafas yang terjadi sekian kali per menit, yang sudah terjadi dengan begitu otomatisnya sehingga tidak kita syukuri lagi. Kita baru menyadari pemeliharaan dan karunia Allah ketika kita melihat orang-orang sakit yang terpaksa harus bergantung pada tabung oksigen.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Berikut adalah penjelasan tentang bahan Alkitab yang dipakai untuk topik ini.

1. Dalam Amsal 17: 22 tertulis, *"Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang."* Ayat ini mengajarkan bahwa hati yang bergembira adalah modal untuk kesembuhan dari penyakit, sedangkan sebaliknya, semangat yang patah malah menghancurkan. Kebenaran ayat ini dapat dilihat pada pasien-pasien yang menderita penyakit yang tidak tersembuhkan lagi. Walaupun demikian, ada perbedaan nyata antara mereka yang sakit, namun tetap bersemangat menghadapi apapun yang ada di depannya, termasuk diagnosa dokter yang sangat tidak baik, dengan mereka yang sudah patah semangat dan berputus asa ketika dokter menyatakan bahwa penyakitnya berat bahkan mungkin tidak dapat disembuhkan sama sekali. Bila Kitab Amsal yang berisi nasehat dalam menghadapi kehidupan ternyata mencantumkan ayat ini, berarti ayat ini memang menjadi modal penting yang harus dimiliki oleh anak-anak Tuhan. Namun, janganlah ayat ini diartikan secara naif bahwa mereka yang sakit tidak perlu diobati, cukup dengan hati yang gembira saja. Orang yang sakit tetap perlu berobat, karena dokter juga diberikan karunia oleh Tuhan untuk memeriksa kondisi kesehatan seseorang agar dapat memberikan pengobatan yang tepat untuk menyembuhkannya.

2. Dalam Filipi 4: 4-7 Rasul Paulus menuliskan, *"Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."*

   Ayat ini merupakan pesan rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. Ada empat hal yang ditekankan disini, yaitu:

   a. bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan;
   b. kebaikan hati yang sebaiknya diketahui semua orang;
   c. tidak perlu kuatir tentang apapun juga;
   d. menyatakan keinginan kita kepada Allah melalui doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Apa kaitan antara keempat hal ini? Bahwa perasaan sukacita tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa hidup

kita dipelihara oleh Allah. Karena itu, perasaan bersyukur yang kita miliki akan mengalir keluar sehingga terlihat oleh orang-orang lain di sekitar kita. Dengan kata lain, hidup kita menjadi buku yang terbuka sehingga orang-orang lain melihat kehadiran Allah dalam diri kita. Orang yang bersyukur akan terlihat berbeda dari orang yang tidak bersyukur. Orang bersyukur akan melihat setiap hal yang terjadi dalam hidupnya sebagai kesempatan untuk mensyukuri kehadiran Allah dan kuasa serta kasih-Nya kepada dirinya.

Rasa syukur seperti ini tentu menular kepada orang lain juga dan mengajak orang lain juga untuk sama-sama bersyukur. Isitilah optimis, positif, dan bahagia sering dipakai untuk menjuluki orang-orang seperti ini. Kalau kepada kita ditanyakan, mana yang kita pilih, berdampingan dengan orang yang bersyukur, atau dengan orang yang bersungut-sungut, mengeluh, tentu kita akan memilih berdampingan dengan orang yang bersyukur, karena kita pun akan merasakan optimis, positif, dan bahagia bersama dengan orang itu. Dalam hal inilah kebaikan hati kita hendaknya diketahui oleh orang lain, yaitu agar orang lain pun juga merasakan pola pikir optimis, positif, dan bahagia yang kita miliki. Kita tidak bersukacita ketika melihat orang lain berduka; malahan sebaliknya, dari diri kita akan keluar dorongan untuk menolongnya, membebaskannya dari penderitaan sehingga orang itu pun dapat merasakan sukacita.

Perlu kita ketahui bahwa Allah memberikan bukan sekedar apa yang kita minta tetapi apa yang kita butuhkan. Kita didorong untuk menyatakan apa yang kita inginkan kepada Allah. Bukankah ini suatu hal yang istimewa? Dengan meminta, berarti kita menyatakan ketergantungan kita kepada Allah. Dan Allah yang Mahatahu akan mengatur begitu rupa sehingga apa yang kita terima dan alami memang merupakan hal yang terbaik. Dengan demikian, sungguh-sungguh tidak perlu ada kekuatiran dalam hidup kita selain rasa syukur karena kita memiliki Allah yang selalu memelihara hidup kita dengan sangat baik.

3. Dalam 1 Tesalonika 5: 18 Rasul Paulus mengajak kita untuk, *"mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."* Ayat ini sering dipakai untuk menyatakan bahwa mengucap syukur harus menjadi kebiasaan bagi orang Kristen. Bukan sekedar mengucap syukur, tapi mengucap syukur dalam segala hal. Seruan ini menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Bagaimana kita dapat bersyukur bila kita kehilangan orang yang dikasihi,

atau ketika tidak naik kelas, atau mengalami kecelakaan? Namun, tentunya ayat ini tidak muncul sebagai nasehat yang sia-sia, yang tidak akan mungkin dilakukan. Sebaliknya, kita harus selalu memiliki sikap bahwa hidup adalah karunia Allah, dan karena itu, apapun yang kita alami tentu merupakan pengalaman yang memperkaya makna hidup kita dan membuat kita semakin tergantung kepada Allah Sang Pemberi Hidup.

C. Pengertian Bersyukur

Bersyukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berterima kasih kepada Allah. Bersyukur adalah salah satu hal yang harus terus dilakukan selaku anak-anak-Nya. Namun demikian, ternyata tidak mudah untuk bersyukur. Sebagian orang merasakan sulit untuk bersyukur, terutama ketika menghadapi hal-hal yang tidak diharapkan, hal-hal yang membawa kepedihan atau amarah. Dalam pelajaran ini dan pelajaran 12, serta 13, kita akan mengupas lebih dalam, mengapa kita harus bersyukur. Bila kita sudah memahami alasan mengapa harus bersyukur, diharapkan kita juga lebih sering mengucap syukur bahkan menjadikan bersyukur sebagai sikap hidup kita yang diwujudkan dalam keseharian.

Ada seorang ibu bernama Liu Ximei. Ia tinggal di Desa Xinhu, Guangdong, China. Pekerjaan sehari-hari Ibu Ximei adalah melakukan tugas rumah tangga, dan sesekali ia bekerja di sawah atau di lahan pertanian keluarganya. Ibu ini juga terbiasa mencuci pakaiannya sendiri dan aktif melakukan kegiatan harian.Ibu Liu Ximei menjadi istimewa karena ia melakukan semua aktivitasnya itu dalam usianya yang telah mencapai 102 tahun. Resep umur panjangnya sederhana. Seperti yang diakuinya, ia tidak minum alkohol, selalu menjaga kebersihan diri, dan yang terpenting, katanya, ia tidak mau terlalu dipusingkan oleh keadaan sekitarnya. Ia sudah merasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

Di Indonesia, angka harapan hidup tertinggi tercatat dimiliki oleh daerah Yogyakarta, yaitu 73 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Yogyakarta hidup hingga usia 73 tahun. Beberapa ahli mencoba mencari tahu apa penyebab angka harapan hidup tertinggi ada di Yogyakarta. Ternyata, karena selain rendahnya tingkat stress dan tingginya konsumsi serat melalui buah dan sayuran, juga karena budaya hidup orang Yogyakarta yang memegang falsafah *"nrimo ing pandum"*. Artinya, menerima apa yang menjadi haknya, jangan sampai mengambil hak orang lain, apalagi menjadi serakah. Selalu bersyukur dengan apa pun yang menjadi bagian mereka (Sumber: Data Statistik Indonesia, 2014).

Hidup bersyukur itu banyak manfaatnya; bukan hanya buat diri sendiri, tetapi juga buat orang lain di sekitar kita. Buat diri sendiri, hidup bersyukur akan membuat kita lebih merasa nyaman dan bersemangat menjalani hari-hari kita. Kemampuan kita juga akan lebih berkembang kalau kita membiasakan diri hidup bersyukur. Seorang pemain sepakbola, misalnya, dapat bermain bagus di sebuah klub, tetapi sayangnya begitu ia pindah ke klub lain, kemampuannya menurun drastis. Ternyata ia merasa tidak nyaman di klub barunya itu; iri hati dengan rekan seklubnya, kecewa dengan pelatihnya, tidak puas dengan keadaannya. Intinya, ia tidak bisa bersyukur. Akibatnya ia berlatih asal-asalan, tidak dengan sepenuh hati, dan ketika bermain pun jadinya tidak bersemangat. Tidak heran kalau kemudian ia tidak bisa bermain baik sesuai kemampuannya.

Sama halnya dengan seorang gadis remaja yang selalu merasa kurang dengan dirinya. Ia merasa kurang cantik/ ganteng, kurang pintar, badannya kurang tinggi, keluarganya kurang kaya, sehingga ia pun tidak bisa menjalani hari-harinya dengan gembira, selalu murung. Akibatnya, prestasinya di sekolah terus menurun, kemampuannya di bidang lain juga tidak berkembang.

Begitulah kalau seseorang tidak bisa mensyukuri hidupnya. ketika bangun pagi, ungkapkan syukur dalam doamu: bersyukur atas udara yang dihirup, atas kicau burung yang kita dengar, atas tubuh yang sehat, atas keluarga, teman, kesempatan bersekolah, dan banyak lagi hal-hal lainnya. Bersyukur dapat juga dilakukan ketika membereskan tempat tidur sambil bernyanyi atau bersiul-siul kecil, begitu juga ketika mandi dan ketika membereskan tas sekolah. Dengan begitu suasana hatimu akan terbawa gembira dan hidup akan terasa cerah. Akan sangat berbeda bila begitu bangun tidur kita malah terus mengeluh dan mengomel tentang banyak hal, suasana hati kita juga akan terpengaruh menjadi negatif.

Manfaat lain hidup bersyukur adalah membuat hidup kita lebih sehat. Sudah sejak lama para ahli kedokteran menyetujui, bahwa ada kaitan erat antara hidup sehat dengan hati yang gembira. Ada sebuah penelitian yang dilakukan terhadap orang usia lanjut. Menurut hasil penelitian itu, kakek dan nenek yang membiasakan dirinya hidup bersyukur, senang tertawa, bisa menerima keadaannya dengan sukacita, tidak suka *ngomel-ngomel* dan mengeluh, biasanya tubuhnya lebih sehat, jarang sakit atau pun stres. Mereka memiliki semangat hidup yang lebih.

Hal itu sama seperti yang diungkapkan dalam Amsal 17:22: *"Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang."* **Hati yang gembira** adalah salah satu akibat dari hidup bersyukur.

Sedang **semangat yang patah** biasanya terwujud dalam keluhan, lawan kata dari hidup bersyukur. Jadi artinya, keluhan, keputusasaan, justru akan membuat hidup kita tambah berat.

Hidup bersyukur juga akan membuat kita lebih mudah bergaul dengan orang lain. Apabila, kamu mempunyai teman yang suka mengeluh dan mengomel, selalu marah-marah dan cemberut. Tentunya kamu tidak merasa nyaman berteman dengan orang seperti itu, bukan? Akan berbeda, kalau temanmu itu selalu berwajah ceria, kata-kata yang diucapkannya selalu dengan nada gembira, sementara senyum dan tawa selalu menghiasi wajahnya. Kamu pasti akan merasa senang dan nyaman berteman dengannya. Begitu juga sikap orang lain terhadapmu. Hati yang bersyukur akan membawa kegembiraan dalam hidup kita, dan kegembiraan itu akan menarik orang-orang untuk senang berteman dengan kita.

Rasul Paulus sedang mendekam di penjara di kota Roma ketika menulis surat Filipi. Akan tetapi, ia tidak mengeluh dan mengomel, dengan keadaanya ia tetap bersukacita. Tidak ada satu pun kata-kata keluhan dalam suratnya, bahkan sebaliknya, penuh dengan nasihat untuk bersyukur dan bersukacita. *"Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!"* begitu Paulus menulis (Filipi 4: 4). Lalu, *"Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."* (Filipi 4: 6). Dengan demikian maka, kita akan mengalami damai sejahtera Allah (Filipi 4: 7). Damai sejahtera, dalam bahasa Ibrani: syalom, bukan berarti hidup bebas dari kesulitan, tetapi ketika kita dapat merasakan ketenangan, kententraman, dan sukacita, sekalipun tengah dalam kesulitan dan masalah. Jadi, damai sejahtera itu terletak di dalam hati kita, bukan di luar diri kita, yaitu ketika kita dapat bersyukur untuk segala apa yang terjadi dan yang kita hadapi dalam hidup ini.

Kita lihat kembali kehidupan Rasul Paulus. Sekalipun ia dipenjara, artinya secara fisik ia juga mungkin sedang menderita, tetapi ia tetap tegar, tidak putus asa, dan terpenting ia tidak kehilangan sukacita dan rasa syukur. Bahkan lebih dari itu, ia juga tetap bisa menjadi berkat bagi jemaat di Filipi, Efesus dan Tesalonika. Melalui suratnya yang menghibur dan menguatkan jemaat itu dalam menghadapi masalah hidup mereka. Rasul Paulus menulis *"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."* (I Tesalonika 5: 18) Artinya, mengucap syukur tidaklah tergantung dari apa yang kita miliki, melainkan harus dilakukan dalam setiap keadaan, suka maupun duka.

C.S. Lewis, seorang penulis dari Inggris, menyatakan bahwa seharusnya kita bersyukur untuk apapun yang kita alami; bila memang itu adalah yang

"baik", kita bersyukur untuk itu; namun bila itu adalah yang "tidak baik", kita pun harus bersyukur karena dengan demikian, kita dilatih untuk menjadi sabar, rendah hati, dan tidak menaruh harapan pada dunia melainkan pada kehidupan surgawi.

Jadi, dapat kita simpulkan, betapa besarnya manfaat yang bisa kita peroleh dari hidup bersyukur. Maka, sangat baik kalau mulai dari sekarang kita membiasakan diri untuk selalu bersyukur. Tidak gampang memang, tetapi pasti bisa. Bersyukur merupakan sikap hidup yang harus ditumbuhkan dan dipelihara, tidak tergantung pada kondisi atau keadaan di luar diri kita. Kuncinya adalah kita mau, lalu kita berupaya untuk itu.

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Seminggu sebelumnya, guru hendaknya memberikan tugas kepada siswa agar melakukan percakapan dengan tiga orang (boleh dengan kerabat, atau teman bermain yang ada di lingkungan rumah, gereja, dan sebagainya.). Topik percakapan adalah tentang bersyukur. Mintalah pada siswa agar bertanya kepada tiga orang ini, apa sikap hidup yang mereka pilih, bersyukur pada segala situasi, atau hanya pada situasi tertentu saja. Mereka diminta membuat kesimpulan dari percakapan ini, dan melaporkan hasilnya di kelas. Pengalaman yang diperoleh dari percakapan ini akan membekali mereka untuk mengetahui secara umum orang-orang lain menyikapi makna bersyukur. Ketika mendengarkan hasil yang dilaporkan di kelas, akan lebih terlihat bagaimana secara umum orang banyak menyikapi makna bersyukur. Setelah membahas topik ini, siswa akan belajar bahwa sebagai anak Tuhan mereka diminta untuk bersyukur dalam segala situasi, bukan hanya dalam situasi yang menyenangkan, tapi juga pada situasi yang tidak menyenangkan.

2. Menurutmu, mengapa kita diminta untuk bersyukur, dan menjadikan bersyukur sebagai sikap hidup kita selaku anak-anak Tuhan?

   Pertanyaan ini hendaknya diajukan saat materi sudah dibahas. Dari jawaban siswa akan dapat diketahui seberapa jauh mereka sudah memahami pentingnya memiliki sikap bersyukur. Namun hendaknya guru waspada, walaupun siswa dapat menyebutkan alasan mengapa selaku anak-anak Tuhan kita diminta untuk memiliki sikap bersyukur, belum tentu dalam keseharian mereka sudah menunjukkan sikap bersyukur. Perlu dimaklumi bahwa ada kesenjangan antara pengetahuan

dan praktiknya, seberapa jauh pengetahuan itu dijalankan dalam hidup sehari-hari. Ini adalah bentuk kelalaian manusia yang bukan hanya terjadi pada remaja, bahkan juga pada orang dewasa. Itu sebabnya dalam pembelajaran, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menunjukkan bagaimana sikap bersyukur mereka tunjukkan dalam perilaku sehari-hari, jadi bukan sekedar sebagai wacana belaka.

3. Sebutkan lima hal dalam hidupmu saat ini yang paling kamu syukuri; tuliskanlah secara berurutan:
   a. ……………………………………………………………………………………………..
   b. ……………………………………………………………………………………………..
   c. ……………………………………………………………………………………………..
   d. ……………………………………………………………………………………………..
   e. ……………………………………………………………………………………………..

4. Sebutkan lima hal yang sering membuatmu sulit sekali untuk bersyukur! Berikan alasannya.
   a. ……………………………………………………………………………………………..
   b. ……………………………………………………………………………………………..
   c. ……………………………………………………………………………………………..
   d. ……………………………………………………………………………………………..
   e. ……………………………………………………………………………………………..

Kegiatan nomor 3 dan 4 ini mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap kebiasaan bersyukur yang dimilikinya. Kegiatan ini mengajak siswa untuk menyatakan dengan terbuka hal-hal yang mereka syukuri. Akan sangat menarik bila mereka saling membandingkan hal-hal tersebut dengan teman-teman sekelasnya. Guru tentu dapat memiliki gambaran secara umum hal-hal apa saja yang remaja syukuri dalam kehidupan mereka. Hendaknya guru jeli memperhatikan, hal-hal yang mereka syukuri bukan hanya hal-hal yang membawa sukacita, tetapi juga yang membawa dukacita, karena dari sini akan bertumbuh ketergantungan siswa terhadap Allah. Siswa yang menyatakan kesulitan untuk bersyukur, guru dapat menindak lanjuti dengan melakukan percakapan secara pribadi untuk memberikan kesempatan kepada mereka mengutarakan dengan lebih rinci, apa yang menjadi pergumulan mereka selama ini.

5. Buatlah sebuah cerita pendek atau puisi atau gambar yang mencerminkan hidup yang bersyukur. Jika ada kesempatan, ceritakanlah karyamu tersebut pada teman-teman di kelas.

   Kegiatan ini melatih siswa untuk menyatakan syukur dalam bentuk mengekspresikan sesuatu. Apapun bentuk ekspresi yang dinyatakan siswa, hendaknya guru menghargai sebagai karya siswa yang unik.

6. Menyanyikan Kidung Jemaat Nomor 133 “Syukur Padamu Ya Allah”

Syukur padaMu, ya Allah, atas s’gala rahmatMu;
Syukur atas kecukupan dari kasihMu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang ‘Kau b’ri tiap saat;
Dan FimanMulah pelita agar kami tak sesat

Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb’ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selamaNya!

Siswa diminta menambahkan bait berikutnya dengan kata-kata mereka sendiri yang berisi hal-hal apa saja yang mereka syukuri. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan rasa syukurnya melalui puisi.

Kegiatan ditutup dengan doa. Guru dapat memberi kesempatan kepada siswa yang sulit untuk bersyukur agar menaikkan doa mereka. Apa pun juga bentuk doa mereka, hendaknya guru mengamini karena itulah keterbukaan mereka di hadapan Allah.

E. Penilaian

Hendaknya penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pertemuan, melainkan sepanjang proses pembelajaran. Pertanyaan pertama dan kedua di bawah ini dapat diajukan di tengah-tengah proses, misalnya setelah kegiatan nomor 2 di atas. Pertanyaan ketiga dan keempat dapat diajukan

setelah kegiatan 6, yaitu sebelum merangkum.

1. Sebutkan manfaat apa saja yang bisa kamu rasakan dengan membiasakan untuk hidup bersyukur!
2. Sebutkan kerugian apa saja yang kamu alami bila terus menerus mengeluh dan mengomel!
3. Berdasarkan pengalaman pribadimu, bagaimana caranya supaya kita dapat memiliki sikap hidup bersyukur?
4. Berdasarkan pengalamanmu, apa yang harus kita lakukan supaya kita tidak menjadi orang yang suka mengeluh dan mengomel?

Hendaknya guru mengamati, apakah semua siswa dapat menjawab seperti yang diharapkan, atau ternyata mereka bersikap sinis tentang ajakan untuk bersyukur. Bila yang muncul adalah sikap sinis, lakukan percakapan pribadi dengan siswa, untuk menggali lebih dalam apa saja pengalaman pahit mereka.

Penjelasan Bab XII

Bersyukur Bukan Sekedar Pasrah

Bahan Alkitab: 2 Korintus 4: 15 – 18

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai den-gan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Menjelaskan pengertian bersyukur bukan sekedar pasrah.
2. Menjelaskan perbedaan antara pengertian bersyukur sebagai suatu tindakan aktif, dengan bersyukur sebagai sikap pasif.
3. Mulai mempraktekkan bersyukur sebagai tindakan aktif.

A. Pengantar

Pada pelajaran sebelumnya kita sudah membahas mengapa perlu bersyukur, kini kita membahas mengenai apa yang diperlukan untuk bisa bersyukur. Secara lebih khusus, kita akan mengupas bahwa bersyukur bukanlah sekedar bersikap pasif, pasrah menerima apa adanya, tidak bisa menyikapi secara berbeda. Bersyukur adalah tindakan aktif, harus diupayakan, sehingga diperlukan semangat untuk melakukannya.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Surat Paulus kepada jemaat Korintus seperti tertera di 2 Korintus 4: 15 – 18 adalah, *"Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu, supaya kasih karunia, yang semakin besar berhubung dengan semakin banyaknya orang yang menjadi percaya, menyebabkan semakin melimpahnya ucapan syukur bagi kemuliaan Allah. Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari. Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini,*

mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal."

Berkali-kali di dalam Alkitab dinyatakan bahwa kehidupan umat Allah di dunia adalah kehidupan yang tidak sebanding dengan kehidupan di surga nanti. Ayat-ayat Alkitab dari tulisan Rasul Paulus seperti dikutip di atas kembali menegaskan bahwa kita tidak perlu kuatir tentang kefanaan kehidupan di dunia karena yang kita kejar adalah kehidupan kekal. Seruan ini nampaknya bertolak belakang dengan ajakan dalam iklan yang meminta setiap orang hidup untuk masa kini dengan cukup nyaman sehingga mendorong untuk hidup konsumtif. Hidup sebagai anak Allah adalah hidup yang penuh pertimbangan untuk masa depan, bukan sekedar untuk memuaskan keinginan pada masa kini. Dalam konteks ini, ketika secara fisik kondisi kita semakin menurun (karena sakit penyakit dan proses menua), justru secara batin kita bertumbuh karena bertambah banyaknya pengalaman berjalan bersama Tuhan.

C. Bersyukur Bukan Sekedar Pasrah

Kamu diminta untuk menyebutkan hal yang kamu syukuri pada saat ini. Mungkin bukan satu, tapi ada beberapa hal yang dapat kamu syukuri. Bila demikian halnya, apakah kamu sungguh-sungguh sudah mengerti mengapa kita harus bersyukur dan hal-hal apa saja yang bisa kita syukuri? Coba kita kaji, apa yang mendorong kita untuk bersyukur.

1. Kita bersyukur untuk karunia Allah yang paling penting, yaitu pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib yang menghapuskan dosa kita dan malah memberikan jaminan keselamatan untuk kehidupan di akhirat nanti.
2. Kita mengingat apa yang Allah sudah lakukan untuk kita: memberikan orang tua, kesempatan bersekolah, kesehatan, tempat tinggal, teman-teman, dan kesempatan untuk hidup di negara Indonesia yang sangat indah dan subur.
3. Kita harus pahami bahwa bagi Tuhan, tidak ada hal yang dilewatkan sia-sia untuk kebaikan kita. Misalnya, suatu hari kita mengalami kecelakaan yakni kaki terkilir saat menuruni tangga karena kita tidak hati-hati sehingga tergelincir. Bisa saja kita memilih untuk marah-marah, bahkan memaki-maki yang membuat tangga. Namun, bila kita mau jujur, yang salah sebetulnya diri kita sendiri, yaitu tidak hati-hati menapaki tangga

turun. Kejadian kaki terkilir ini sudah sepatutnya kita syukuri karena membuat kita bertindak lebih hati-hati di kemudian hari agar tidak mengulangi kecelakaan yang sama. Contoh lainnya adalah, Ani lebih suka bermain-main daripada belajar. Walaupun berkali-kali ibunya menyuruh Ani belajar, namun Ani selalu membantah ibunya dengan mengatakan:" Gampanglah, bu, nanti di kelas juga masih keburu mengerjakan soal-soal mudah itu." Suatu pagi, Ani terlambat bangun dan ia tiba terlambat di sekolah. Ternyata, ibu guru sudah masuk ke dalam kelas, dan memeriksa pekerjaan yang ditugaskan sebelumnya kepada para siswa. Saat tiba giliran Ani, bu guru tidak menemukan satu coretan pun karena memang Ani tidak mengerjakannya. Menurutmu, apa yang akan Ani lakukan? Mengakui bahwa ia tidak membuat tugasnya? Atau ia akan berbohong dengan mengatakan bahwa ia membantu ibunya sehingga tidak sempat mengerjakan tugas? Apa pun juga yang dilakukan Ani, apakah menurutmu Ani akan mengulangi lagi perbuatan tidak mengerjakan tugas? Tentu tidak, bukan? Jadi, kejadian ini akan membuat Ani belajar bahwa tidak baik untuk membantah apa yang diperintahkan oleh orang tua dan guru. Sudah sepatutnya Ani bersyukur bahwa melalui hal ini ia diingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang salah yang malah membawa kerugian. Ia juga dapat mengubah sikap malasnya menjadi sikap rajin. Jadi, walaupun kita melakukan kesalahan atau kelalaian, hal itu bisa diubahkan oleh Tuhan menjadi suatu pembelajaran berharga untuk kita dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Tuhan memberikan manusia kemampuan untuk berpikir dan belajar dari kesalahan sehingga tidak perlu mengulangi kesalahan yang sama.

4. Dengan bersyukur, kita diminta untuk menyikapi hidup ini dengan sukacita, bukan dengan duka dan paksa. Allah menginginkan kita memiliki sikap optimis dalam menjalani hidup yang dikaruniakan-Nya. Allah membiarkan kita menjalani suka duka, pahit manis karena Allah membentuk kita untuk menjadi pribadi yang tangguh, bukan pribadi yang cengeng, yang mudah menyerah bila menghadapi kesulitan sekecil apapun.
5. Kita juga bersyukur untuk misi Allah bagi umat manusia, termasuk kita, di dunia ini. Pengalaman yang banyak, menghasilkan kesan yang beraneka ragam ternyata membuat kita lebih menghargai hidup yang dikaruniakan-Nya. Hidup tidaklah membosankan, karena ada hal-hal baru yang membuat kita senantiasa mengagumi betapa Allah bekerja dalam segala hal untuk membawa kebaikan bagi umat yang dikasihi-Nya. Manusia dengan segala keterbatasannya, hanya mampu berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri

dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun, Allah tidaklah berpikiran sempit seperti itu. Ketika Allah berbuat kebaikan, Ia berpikir untuk semua yang ada di dunia ini, bukan hanya mereka yang berada di Israel, bukan hanya orang Yahudi, tapi semua umat manusia. Luar biasa, bukan? Ketika Allah menurunkan hujan, hujan itu dialami oleh mereka yang menjadi anak-anak-Nya maupun mereka yang menolak kehadiran-Nya.

D. Bersyukur sebagai Tindakan Aktif

Ada cerita menarik tentang kumpulan burung mencari tempat yang cukup nyaman untuk ditinggali. Namun, pada saat udara mulai dingin dan salju mulai turun di sekitar Kutub Utara, kumpulan burung ini akan pindah ke arah Kutub Selatan. Di kutub Selatan justru sedang terjadi musim panas. Demikian pula sebaliknya, ketika di Kutub Selatan udara mulai dingin, kumpulan burung ini akan kembali ke arah Kutub Utara yang sedang mengalami musim panas. Pada suatu perjalanan menuju ke arah Kutub Selatan, kumpulan burung ini mengalami kelelahan sehingga pimpinan dari kumpulan burung memutuskan agar mereka beristirahat sejenak di area yang memiliki danau dengan ikan-ikan yang segar. Setelah beberapa hari, pimpinan mengajak kumpulannya untuk melanjutkan perjalanan ke kutub Selatan. Salah satu burung, karena merasa nyaman dengan suasana yang ada, memutuskan untuk menunda keberangkatan. “Biarlah kita istirahat dulu sampai betul-betul kelelahan kita hilang, baru kita lanjutkan perjalanan panjang ini.” Usul ini diterima, dan kumpulan burung itu bertahan selama beberapa hari. Ketika pimpinan mengajak kumpulan untuk melanjutkan perjalanan karena udara semakin terasa dingin, kembali si burung mengusulkan agar bertahan dulu beberapa hari. Tetapi, pimpinan tetap menyatakan melanjutkan perjalanan karena dari pengalamannya ia tahu, bahwa beberapa hari lagi udara dingin akan disertai salju yang membuat perjalanan menjadi semakin sulit ditempuh. Namun, si burung tetap memilih bertahan tinggal di sekitar danau dengan alasan, ingin memulihkan kelelahannya. Akhirnya mereka berpisah, kumpulan burung melanjutkan perjalanan meninggalkan si burung. Si burung sangat menikmati berada di tempat yang nyaman dimana ikan sangat mudah diperoleh. Tanpa ia sadari, tubuhnya semakin gemuk karena sudah berminggu-minggu ia tidak terbang sedangkan ia makan begitu banyak ikan. Apa yang kemudian terjadi? Udara semakin dingin dan air di danau pun semakin terasa dingin. Ikan-ikan menyelam jauh ke

dasar danau menghindari air di permukaan yang dingin. Si burung kini sulit mendapatkan ikan dan ia pun merasakan dinginnya udara. Kini ia memutuskan untuk terbang menuju ke arah kutub Selatan. Tetapi apa daya, ketika ia mencoba terbang, ternyata ia tidak sanggup untuk terbang tinggi. Tubuhnya yang menjadi gemuk sulit diajak kompromi untuk terbang tinggi. Ia mencoba lagi, tapi tetap tidak berhasil. Setelah beberapa hari, tubuhnya mulai kurus karena tidak ada makanan yang bisa ia santap. Walaupun begitu, ia tetap tidak bisa terbang karena ternyata kini ia menjadi lemah. Akhirnya bisa burung tersebut ia mati. Cerita ini mengajarkan bahwa kehidupan nyaman belum tentu memberikan akhir yang membahagiakan.

Kadang kala kita mengucapkan syukur secara otomatis, artinya, apa pun situasi yang sedang dihadapi, secara spontan kita langsung mengatakan "Syukur, Tuhan. " Di satu sisi, memang inilah yang diinginkan, namun di sisi lain, ternyata dengan bersikap spontan seperti itu, kita tidak lagi memaknai ucapan syukur yang kita naikkan. Apakah kita bersyukur karena itu diwajibkan? Apakah sungguh-sungguh kita bersyukur bila berada dalam situasi yang sangat sulit? Selain itu, cukup banyak orang yang salah kaprah dalam mengartikan makna bersyukur. Apa kesalahan mereka? Kesalahan mereka adalah karena menganggap bahwa bersyukur dilakukan dengan pasrah, tanpa dimaknai dengan sungguh-sungguh. Apa bedanya? Sikap pasrah atau disamakan juga dengan sikap fatalistik, adalah sikap menerima apa adanya. Bahaya dari sikap ini adalah tanpa melakukan apa-apa, karena merasa tidak punya kekuatan, kita tetap berharap pertolongan akan tiba dengan sendirinya. Tuhan tidak ingin kita bersikap pasif seperti ini. Tuhan ingin supaya dalam keadaan sesulit apa pun, kita tetap memiliki harapan terhadap pembebasan yang datang dari Tuhan.

Pada pelajaran sebelumnya, kita tahu bahwa apa yang perlukan, kita sampaikan saja kepada Allah yang Mahatahu. Allah tidak menulikan telinga dan membutakan mata melihat kesusahan yang kita alami. Allah menyiapkan pertolongan tepat pada waktunya, namun, Allah menunggu apakah kita sungguh-sungguh meminta pertolongan-Nya, dan bersandar pada kuasa-Nya.

Pada saat kita tetap menunjukkan sikap bergantung kita pada Allah dalam situasi sulit, orang-orang di sekitar kita akan melihat bahwa sumber kekuatan kita adalah dari Tuhan sendiri. Rasa syukur yang kita naikkan pada situasi sulit ini bukanlah karena kita bertindak emosional, melainkan karena

menyadari bahwa Allah tetap bekerja dalam situasi sesulit apa pun, karena bagi Allah, tidak ada yang mustahil (Lukas 1: 37).

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Menyanyikan Kidung Jemaat Nomor 457 "Ya Tuhan, Tiap Jam"

Kegiatan diawali dengan menyanyikan "Ya Tuhan, Tiap Jam." Nyanyian ini menyatakan bahwa kita sungguh-sungguh sangat bergantung pada Tuhan. Tidak ada sesaat pun dimana kita tidak memerlukan Tuhan. Mintalah siswa memberikan alasan mereka secara pribadi, mengapa lagu ini cocok untuk mereka.

Ya Tuhan tiap jam 'ku memerlukanMu
Engkaulah yang memb'ri sejahtera penuh.
Ref: Setiap jam ya Tuhan Dikau kuperlukan;
'Ku datang, Jurus'lamat, berkatilah!

Ya Tuhan, tiap jam dampingi hambaMu;
jikalau Kamu dekat, enyah penggodaku. (ke Ref)

Ya Tuhan, tiap jam, di suka-dukaku,
jikalau Tuhan jauh, percuma hidupku. (ke Ref)

Ya Tuhan, tiap jam ajarkan maksudMu;
b'ri janjiMu genap di dalam hidupku. (ke Ref)

Ya Tuhan, tiap jam kupuji namaMu;
Tuhanku yang kudus, kekal 'ku milikMu! (ke Ref)

2. Belajar dari Pengalaman Orang tua

Kegiatan ini meminta siswa untuk bertanya kepada orang tua (atau wali untuk mereka yang tidak memiliki orang tua) agar menceritakan pengalaman mereka yang menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih. Setelah itu siswa diminta membuat kesimpulan dan menceritakannya di depan kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya keluarga memiliki kesaksian tentang pengalaman hidup bergantung kepada Tuhan.

3. Belajar dari Pengalaman Teman

Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada tiga orang teman dari luar lingkungan sekolah, tentang alasan

mereka untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan apa saja kesulitan mereka untuk mempraktikkan rasa syukur dalam hidup sehari-hari. Hasil dari percakapan ini dituliskan agar dapat diketahui oleh orang lain. Sejalan dengan kegiatan di Pelajaran sebelumnya, kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman, bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru, tentang alasan untuk bersyukur dan kesulitan untuk memelihara sikap bersyukur.

4. Memberikan Makna Bersyukur Bagi Diri Sendiri

Siswa diminta mengisi dua tabel di bawah ini. Tabel pertama meminta mereka mengisi dengan lima hal yang dapat mereka syukuri di kolom 👍. Selain itu, mereka juga diminta menuliskan lima hal yang sulit untuk disyukuri dalam kolom 👎. Jadi, tabel ini berisi rangkuman dari apa yang mereka sudah pelajari tentang hidup bersyukur.

👍	👎

Tabel kedua meminta mereka mengisinya dengan menuliskan empat ciri sikap bersyukur sebagai tindakan aktif pertama di kolom (👍) dan empat ciri sikap bersyukur sebagai sikap pasrah di kolom (👎) :

👍 Bersyukur sebagai tindakan aktif	👎 Bersyukur sebagai sikap pasrah

Kegiatan ini menolong siswa mencermati tindakan bersyukur yang dilakukannya, apakah dengan sungguh-sungguh atau hanya sebagai kebiasaan yang tidak dimaknai lagi, atau sebagai suatu keterpaksaan.

Kegiatan ditutup dengan doa.

F. Penilaian

Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Tujuannya adalah supaya guru dapat memonitor perkembangan pemahaman siswa tentang topik bahasan ini. Hal penting yang harus diperhatikan guru adalah, siswa dibimbing untuk mulai mempraktikkan sikap bersyukur sebagai suatu tindakan yang aktif, bukan otomatis seakan-akan mengucapkan mantra. Kemudian, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi untuk mempraktekkan sikap bersyukur sebagai suatu tindakan aktif. Kegiatan lainnya yang dapat dinilai adalah seperti contoh berikut.

a. Lihat kembali penyelesaian kegiatan no 3 Belajar dari Pengalaman Teman. Minta siswa untuk membuat rangkuman secara kelompok @ 4 orang. Tindak lanjuti rangkuman ini dengan saran, apa yang dapat dilakukan agar remaja seusiamu mulai membiasakan untuk hidup bersyukur.
b. Penyelesaian kegiatan pembelajaran nomor 4 Memberikan Makna Bersyukur Bagi Diri Sendiri dapat dijadikan bagian dari komponen penilaian.
c. Tuliskan pengalamanmu melakukan tindakan bersyukur kepada Allah, dan ternyata tindakan itu membawa berkat lebih banyak dalam kehidupanmu. Andai kata kamu tidak memiliki pengalaman seperti ini, kegiatan ini boleh diganti dengan kegiatan berikut: Pilihlah dua orang, boleh orang yang lebih tua, yang seusia, atau yang lebih muda. Sampaikan kepada mereka tabel di kegiatan nomor 4 yang sudah kamu selesaikan. Minta pendapat mereka tentang isi tabel tersebut. Mereka juga boleh merespon dengan cara memberi kesaksian tentang makna bersyukur dalam kehidupan mereka.

Penjelasan Bab XIII

Memilih Untuk Bersyukur

Bahan Alkitab: Ratapan 3:17-26;

Habakuk 3:17-19; Efesus 5: 1 – 4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa memahami bahwa bersyukur adalah pilihan, bukan keterpaksaan.
2. Siswa menunjukkan sikap hidup bersyukur.

A. Pengantar

Dalam pelajaran sebelumnya, kita sudah memahami bahwa bersyukur bukanlah sekedar bersikap pasrah, melainkan suatu tindakan aktif. Pada pelajaran kali ini, kita akan terus mendalami bersyukur sebagai tindakan aktif, karena dikaitkan dengan pilihan untuk bersyukur, dan bukan malah mengeluh. Bersyukur haruslah menjadi sikap hidup bagi setiap anak-anak Tuhan, dan pemahaman inilah yang ingin kita tanamkan pada siswa, karena mereka masih muda, masih bisa diberikan arahan dan bimbingan dalam membentuk karakter seperti karakter Kristus.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Nabi Yeremia menuliskan dalam Ratapan 3:17-26, "*Engkau menceraikan nyawaku dari kesejahteraan, aku lupa akan kebahagiaan. Sangkaku: hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN. "Ingatlah akan sengsaraku dan pengembaraanku, akan ipuh dan racun itu." Jiwaku selalu teringat akan hal itu dan tertekan dalam diriku. Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar*

kesetiaan-Mu! "TUHAN adalah bagianku," kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya. TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia. Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN."

Nabi Yeremia, ia berjuang untuk memberitakan firman Tuhan kepada umat-Nya, dan mendapatkan penolakan yang sangat keras, bahkan dihukum, sungguh merupakan kisah yang luar biasa. Namun, tidak sedikit pun ia undur dari tugasnya sebagai pembawa kebenaran. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, sedikit banyak kita juga diajak untuk bersikap seperti Nabi Yeremia tetap gigih memperjuangkan kebenaran dan menyelamatkan siswa ketika mereka memilih untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, padahal bertentangan dengan apa yang Tuhan perintahkan. Dalam kesedihan dapat kita baca ulang tulisan Nabi Yeremia ini yang tetap mensyukuri rahmat Tuhan setiap hari. Pertolongan Tuhan tentu datang pada waktu yang Tuhan anggap tepat, bukan pada saat yang kita anggap tepat. Kemampuan kita untuk memahami situasi di hadapan kita terbatas, namun Tuhan memiliki rencana jangka panjang untuk menyelamatkan umat yang dikasihi-Nya. Itu sebabnya tidak ada alasan untuk berduka secara berkepanjangan ketika tugas kenabian kita jalani dengan selalu berpegang pada kasih dan kuasa-Nya.

2. Habakuk 3:17-19 menyatakan, "*Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit bukitku*."

   Tulisan Nabi Habakuk ini juga merupakan ungkapan ketergantungannya sekaligus harapannya bahwa Tuhan tetap menjadi sumber kekuatan yang tiada habisnya dalam keadaan yang sulit sekali pun. Keadaan kekurangan tidak bisa kita artikan sebagai Tuhan meninggalkan kita. Ketika kita tetap setia kepada Tuhan, pertolongan-Nya akan datang pada waktu yang tepat. Inilah yang diyakini oleh Nabi Yeremia dan perlu kita yakini sebaga anak-anak-Nya.
3. Efesus 5: 1 – 4: "*Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak*

yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut saja pun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono - karena hal-hal ini tidak pantas—tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur". Kembali disini Rasul Paulus menegaskan untuk bertindak seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Ucapan yang keluar dari kita hendaknya merupakan ucapan yang mensyukuri kehidupan yang diberikan-Nya. Janganlah kita ikut-ikutan mengeluarkan perkataan kotor atau perkataan yang memaki orang lain. Hal ini harus ditekankan kepada siswa karena umumnya mereka menganggap bahwa mereka sudah dewasa dan karena itu boleh melakukan hal-hal yang mereka sukai termasuk mengejek atau memaki-maki orang lain. Biarlah dari tutur kata kita, orang lain boleh mengenal kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

C. Jangan Mengeluh

Apakah kamu pernah mengeluh? Tentang apa? Kepada siapa keluhanmu ditujukan dan disampaikan? Apa reaksi dari orang tersebut ketika mendengar keluhanmu?

Mari kita simak cerita berikut:

Ada seorang ibu yang setiap hari terus mengeluh bahwa rumahnya terlalu kecil. Ia memiliki tiga orang anak yang tidak mempunyai kamar sendiri-sendiri. Tidur harus bertumpukan, belajar juga harus bergantian. Lalu ia menemui pendetanya untuk mengeluhkan keadaannya.

"*Tuhan kok tidak peduli dengan keluarga kami, pak pendeta. Padahal kurang apa saya dan suami; bekerja keras sudah, berdoa dan berpuasa juga sudah, tapi hidup kami ya begini-begini saja. Kami mesti bagaimana lagi?*" tanyanya.

"*Saya punya cara untuk mengatasinya. Asal ibu mau mengikuti semua kata-kata saya,*" kata pak pendeta.

"*Saya janji, pak pendeta. Pokoknya asal kami bisa menarik napas lega.*"

"Ajaklah para keponakan dan sepupu ibu mengingap di rumah ibu. Minggu depan ibu datang lagi ke mari."

Walau heran, ibu itu mengikuti kata-kata pak pendeta. Ia pulang, lalu mengajak para keponakan dan saudara sepupunya menginap di rumahnya. Seminggu kemudian ia datang kembali menemui pendetanya.

"*Waduh, pak pendeta, rumah kami tambah sumpek dan sempit. Tobat, saya tobat. Bagaimana ini?*" keluhnya pula.

"*Ibu masih mau mengikuti kata-kata saya?*" tanya Pak Pendeta.

Tentu, pak pendeta. Pokoknya asal kami bisa menarik napas lega deh."

"*Begini, ibu masih memiliki beberapa ekor kambing dan ayam, bukan? Nah, ibu coba bawa mereka semua masuk ke rumah. Minggu depan Ibu kembali ke sini."*

Benar-benar nasihat gila. Tetapi karena sudah janji, ibu itu menuruti juga apa yang dikatakan pak pendeta. Ia pulang, lalu membawa masuk ke rumahnya kambing dan ayam miliknya. Seminggu kemudian ia datang lagi menemui pendetanya dengan wajah tambah kusut mawut.

"*Rumah kami tambah tak karuan. Bukan hanya sumpek dan sempit, malah jadi bau dan kotor. Sekarang apa lagi nasihat bapak?*" tanyanya putus asa.

"*Nah, sekarang ibu pulang deh. Semua keponakan dan sepupu pulangkan ke rumah mereka masing-masing. Kambing dan ayam kembalikan ke kandang,*" kata pak pendeta lagi.

Ibu itu menurut, memulangkan keponakan dan sepupunya, mengembalikan ternak ke kandangnya. Besoknya ia datang dengan wajah cerah. "*Puji Tuhan, pak pendeta, rumah kami tidak sumpek lagi sekarang. Kami bisa menarik napas lega,*" katanya dengan amat gembira. (Sumber: Ilustrasi Kotbah)

Bacalah kembali kisah ibu pengeluh di atas. Sebutkan tiga hal yang bisa kamu petik dari cerita tersebut.

a. ....

....

....

b. ....

....

....

c. ....
....
....

D. Arti Memilih untuk Bersyukur

Memilih, artinya, ada sejumlah hal yang tersedia dan kita mengambil/ menentukan hal yang sesuai dengan apa yang kita anggap terbaik, yang sesuai dengan selera kita. Contoh pertama, bila kita berada di sebuah restoran atau rumah makan dan pelayan restoran menyodorkan menu yang berisi daftar makanan yang tersedia, kita diminta untuk memilih makanan apa yang mau kita pesan. Tentunya kita memilih makanan yang kita sukai sehingga makanan itulah yang kita pesan. Contoh kedua, kamu hendak membeli sepatu sekolah karena sepatumu sudah rusak. Saat berada di toko sepatu, kamu pasti akan melihat-lihat dulu model sepatu apa yang cocok untuk dipakai ke sekolah. Selain model, tentu kamu juga memilih warna yang sesuai dan yang boleh dipakai di sekolah. Memilih dilakukan karena ada beberapa yang tersedia dan tidak mungkin kita mengambil semua yang ada.

Memilih untuk bersyukur dapat diibaratkan seperti contoh di atas. Ada sejumlah pilihan dan kita diminta untuk memilih bersyukur, karena ini adalah yang terbaik, yang paling sesuai dengan keadaan kita. Hidup bersyukur itu soal pilihan, tidak tergantung pada situasi dan kondisi di luar diri kita. Dalam keadaan susah dan berat pun sebetulnya kita dapat memilih untuk bersyukur. Dalam pelajaran kali ini, kita dapat melihat pada keteladanan dari nabi Yeremia dan nabi Habakuk sebagai contoh orang-orang yang bisa tetap bersyukur sekalipun tengah mengalami kesusahan.

Apa yang istimewa pada Nabi Yeremia? Yeremia lahir dan dibesarkan di sebuah desa yang bernama Anatot, terletak enam kilometer arah timur laut Yerusalem. Ia adalah putra seorang imam. Yeremia memberitakan firman Tuhan mulai dari zaman Raja Yosia dari kerajaan Yehuda, dilanjutkan dengan Raja Yoyakim dan Raja Zedekia (kedua raja terakhir ini adalah anak dari Raja Yosia) sampai kemudian bangsa Israel dan penduduk Yerusalem serta Yehuda mengalami pembuangan ke negeri Babel. Seluruh seruan Nabi Yeremia (bisa dibaca di Kitab Yeremia) menunjukkan kegigihan Yeremia dalam menghadapi bangsa Israel dan Yehuda yang keras kepala, tidak taat, dan terus menerus hidup menyimpang dari jalan Tuhan. Selama masa tugasnya, Yeremia tidak jemu-jemu memperingatkan bangsanya agar bertobat dan meninggalkan

dosa mereka sebab kalau tidak, hukuman Allah akan segera turun atas mereka. Akan tetapi, tidak satu pun perkataan Yeremia yang didengarkan oleh mereka, bahkan, mereka justru berulang kali melakukan penghinaan terhadap Yeremia. Hal yang lebih menyakitkan hati adalah bahwa imam yang bekerja di rumah Tuhan justru menganiaya Yeremia karena perkataan-perkataan yang diucapkan Yeremia agar bangsa Yehuda bertobat (bisa dibaca di Yeremia 20).

Tidak ada yang lebih menyakitkan selain ketika kebaikan kita bukannya diterima dengan sukacita, tetapi justru dibalas dengan keburukan. Begitulah yang dialami oleh Yeremia dari bangsanya. Bahkan, begitu beratnya penderitaan Yeremia, sampai-sampai ia pun berkata demikian: *"Sangkaku: hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada Tuhan."* (Ratapan 3:18)

Akan tetapi, apakah kemudian Yeremia terus meratapi hidupnya dan menyesali dirinya? Tidak. Ia mengalihkan perhatiannya dari kesusahan dan derita yang dialaminya kepada kasih dan karunia Allah. Katanya, *"Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap. Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!"* (Ratapan 3: 21-23) Karena itu Yeremia pun tetap dapat bersyukur. Artinya, Yeremia tidak mau terpaku pada kemalangan dan kesulitan yang ia alami melainkan tetap melihat kepada Tuhan dan kuasa-Nya yang memampukan Yeremia selaku nabi untuk tetap berkarya bagi-Nya.

Keteladanan yang sama bisa kita lihat dari Nabi Habakuk. Habakuk menjadi nabi pada zaman raja Yoyakim (608 SM - 597 SM). Raja Yoyakim adalah seorang raja yang jahat, karena itu Tuhan tidak berkenan kepadanya. Ia menjadi penyebab bangsanya terjerumus ke dalam jurang kehancuran (Lihat 2 Raja-Raja 23:34-24:5, Yeremia 22:18).

Habakuk hidup dalam keprihatinan karena bangsanya, bangsa Yehuda, tidak hidup dalam kebenaran. Sebaliknya, kelakuan mereka penuh dengan kejahatan, ketidakadilan, pemberontakan dan berbagai pelanggaran hukum lainnya. Padahal telah berulang kali mereka diminta untuk bertobat dan meninggalkan dosa-dosa mereka, tetapi mereka tidak menghiraukannya.

Akan tetapi, Habakuk tidak lantas menjadi putus asa atau kehilangan sukacita. Imannya kepada Tuhan tidak goyah dan ia juga tetap bisa menyatakan rasa syukurnya. Katanya, *"Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak*

di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku." (Habakuk 3:17-19) Bagaimana bisa bersorak-sorak bila kita hanya memikirkan begitu banyak kesulitan yang kita alami? Perhatikan bahwa yang dilakukan oleh Nabi Habakuk adalah bersorak-sorak di dalam Tuhan, karena Tuhan adalah sumber kekuatan Habakuk, dan juga sumber kekuatan kita semua.

Apa yang bisa kita pelajari dari Habakuk dan Yeremia sehingga mereka bisa tetap bersyukur walaupun hidup mereka susah, yang bisa kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari?

Pertama, fokuskan pikiran kita kepada kasih karunia Tuhan. Seberat apa pun hidup kita, akan selalu ada hal-hal yang patut kita syukuri, kita dapat bangun dan menghirup udara segar dengan tubuh yang sehat; kita masih dapat bersekolah dan menikmati berbagai fasilitas pendidikan; kita masih dapat menikmati makanan dan minuman bersama keluarga. Bandingkan dengan mereka yang sama sekali tidak bisa menikmati apa yang bisa kita nikmati. Seperti yang dikatakan seorang anak dari hamba Tuhan: "Aku mengeluh karena sepatuku hanya satu, sampai aku bertemu dengan orang yang tidak mempunyai kaki." Cobalah hitung hal-hal baik dalam hidup kita, pasti tidak terhitung banyaknya. Karena itu seperti nabi Yeremia, kita bisa nyatakan, *"Tak habis-habisnya rahmat Tuhan, selalu baru tiap pagi."* (Ratapan 3: 22b-23a)

Kedua, jangan mengeluh. Jangan memilih untuk bertambah susah karena memikirkan kepahitan, kesedihan dan kedukaan. Sebaliknya, buanglah kata-kata negatif, yang tidak membangun dan hanya melemahkan, dari mulut kita. Hati-hati, kata-kata yang kita ucapkan bisa sangat kuat pengaruhnya terhadap diri kita. Kata-kata yang positif akan membuat hati kita terang dan senang, sedangkan kata-kata negatif akan membuat hati kita muram dan sendu. Suasana hati yang terang atau hati yang suram, akan berdampak dalam perilaku dan reaksi-reaksi kita. Habakuk dan Yeremia, di tengah segala kesusahan dan penderitaannya tetap bisa memuji-muji Tuhan. Sama seperti Habakuk, *"Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan.......... namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN."* (Habakuk 3: 17-18) Dengan kata lain, sekalipun ia mengalami kesusahan dan kekecewaan, tetapi ia tidak akan mengeluh. Ia tetap akan bergembira.

Ketiga, lakukan hal-hal yang baik dan berguna untuk orang lain. Ketika kesusahan dan masalah kita alami, biasanya kita cenderung jadi kehilangan semangat, merasa tidak berguna, merasa diri menjadi orang yang paling malang dan harus dikasihani sehingga kita menjadi semakin sulit untuk bersyukur. Lakukanlah kebaikan bagi orang lain, dapat dimulai dari hal-hal biasa dan sederhana; misalnya, membantu ayah berkebun, atau menolong ibu membersihkan rumah, membuat kartu ucapan selamat ulang tahun buat teman, ikut kunjungan ke panti asuhan bersama teman-teman gereja. Saat kita dapat melakukan kebaikan bagi orang lain, saat itu kita akan merasakan kegembiraan. Kita tidak lagi terpaku kepada kesusahan sendiri.

Keempat, buatlah catatan harian yang isinya adalah hal-hal yang kita syukuri setiap hari. Niscaya, kita akan semakin melihat betapa ajaibnya Tuhan kita, yang terus memberikan rahmat baru setiap pagi!

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Siswa diminta membaca kembali kisah Ibu Pengeluh di atas dan menyebutkan tiga hal yang bisa mereka ambil dari cerita tersebut.

Kegiatan ini melatih siswa untuk mencermati apa yang dibaca, dan mengaitkannya dengan topik bahasan. Sengaja siswa diminta menyebutkan tiga hal, agar mereka sungguh-sungguh menggali apa saja yang mereka pelajari, dan bukan hanya menjawab berdasarkan kesan umum tentang apa yang sudah dibaca. Mungkin setiap siswa akan menjawab secara berbeda-beda, karena memang mereka menanggapinya dengan berbeda-beda pula. Hendaknya guru tidak memaksakan bahwa jawaban siswa harus sama atau seragam. Justru ketika siswa menjawab secara pribadi, akan ditemukan keunikan dari tanggapan siswa dan hendaknya guru menguatkan ini menjadi suatu keunikan siswa, yaitu suatu hal penting yang perlu mereka miliki untuk tumbuh menjadi pribadi yang semakin dewasa.

2. Bacalah puisi di bawah ini dan ceritakan apa yang kamu dapatkan dari puisi tersebut! Bagikan kepada teman-temanmu!

Hari ini sebelum kamu mengeluh tentang rasa dari makananmu,
Pikirkan tentang seseorang yang tidak punya apapun untuk dimakan.
Sebelum kamu mengeluh tidak punya apa-apa

Pikirkan tentang seseorang yang harus tidur di emperan.
Sebelum kamu mengeluh bahwa kamu buruk,
Pikirkan tentang seseorang yang berada pada tingkat yang terburuk di dalam hidupnya.

Hari ini sebelum kamu mengeluh tentang hidupmu,
Pikirkan tentang seseorang yang meninggal terlalu cepat
Sebelum kamu mengeluh tentang orangtuamu,
Pikirkan tentang seseorang yang kehilangan ayah dan ibu
Sebelum kamu mengeluh tentang rumahmu yang kecil dan tidak mewah
Pikirkan tentang orang-orang yang belum pernah memiliki rumah

Dan di saat kamu lelah dan mengeluh tentang tugas-tugasmu di sekolah,
Pikirkan tentang anak-anak lain yang putus sekolah dan
tidak dapat mengenyam pendidikan karena kekurangan biaya.

Dan ketika kamu sedang bersedih dan hidupmu dalam kesusahan,
Tersenyum dan mengucap syukurlah kepada Tuhan
bahwa kamu masih diberi kehidupan.
(Sumber : dari berbagai sumber di internet)

3. Menemukan Makna Bersyukur

Kegiatan ini mengajak siswa untuk memahami pergumulan Nabi Habakuk dan Nabi Yeremia yang tetap bersyukur walaupun menghadapi tantangan, kekecewaan, dan kesedihan dalam kehidupan mereka. Dari pemahaman yang mereka miliki, siswa diminta menemukan rahasia menyelesaikan pergumulan ini dengan baik.

4. Belajar dari Anne Frank

Siswa diperkenalkan dengan Anne Frank, seorang gadis Yahudi yang menyembunyikan diri di dalam sebuah rumah agar tidak ditangkap oleh pasukan Nazi. Anne Frank meninggal pada usia muda, sekitar 14 tahun, tapi dalam catatan hariannya (berjudul *Diary of Anne Frank*) yang ditemukan setelah ia meninggal, tidak ada kata-kata keluhan tentang nasib malangnya, malahan, buku ini menimbulkan semangat hidup pada banyak orang yang menderita karena penyakit dan berbagai kesusahan hidup lainnya. Siswa dapat menanyakan kepada guru Bahasa Inggris bila

ternyata mereka mengalami kesulitan untuk memahami tulisan Anne Frank ini: “*I do not think of all the misery, but of the glory that remains. Go outside into the fields, nature and the sun, go out and seek happiness in yourself and in God. Think of the beauty that again and again discharges itself within and without you and be happy*.”

“ Saya tidak berpikir tentang semua kemalangan ini, tetapi tentang kemuliaan yang akan bertahan. Keluar dan lihatlah padang, alam dan matahari, keluar dan carilah kebahagiaan di dalam dirimu dan di dalam Tuhan. Pikirkan tentang keindahan yang berulang kali keluar dengan sendirinya dari dalammu dan di luarmu dan bersukacitalah.”

Setelah itu, mereka diminta menuliskan dengan kata-kata sendiri kalimat-kalimat penuh semangat seperti yang bisa kita lihat dari kutipan di atas. Setelah itu, mereka diminta membagikan tulisan itu kepada teman-teman atau orang-orang yang menurut mereka perlu terus memilih untuk mengucap syukur.

5. Mengatasi Hambatan untuk Bersyukur

Kepada siswa ditanyakan bagaimana mereka bisa hidup bersyukur. Selain itu mereka juga diminta untuk menyebutkan hal-hal baik yang dialami dalam hidupnya, yang selama ini jarang sekali disadari sehingga jarang pula disyukuri. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk sekali lagi memeriksa seberapa jauh mereka sudah mempraktikkan sikap bersyukur dalam keseharian mereka. Namun hal lebih penting yang perlu mereka lakukan adalah menyebutkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan bersyukur ini Hendaknya guru dengan bijak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan hal ini sehingga antar sesama siswa dapat terjadi proses saling belajar dan saling menguatkan.

6. Mengekspresikan Rasa Syukur

Kegiatan terakhir mengajak siswa untuk mengekspresikan rasa syukur mereka melalui cara yang mereka sukai: boleh berupa doa, cerita atau kesaksian, puisi, tarian, gambar, dan sebagainya. Setelah itu, mereka diminta memperlihatkan hasilnya kepada orangtua, guru dan teman.

Penilaian Kegiatan diakhiri dengan doa penutup yang dipilih dari beberapa karya siswa.

F. Penilaian

Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dan yang lebih penting adalah, guru mendapatkan gambaran tentang bagaimana siswa menggumuli ajakan bersyukur ini dan mencari cara mengatasi hambatan untuk bersyukur bila memang mereka masih mengalami kesulitanuntuk bersyukur.

Kegiatan Pembelajaran nomor 5 dan 6 dapat dinilai sehingga menjadi bagian dari portofiolo siswa.

Penjelasan Bab XIV

Bersyukur Dalam Situasi Sulit

Bahan Alkitab: Roma 5: 3-4;

Efesus 5:18 – 21; I Tesalonika 5: 18

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.3. Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukanperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.3. Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1. Menyajikan karya yg berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata. 4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Menjelaskan mengapa perlu bersyukur dalam situasi sulit.
2. Mempraktekkan bersyukur dalam situasi sulit.

A. Pengantar

Kita sudah mengkaji mengapa harus bersyukur dan bagaimana seharusnya memelihara sikap bersyukur. Pada pelajaran ini, masih membahas tentang syukur, karena masih ada satu hal yang belum terselesaikan, yaitu bagaimana bersyukur dalam situasi yang sulit. Saat kita sedang bersuka, hati gembira, tentu mudah untuk mengucapkan syukur untuk semua yang kita terima dan alami. Namun, pada saat berduka, bagaimana kita dapat tetap bersyukur? Dalam ukuran dunia, dengan mudahnya orang lain akan menuduh kita gila bila kita tetap mempertahankan sikap bersyukur pada saat berduka dan mengalami kemalangan. Akan tetapi, disinilah letaknya rahasia hidup bersama dengan Tuhan. Mari kita sungguh-sungguh pelajari bagaimana sikap bersyukur dapat dilakukan, baik saat suka maupun duka.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Surat Rasul Paulus kepada jemaat Roma seperti tertera di Roma 5: 3-4 menyatakan begini, *"Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan."* Dalam iman Kristen, keadaan sulit tidak

perlu dijadikan alasan untuk meninggalkan Tuhan dengan segala kebaikan dan karunia yang diberikan-Nya. Malah, dari sudut iman, kesulitan dan kesengsaraan membawa kita semakin bergantung kepada Tuhan. Sikap yang diperlukan untuk tetap bergantung kepada Tuhan adalah sikap tekun dan sabar, karena mengetahui bahwa di balik penderitaan, kesulitan, dan kesengsaraan, Tuhan tetap bekerja. Inilah kunci pengharapan, yaitu bahwa Tuhan tetap bekerja menyediakan yang terbaik untuk kita. Bandingkan dengan kondisi dimana semua yang kita inginkan terpenuhi dengan sempurna. Tentu tidak ada kebutuhan untuk bergantung kepada Tuhan. Itu sebabnya, kesulitan yang kita hadapi harus kita syukuri sebagai kesempatan untuk semakin bergantung kepada Tuhan.

Selanjutnya, dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat Efesus seperti tertulis dalam Efesus 5: 18-21 dikatakan, *"Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus."* Artinya, hendaklah hidup kita menjadi hidup yang menunjukkan rasa syukur kita dan ini diperlihatkan melalui puji-pujian kepada Tuhan dan dalam ucapan yang memberikan semangat kepada orang-orang lain.

Di dalam 1 Tesalonika 5: 18 sekali lagi Rasul Paulus menegaskan ajakannya untuk hidup bersyukur dengan mengatakan, *"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."* Ajakan untuk bersyukur ini menjadi sesuatu yang bisa dianggap aneh oleh mereka yang tidak mengerti tentang ajaran Kristus. Misalnya. ketika mengalami kematian orang yang kita kasihi, kita bisa menangis sedih karena tidak lagi hidup bersama dengan orang yang kita kasihi itu. Namun di sisi lain, kematian itu adalah justru pintu yang membawa orang yang kita kasihi bertemu dengan Allah Bapa di surga. Jadi, kematian bukanlah sesuatu yang perlu kita kuatirkan atau takuti, melainkan menjadi sesuatu yang membuat kita bersyukur karena merupakan kesempatan berjumpa dengan Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Itu sebabnya kita masih bisa bernyanyi dalam keadaan dukacita, dengan dilandasi keyakinan bahwa seluruh hidup kita, baik hidup mau pun mati adalah hidup yang Tuhan pelihara (bandingkan dengan Filipi 1: 21 yang berbunyi *"Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."*)

C. Memahami Arti Bahagia dari Fanny Crosby

Sebelum memulai pembahasan materi, siswa diajak untuk menyanyikan Kidung Jemaat Nomor 392 "Ku Berbahagia."

'Ku berbahagia, yakin teguh, Yesus abadi kepunyaanku!
Aku waris-Nya, 'ku ditebus, ciptaan baru Rohulkudus

Ref: Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya
Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya
Pasrah sempurna, nikmat penuh, suka sorgawi melimpahiku.
Lagu malaikat amat merdu; kasih dan rahmat besertaku (ke Ref)

Aku serahkan diri penuh, dalam Tuhanku hatiku teduh.
Sambil menyongsong kembaliNya, 'ku diliputi anugerah (ke Ref)

https://id.wikipedia.org/wiki/Fanny_Crosby
Gambar 8.1 Fanyy Crosby

Lagu ini dituliskan oleh Fanny Crosby pada tahun 1873 dengan judul asli *Blessed Assurance*. Fanny adalah wanita yang lahir normal namun kemudian karena suatu penyakit ia mengalami kebutaan total. Sebagai manusia, bila kita mengalami kebutaan, hal ini dapat dianggap sebagai suatu bencana karena kita tidak bisa lagi melihat keindahan dunia ciptaan Tuhan. Namun, melalui suatu pergumulan panjang, Fanny akhirnya bisa menerima kebutaannya dan malah bersyukur untuk itu. Mengapa bisa begitu? Karena ia tetap melihat bahwa Tuhan mengasihinya, dan melalui kebutaannya, Fanny melihat dengan mata hati, bahwa Tuhan menyiapkannya untuk tugas khusus. Menjadi penulis lagu dengan syair yang sangat indah adalah salah satu bukti bahwa Fanny dipakai Tuhan dengan istimewa. Ini kata-katanya: *"Oh what a happy soul am I although I cannot see, I am resolved that in this world contented I shall be. How many blessings I enjoy that other people don't. To weep and sigh, because I'm blind? I cannot and I won't.* (http://www.azquotes.com/quote/1386362) Terjemahannya begini: Oh, betapa bahagianya jiwaku walau pun saya tidak dapat melihat, saya memutuskan untuk merasa bahagia dalam kehidupan di dunia ini. Betapa

banyaknya berkat yang saya nikmati yang justru tidak dimiliki oleh orang lain. Menangis dan mengeluh? Saya tidak dapat dan tidak akan melakukan hal itu.

Ucapan lainnya dari Fanny adalah sebagai berikut bila diterjemahkan, "Rasanya memang Tuhan membuat saya buta seumur hidup saya, dan saya justru merasa bersyukur untuk keistimewaan ini. Bila penglihatan sempurna ditawarkan ke saya besok, saya tidak akan menerimanya. Saya tidak akan menyanyikan puji-pujian untuk kemuliaan Tuhan bila saya teralihkan oleh keindahan dan hal-hal yang menarik buat saya. (http://www.azquotes.com/quote/763828.)

Fanny justru merasakan kasih Allah yang begitu besar dalam kebutaannya. Seperti kita ketahui dari hasil penelitian, kebutaan memang menyebabkan orang tidak bisa melihat, namun bukan berarti bahwa ia menjadi orang yang tidak berguna. Pendengarannya menjadi lebih sensitif karena menjadi indra yang berkembang untuk menutupi kekurangan dari indra penglihatan. Misalnya, orang buta ternyata mampu untuk mengenali seseorang hanya dari suaranya, atau bunyi langkahnya saat berjalan, atau caranya membuka pintu. Fanny tumbuh menjadi pribadi yang sangat mengasihi Allah dan menggunakan hidupnya untuk memperkenalkan Allah dan kebaikan-Nya melalui 8000-an lagu yang ia ciptakan.

D. Makna Kesulitan bagi Orang Percaya

Dalam surat ke jemaat di Roma, Rasul Paulus menuliskan begini: *"Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan."* (Roma 5: 3-4) Rasul Paulus mengajak kita untuk melihat jauh ke depan, bukan terpaku pada apa yang menjadi kesulitan kita. Ketika kita menyadari bahwa Tuhan hadir dalam segala situasi, tetap memegang tangan kita dengan teguh, dan membisikkan cinta kasih-Nya serta menyirami kita dengan damai sejahtera-Nya, maka kita harus bersyukur bahwa kita ada dalam lindungan-Nya.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh orang percaya adalah memiliki keyakinan bahwa bila Tuhan membimbing kita, maka kita tidak akan mendapatkan kesulitan dan semua yang kita inginkan dapat tercapai dengan mudah. Apakah kamu mengerti bahwa keyakinan ini dianggap salah? Perhatikan hal-hal ini.

1. Kita tidak akan mendapatkan kesulitan. Benarkah bahwa kita tidak akan mendapatkan kesulitan ketika kita hidup di dunia ini? Bila demikian halnya, tidak ada yang mau meninggalkan dunia, karena sudah menjadi tempat yang nyaman dan aman. Untuk apa ada surga bila dunia sudah begitu enaknya ditempati? Justru karena hidup di dunia penuh dengan kesulitan dan kesengsaraan, kita berharap pada tempat yang lebih baik, yaitu surga, seperti yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus: "*Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu*." (Yohanes 14: 2) Tentu Tuhan Yesus bersungguh-sungguh, tidak main-main ketika menyatakan bahwa di rumah Bapa-Nya, ada tempat tinggal untuk kita yang menjadi anak-anak Allah. Surga, rumah Bapa, hendaknya menjadi tempat yang kita inginkan bila kita meninggalkan dunia ini. Sungguh bodoh orang yang mau selamanya tinggal di dunia karena sudah merasa senang di dunia. Bagi orang percaya, hidup di dunia adalah hidup yang sementara karena di surga lah ada kehidupan kekal, artinya kehidupan untuk selama-lamanya.
2. Apa yang kita inginkan pasti dapat kita peroleh. Apa jadinya bila SEMUA yang kita inginkan dapat kita peroleh? Padahal manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui semua dampak dari perbuatannya. Kita bisa mendapatkan banyak kesenangan duniawi, bila kita memilih untuk tidak taat kepada Tuhan, dan melanggar apa yang Ia perintahkan. Tetapi kesenangan seperti ini sifatnya hanya sementara, tidak kekal, dan kita harus membayar mahal untuk kesenangan sesaat itu. Misalnya, pecandu narkoba. Bagi mereka memang nikmat sekali, tetapi kenikmatan itu hanya sesaat, dan setelah itu tubuh akan mengalami hal yang tidak enak yang menandakan bahwa sudah saatnya untuk mengkonsumsi narkoba lagi. Demikian seterusnya dengan dosis narkoba yang semakin lama semakin tinggi karena tubuh kita sudah mengalami kecanduan. Kecanduan narkoba menimbukan kerusakan fungsi otak, ginjal, dan sebagainya sehingga akibatnya pecandu dapat mengalami kematian. Inilah harga yang harus dibayar untuk menjadi pecandu narkoba. Jadi, dengan keterbatasan itu, justru akan sangat berbahaya sekali bila apa pun yang kita inginkan akan kita peroleh.

Jadi, ketika kita bisa bersyukur dalam keadaan yang sulit, kita sudah melakukan apa yang Tuhan minta, sekaligus mengakui bahwa Tuhan yang berkuasa atas segalanya, termasuk atas kesengsaraan atau kedukaan yang

kita alami. Setelah kita mengakui kuasa Tuhan, Ia bekerja untuk menolong kita keluar dari kesulitan itu. Sebaliknya, bila kita terus mengeluh dan menggerutu untuk semua kesulitan yang kita miliki, kita tidak bisa melihat bahwa Tuhan tetap ada dan Ia tetap melihat dengan penuh iba terhadap kita, menunggu kita untuk memalingkan mata, hati, dan pikiran kita kepada-Nya. Tuhan lebih besar dari semua masalah yang kita miliki. Apakah kita lebih memilih masalah dan bertahan dengan kekuatiran terhadap masalah atau kita memilih mempercayai Tuhan yang berkuasa melepaskan kita dari masalah?

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Berbagi Pengalaman

Buatlah kelompok yang terdiri atas 4 orang, siswa diminta melakukan percakapan tentang pengalaman mereka saat menghadapi situasi yang sangat sulit. Apa yang dialami, dan bagaimana kesulitan itu diatasi, apakah berhasil atau tidak. Hasil percakapan kelompok ditulis kemudian dibacakan di depan kelas.

2. Membahas ayat Alkitab tentang bersyukur dalam situasi sulit

Dalam kelompok yang sama, siswa diminta membaca dari Efesus 5: 18 – 21 dan 1 Tesalonika 5: 18. Minta mereka renungkan, dan bahas apa yang mereka peroleh dari perenungan pribadi terhadap ayat-ayat ini. Kegiatan ini menolong siswa untuk memiliki keyakinan tentang rencana besar yang Allah sediakan untuk setiap anak-anak-Nya. Jadi, mereka tidak terpaku pada kesulitan yang dialami, melainkan mau terus bergantung pada kuasa dan kasih karunia-Nya.

Seluruh proses pembelajaran mengajak siswa untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh hidup yang dijalaninya selama ini. Selain itu, mereka juga ditantang untuk meyakini apa yang disampaikan oleh ayat Alkitab sebagai kebenaran yang mereka jalankan dalam keseharian mereka, dan bukan semata-mata sebagai materi pelajaran.

Kegiatan ditutup dengan doa. Guru boleh meminta siswa untuk menuliskan doa secara pribadi yang merupakan ungkapan pergumulan mereka dan kesulitan yang dialami selama ini. Tentu diakhiri dengan undangan untuk meminta Tuhan campur tangan dalam hidupnya.

F. Penilaian

Penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat dibimbing untuk memahami materi yang nampak kontradiktif ini. Sejujurnya, di mata dunia, bersyukur di saat sulit adalah suatu hal yang sangat kontradiktif. Oleh karena itu, siswa perlu memahami dengan sungguh-sungguh mengapa justru hal yang kontradiktif ini yang ditekankan dan diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini menolong siswa untuk mendalami materi.

1. Apa alasan utama bagi anak-anak Tuhan untuk tidak mengeluh pada saat mengalami kesulitan?
2. Apakah alasan ini bisa kamu terima, dan jalankan dalam hidup sehari-hari? Berikan contoh nyata, bahwa kamu tidak mengeluh walau pun situasi yang kamu hadapi sulit.
3. Coba tanyakan kepada dua orang temanmu di luar lingkungan sekolah, apa yang mereka biasanya lakukan saat menghadapi kesulitan. Apakah usaha mereka itu berhasil? Bagikan kepada temanmu ini, minimal dua ayat Alkitab yang menjadi pegangan kita saat menghadapi kesulitan.

Penjelasan Bab XV

Allah Tetap Bekerja

Bahan Alkitab: Roma 8: 26 - 39;
2 Korintus 11: 23b - 27

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.3 Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.
2. Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.3. Menunjukkan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.3. Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.
4. Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.3. Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa memahami bahwa Allah tetap bekerja dalam segala situasi
2. Siswa mengakui bahwa Allah berkuasa dalam hidupnya
3. Siswa menceritakan pengalamannya berjalan bersama Tuhan.

A. Pengantar

Topik ini adalah klimaks dari seluruh pembahasan di kelas VIII. Tujuan pembelajaran secara khusus agar siswa memiliki pemahaman yang utuh bahwa Allah tetap bekerja dalam segala situasi untuk memberikan yang terbaik kepada umat yang dikasihi-Nya. Pembahasan diawali dengan membaca ilustrasi tentang ”Petani dan Kuda.” Ilustrasi ini cukup terkenal dan dapat ditemukan pada sejumlah buku yang menyajikan ilustrasi untuk kotbah.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Roma 8: 26 – 39 adalah rujukan yang sering dipakai untuk menyatakan, bahwa kehidupan kita tidaklah terlepas dari pemeliharaan Allah yang memiliki dan karenanya sangat mengasihi kita. Sedikitnya ada empat hal yang dapat kita perhatikan. **Pertama**, ayat 28, “... *bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk* ... ,” menyatakan bahwa dalam segala hal ada kehadiran Allah yang akan membawa kebaikan. **Kedua**, lanjutan dari ayat 28 tadi, ”*mendatangkan kebaikan.*” Apa yang Allah kerjakan ternyata membawa kebaikan, bukan kehancuran. Ini menunjukkan sisi Maha Pengasih dari Allah Bapa. Pengertian “*membawa kebaikan*” hendaknya dilihat dari sudut orang yang mengasihi Tuhan, walau pun dari sudut orang lain yang tidak mengenal Tuhan dapat dipersepsikan sebagai kegagalan atau kerugian. **Ketiga**, “... *bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*.” Karya Allah dalam segala sesuatu tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya untuk mereka yang mengasihi-Nya. Dengan kata lain, karya Allah menunggu respon positif dari manusia: Apakah manusia mau mengasihi Dia, atau tidak. **Keempat**, ayat 29 menyatakan, “.... *mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya*,....” merujuk pada pengertian bahwa karya Allah tidak berhenti pada membawa kebaikan, namun kebaikan yang membuat mereka yang mengasihi-Nya menjadi serupa seperti Kristus.

2 Korintus 11: 23b – 27 adalah pengakuan Rasul Paulus tentang pengalamannya setelah ia memilih untuk mengikut Kristus. Walau pun secara manusia apa yang dialaminya merupakan suatu penderitaan, namun di dalam Tuhan, ia tidak menganggapnya demikian.

Kedua bahan Alkitab ini kiranya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hidup di dalam Tuhan dan bersandar pada kuasa-Nya adalah hidup yang terbaik.

C. Allah Tiada Henti Bekerja

Kisah Petani dan Kuda

Seorang petani memiliki seekor kuda yang sangat bagus. Suatu kali seorang saudagar kaya menawar kuda itu dengan harga sangat mahal. Akan tetapi, petani itu tidak mau menjualnya. Para tetangganya langsung berkomentar, "*Ah, alangkah bodohnya kamu! Kudamu sudah ditawar dengan harga sangat mahal, tetapi kamu membuang kesempatan berharga itu!*"

Seminggu kemudian kuda itu tidak pulang ke kandangnya. Para tetangganya kembali berkata, "*Nah, sekarang kudamu hilang, pasti ada yang mencurinya. Coba kemarin itu kamu jual, dapat untung besar." Petani itu menjawab, "Untung atau rugi siapa yang tahu." Beberapa hari kemudian ternyata kuda itu kembali. Rupanya kuda itu pergi ke hutan, dan sekarang pulang dengan sepuluh kuda liar bersamanya. Melihat itu, para tetangga berkata, "Ah, kamu sungguh beruntung! Ternyata kudamu tidak hilang, bahkan ia telah menambahkan sepuluh kuda lagi bagimu." Kembali petani itu menjawab, "Untung atau rugi siapa yang tahu.*"

Keesokan harinya anak laki-laki si petani berusaha menjinakkan kesepuluh kuda tersebut. Tetapi ketika sedang menunggang salah satu kuda itu, ia terjatuh dan kakinya patah. Melihat itu para tetangganya berkata pula, "T*ernyata bertambahnya sepuluh kuda bukanlah anugerah bagimu. Malah membawa musibah. Lihat, gara-gara kuda-kuda itu, anakmu patah kaki!*" Dengan tetap tenang petani itu menjawab, "*Jangan bicara begitu, musibah atau anugerah siapa yang tahu.*" Beberapa waktu kemudian negeri itu terlibat perang dengan negara lain. Semua pemuda di kampung itu terkena wajib militer untuk maju ke medan perang. Hanya anak petani yang terluka itu yang lolos dari wajib militer.

Hikmah dari cerita itu: Apa yang tampaknya sebagai "*ujung jalan*", kadang hanya sebuah "*belokan*"; masih ada jalan kelanjutannya. Begitu juga setiap persitiwa yang kita alami, biasanya akan diikuti oleh peristiwa-peristiwa lainnya.

Paulus adalah seorang pekabar Injil yang sangat gigih. Untuk mengabarkan Injil ia banyak sekali mengalami rintangan dan cobaan; baik dari dalam dirinya sendiri berupa penyakit yang dideritanya (bandingkan 1 Korintus 12:7-10), maupun cobaan dan tantangan dari luar dirinya; berupa berbagai kesulitan dan penganiayaan hebat yang harus ia alami.

Dalam surat yang ditulisnya kepada Jemaat di Korintus, ia menulis, "*Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian*" (2 Korintus 11:23b-27)

Bisa dibayangkan betapa beratnya perjuangan pelayanan Paulus. Akan tetapi, ia tidak pernah putus asa atau pun kehilangan semangat. Paulus tetap tegar dan teguh dalam pelayannya. Apa yang membuatnya demikian? Tidak lain, karena Paulus sangat merasakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala kesusahan dan derita yang dihadapinya untuk mendatangkan kebaikan. Itulah sebabnya ia pun menulis, "*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*" (Roma 8:28). Kalimat tersebut kalau ditulis oleh seseorang dalam keadaan senang dan berkelimpahan, mungkin akan terasa biasa saja. Akan tetapi, ini ditulis oleh Paulus yang telah mengalami banyak sekali tantangan dan kesulitan karena pelayanannya. Sungguh luar biasa! Itu artinya Paulus tidak sekadar memberi nasihat, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.

"*Dalam segala sesuatu*" artinya, dalam segala keadaan; baik dalam keadaan suka, maupun duka; baik dalam sukses, maupun gagal. Tidak hanya ketika hidup kita senang dan berkelimpahan, tetapi juga ketika hidup kita menderita dengan rupa-rupa masalah dan cobaan. Allah bekerja dalam semua keadaan itu untuk mendatangkan kebaikan.

Apa respon kita ketika kita tahu bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, apakah kita bersikap pasif saja, tidak usah melakukan apa-apa? Tidak, sebab ayat itu tidak berhenti sampai di situ. Ada kelanjutannya, "*Bagi orang yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*." Jadi, agar Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan kita juga harus aktif, tidak boleh hanya berpangku tangan; yaitu, dengan sungguh-sungguh mengasihi Allah dan menaati firman-Nya.

Bagaimana bentuk nyata mengasihi Tuhan itu? Mari bayangkan kalau kita mengasihi seseorang. Apa yang kita lakukan? *Pertama*, tentu kita tidak akan

melupakan dia dalam aktivitas atau pun dalam keadaan yang tengah kita alami. *Kedua,* kita akan selalu menghargai setiap pemberiannya. Sekecil apa pun pemberian dia, pasti akan terasa bernilai bagi kita. *Ketiga,* kita akan selalu berusaha untuk selalu menyenangkan dia; baik dengan ucapan, maupun perbuatan kita. Atau dengan kata lain, pasti kita tidak ingin membuatnya bersedih.

Mengasihi Tuhan juga seperti itu. **Pertama**, kita akan sering-sering mengingat Dia; dalam keadaan apapun, dan ketika sedang melakukan apa pun. Misalnya, bangun tidur, kita ingat Tuhan dan bertelut berdoa. Saat hendak tidur, kita juga ingat Tuhan, lalu kita berdoa. Begitu juga di tengah aktivitas kita sehari-hari. Ingatan akan Tuhan, bukan hanya akan membuat relasi kita dengan Tuhan lebih dekat, tetapi juga akan menjaga kita dari segala perasaan dan perilaku buruk. Saat kita tengah dilanda susah dan sedih, kita ingat Tuhan, kita akan terhibur dan dijaga dari keputusasaan. Mau mencontek atau melakukan tindakan tercela lainnya, ingat Tuhan, kita pun jadi dijaga dari perbuatan tersebut. Dan banyak lagi contoh lainnya.

Kedua, mengasihi Tuhan juga berarti menghargai setiap pemberian-Nya. Ada banyak pemberian Tuhan dalam hidup kita: waktu, tubuh, kesehatan, keluarga, kesempatan bersekolah, teman, guru, talenta dan sebagainya. Seberapa besar kasih kita kepada Tuhan, bisa diukur dengan seberapa jauh kita menghargai semua itu; merawat dengan sebaik-baiknya, dan memperlakukannya dengan sebenar-benarnya. Maka, salahlah kalau kita berkata, "Tuhan, aku mengasihi-Mu." tetapi kita terus menyia-nyiakan waktu dan talenta kita; sembarangan dan tidak peduli dengan tubuh dan kesehatan kita; tidak menghargai keluarga dan orang-orang lain di sekitar kita. Seberapa besar kita menghargai setiap pemberian Tuhan, sebegitu jugalah besarnya kasih kita kepada-Nya.

Ketiga, mengasihi Tuhan berarti juga selalu berusaha untuk menyenangkan-Nya. Tuhan akan senang kalau kita menjadi pelajar yang rajin, guru yang bertanggung jawab, pekerja yang jujur, pemimpin yang bebas dari korupsi dan kolusi, anak yang berbakti kepada orang tua, teman yang ramah dan selalu bersedia membantu orang lain, sahabat yang bisa dipercaya, orang Kristen yang setia, dan bertanggung jawab dalam pelayanan. Lakukanlah itu, sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan. Sebaliknya kalau kita tahu bahwa perbuatan atau perkataan kita akan membuat Tuhan sedih, janganlah kita lakukan. Seberapa besar kemauan dan usaha kita untuk menyenangkan Tuhan, sebegitu jugalah besarnya kasih kita kepada Tuhan.

Begitulah sikap seseorang yang mengasihi Tuhan. Jadi, kalau kita sudah melakukan hal itu semua, maka janji Tuhan bahwa Dia akan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Artinya, Tuhan tidak

akan mengecewakan orang yang selalu berusaha menunjukkan kasih kepada-Nya; dalam ucapan maupun dalam tindakan sehari-hari.

D. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kelompok kecil, @ 3-5 orang, siswa diminta mendiskusikan pertanyaan di bawah ini:

a. Apa pesan dari cerita “Petani dan Kudanya” ?
b. Salam hidupmu pernahkah mengalami hal atau sesuatu yang merugikan ternyata malah membawa keuntungan? Sebutkan minimal satu pengalaman pahit di masa lalu, yang sekarang kalau diingat-ingat kembali justru membuat kamu merasa sangat bersyukur telah mengalaminya. Jelaskan mengapa!
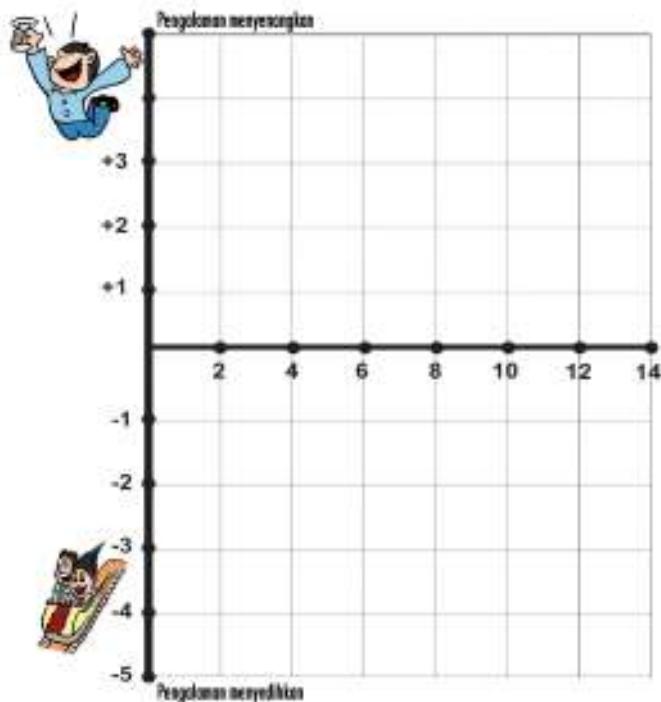
c. Membuat grafik hidup. Lihat contoh berikut.

Petunjuk pengisian :

Isilah grafik di atas dengan pengalaman hidupmu. Cobalah ingat pengalaman-pengalaman yang pernah kamu alami di masa lalu. Baik itu pengalaman yang

menyenangkan maupun pengalaman tidak menyenangkan. Untuk pengalaman yang “luar biasa menyenangkan” nilainya +5, untuk pengalaman yang “sangat menyenangkan” nilainya +4, untuk pengalaman yang “menyenangkan” nilain-ya adalah +3, untuk pengalaman yang “cukup menyenangkan” nilainya +2, dan untuk pengalaman yang “agak menyenangkan” nilainya +1. Begitu juga seba-liknya untuk pengalaman yang tidak menyenangkan. Lalu beri titik pada garis pertemuan angka “pengalaman” dan angka “usia”. Setelah selesai, hubungkan setiap titik tersebut dengan garis..

Lihat contoh pengalaman hidup Tono :

Usia 2 tahun : Ulang tahun dirayakan di sekolah (+4)
Usia 4 tahun : Berlibur ke rumah kakek dan nenek di Bali (+5)
Usia 6 tahun : Kena demam berdarah, masuk rumah sakit (-4)
Usia 8 tahun : Punya adik baru (+3)
Usia 10 tahun : Si Manis, kucing kesayangan, hilang (-3)
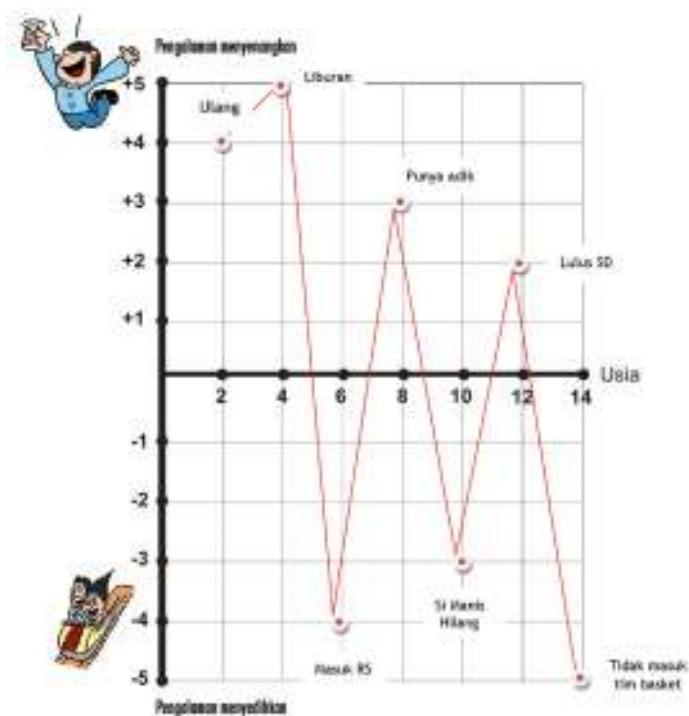
Usia 12 tahun : Lulus SD dengan nilai pas-pasan (+2)
Usia 14 tahun : Tidak masuk tim basket sekolah (-5)

Guru hendaknya memastikan bahwa grafik ini diisi dengan sungguh-sungguh oleh tiap siswa. Grafik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan hidup siswa. Bila ternyata siswa lebih banyak menuliskan pengalaman menyedihkan daripada pengalaman menyenangkan, guru dapat mengajaknya untuk membahas hal ini lebih lanjut secara terpisah dari siswa lainnya. Ini menjadi kesempatan baik untuk guru agar dapat menolong siswa melihat bahwa Tuhan belum selesai berkarya dalam hidupnya. Asalkan siswa tetap setia kepada Tuhan, pasti ia akan mengalami karya indah yang Tuhan sudah rencanakan dalam hidupnya.

Kegiatan ditutup atau diakhiri dengan doa yang sudah tertera dalam buku siswa

E. Penilaian

Penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan ini penting untuk memastikan bahwa siswa mengikuti pembahasan materi yang disampaikan secara bertahap. Menjelang akhir pembelajaran, guru dapat menanyakan hal-hal berikut kepada siswa:

1. Sebutkan apa saja tantangan dan cobaan yang dialami oleh Rasul Paulus dalam tugas pelayanannya dalam 2 Korintus 11:23b-27!
2. Apa yang membuat Paulus tetap tegar dan teguh dalam tugas pelayanannya sebagai pemberita Injil?
3. Berikan contoh, bahwa apa yang tampaknya sebagai pengalaman buruk ternyata Tuhan pakai untuk mendatangkan kebaikan!
4. Apa artinya mengasihi Tuhan? Berikan beberapa contoh tindakan atau sikap yang menunjukkan kasih kepada Tuhan.

Penutup

Pada akhir dari pembahasan, kami mau mengingatkan Anda bahwa tugas kita sebagai pendidik adalah tugas yang berat tapi mulia. Kiranya kasih karunia dan kasih serta kuasa-Nya selalu melindungi dan memampukan kita untuk menjalankan tugas kita dengan setia.

Ketika muncul tantangan, jangan lupa bahwa kesengsaraan yang kita alami akan membawa kita kepada ketekunan dan berakhir dengan munculnya pengharapan. Jangan pernah terpaksa melakukan tugas selaku pendidik Agama Kristen, melainkan lakukanlah tugas panggilan kita dengan penuh sukacita dan rasa syukur untuk kesempatan indah membimbing siswa mengenal dan memiliki Tuhan dalam kehidupan mereka. Usia remaja adalah usia yang tepat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga sisa hidup mereka menjadi hidup yang memuliakan Tuhan.

Selamat berkarya di dalam Dia!

Bersyukur sebagai pilihan :

memilih untuk bersyukur, bukan bersyukur karena terpaksa dan tidak tergantung pada situasi dan kondisi di luar diri kita.

Daftar Pustaka

Barna, G. (2003). *Transforming Children into Spiritual Champions*. Scottsdale, AZ: Regal Publications.

Bethke, J. (2010). *Why I Hate Religion, but Love Jesus*". http://www.youtube.com/watch?v=1IAhDGYlpqY

Bethge, E. (2000). *Dietrich Bonhoeffer: Theologian, Christian, Man for His Times: A Biography* (Rev. ed.) Minneapolis: Fortress Press.

Brown, P. (1967). *Augustine of Hippo.* Berkeley: University of California Press

Data Statistik Indonesia (2014). Harapan Hidup. www.datastatistik_indonesia.com/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=922. Diunduh tanggal 20 Februari 2014.

Express. (2013). *"Christians are being attacked just because of their faith", says Archbishop of Canterbury."* 25 September, http://www.express.co.uk/news/world/432179/Christians-are-being-attacked-just-because-of-their-faith-says-Archbishop-of-Canterbury. Diunduh 2 November 2013.

Foh, J. (2010). Allah dan Penderitaan Manusia. Christianreformedink.wordpress.com/2010/12/20/
allah-dan-penderitaan manusia/. Diunduh 20 Desember 2013.

Frank, A. (1989). The Diary of Anne Frank. The Critical Edition. Netherlands State Institute for War Documentation. New York: Doubleday.

Galli, M. (2000). *131 Christians Everyone Should Know*. Nashville, TN: B & H Books.

Gatra, 2003. *Rubrik Kesehatan*. Jakarta: (edisi 29 Agustus).

Huffington Post, "*Carlos Vigil, US student, committed suicide after being bullied for being gay,*" 16 Juli 2013. Diunduh dari http://www.huffingtonpost.com/2013/07/16/new-mexico-gay-suicide_n_3606614.html tanggal 10 Januari 2014.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Miller, D., & Tetsunao, Y. (2007) *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement.* Berkeley & Los Angeles: University of California Press.

Skin Color Adaptation, dalam http://anthro.palomar.edu/adapt/adapt_4.htm

Soekahar (2009). 110 Ilustrasi kotbah. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas

Taize, (2013). *Holy Spirit Come to Us*. http://www.youtube.com/watch?v=Dpj02CUNnsM. Diunduh pada 12 Desember 2013.

Van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2000). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____________ (2004) **The Deadliest Tsunami in History?** http://news.nationalgeographic.com/news/2004/12/1227_041226_tsunami_2.html. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2013.

_____________ *(2013).* Petani dan Kuda. *itslifestories.wordpress.com*. Diunduh pada 23 Novermber 2013.

Sumber:

Express. ”Christians are being attacked just because of their faith”, says Archbishop of kiCanterbury.” 25 September 2013, http://www.express.co.uk/news/world/432179/Christians-are-being-attacked-just-because-of-their-faith-says-Archbishop-of-Canterbury.

Miller, Donald, dan Tetsunao Yamamori. (2007) Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press.

Skin Color Adaptation, dalam http://anthro.palomar.edu/adapt/adapt_4.htm

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt.Janse Belandina Non-Serrano
Telp. Kantor/HP : 081337338709, 08128293309
E-mail : ann_belandina@yahoo.com
Akun Facebook : tidak ada
Alamat Kantor : Jln.Mayjen Soetoyo, Cawang, Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Kurikulum (Pendidikan Agama Kristen)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen S1 dan S2 PAK Universitas Kristen Indonesia (UKI).
2. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.
3. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia.
4. Menulis buku pelajaran PAK.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (proses disertasi)
2. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru dan Siswa PAK SMA kelas X KTSP, terbit 2000 direvisi 2009.
2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013.
3. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013.
4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013.
5. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013.
6. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK (Buku pegangan untuk guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007.
7. Buku Panduan Untuk Guru Melaksanakan Kurikulum Baru (KBK dan KTSP). Terbit 2005 direvisi 2007.
8. Buku PAK untuk Anak Usia Dini. Terbit 2008.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Nama Lengkap : Dra. Julia Suleeman, MA, MA, PhD.
Telp. Kantor/HP : 081337338709, 08128293309
E-mail : jsuleeman@yahoo.com
Akun Facebook : tidak ada
Alamat Kantor : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, Jawa Barat 16424.
Bidang Keahlian: Metode Penelitian, Penyusunan Alat Ukur Psikologis, Psikologi Kognitif, Higher-order Processes

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia .
2. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.
3. Menulis buku pelajaran PAK.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Psikologi UI. Lulus tahun 1979
2. College Graduate School Program Interdisciplinary. Lulus tahun 1985
3. Department of Psychology Program Learning Psychology di Northern Illinois University tahun. Lulus tahun 1988
4. School of Psychology Murdoch University

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Daniel Stefanus
Telp. Kantor/HP : (0263) 512916/08179007767
E-mail : danielstefanus71@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln. Gadog I/36 Sindanglaya-Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Kristen

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2007 – 2016: Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S3: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ STT Jakarta (2003 – 2006)
  2. S2: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/STT Jakarta (1997–2000)
  3. S1: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ITKI Bethel Petamburan (1991–1995)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Buku Teks pelajaran Pendidikan Agama kristen kelas I, II,III,V,VIII,X,XI, dan XII Kurikulum 2013.
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Nama Lengkap : Hani Rohayani, M.Th.
Telp. Kantor/HP : 022-6658353/085220014670
E-mail : hani.rohayani@gmail.com
Akun Facebook : Hani Rohayani
Alamat Kantor : Jln.Cihanjuang KM 5,2 Kec.Parongpong Kab.Bandung Barat
Bidang Keahlian: Pendidikan Kristen

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2002-sekarang : Dosen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Magister Teologi Bidang Minat Pendidikan Kristen - Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (2002-2005)
  2. S1: Sarjana Teologi Bidang Minat Pendidikan Kristen - Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (1996-2001)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp. Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat.
Bidang Keahlian: Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika.

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. Lulus dari Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005 dg gelar Ph.D. Disertasi mengenai Etika Lingkungan dan Teologi Ekologi.

- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Ivan Riadinata, S.Pd.K
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : ivanriadinata@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta
Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – Sekarang : Staf di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan Agama Kristen- STT Magelang (2008-2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX
2. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

man yang aktif benar-benar yakin akan kebenaran Firman Tuhan dan sungguh-sungguh melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.